

**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA  
DALAM AL QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**RIDWAN KAMIL  
NIM. U20161031**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDI ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2021**

**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA  
DALAM AL QURAN**


**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**RIDWAN KAMIL  
NIM. U20161031**

Disetujui Dosen Pembimbing

  
**Dr. H. Kasman, M.Fil.i**  
**NIP. 197104261997031002**

**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA  
DALAM AL QURAN**

**SKRIPSI**

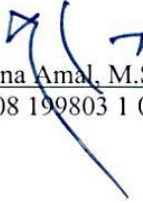
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddi Adab Dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

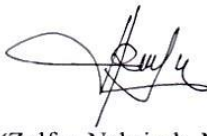
Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
(Dr. M. Khusna Amal, M.Si)  
NIP. 19721208 199803 1 001

  
(Zulfan Nabrisah, M.Th.I)  
NIP. 19880914 201903 2 013

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A

(  )

2. Dr. Kasman, M.Fil.I.

(  )

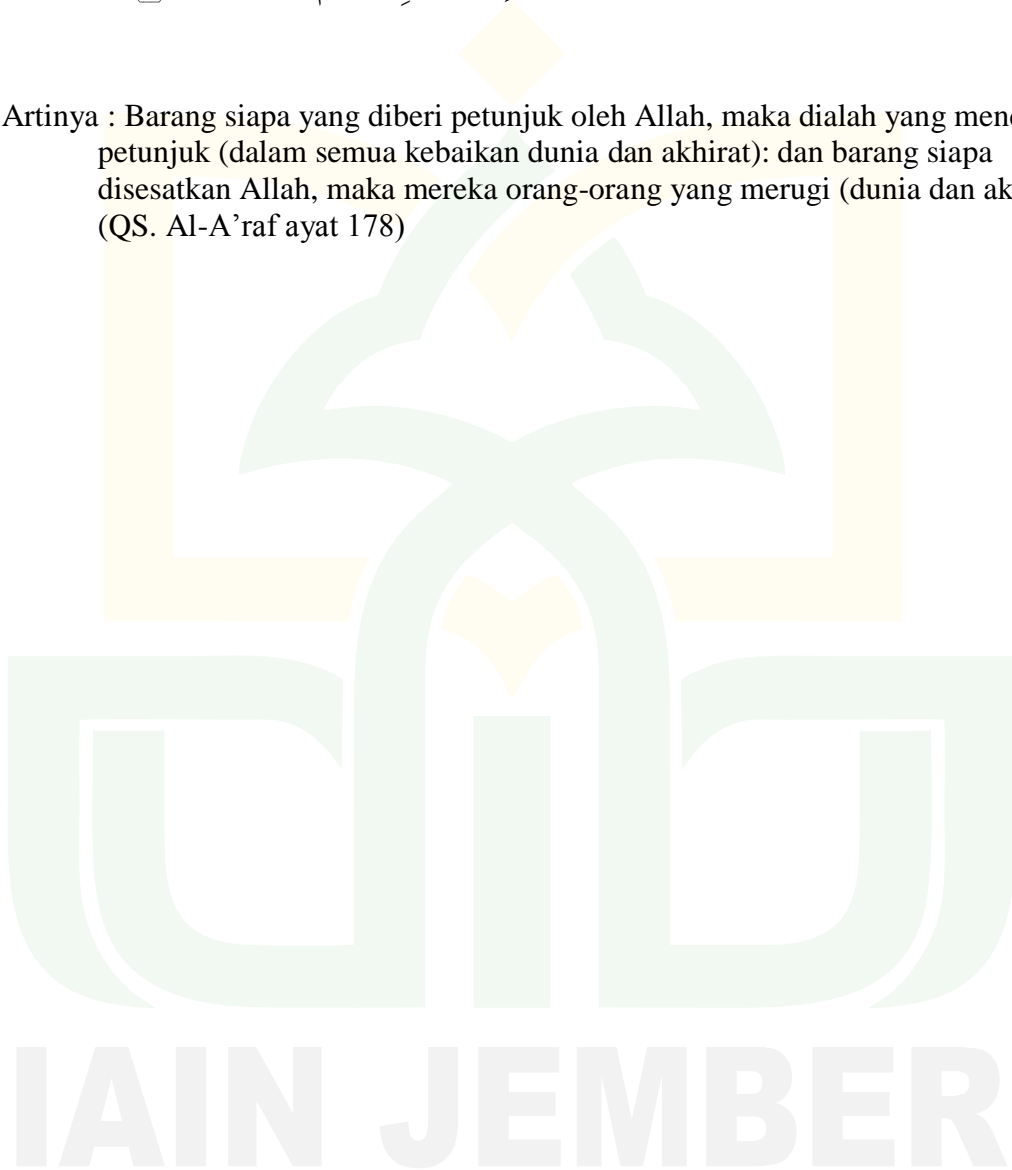
Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddi Adab Dan Humaniora

  
Dr. M. Khusna Amal, M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat): dan barang siapa disesatkan Allah, maka mereka orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat) (QS. Al-A'raf ayat 178)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta Alam, yang mana karena Rahmat dan Nikmat-Nya kita bisa melakukan segala aktivitas kita sehari-hari. Shalawat dan Salam semoga tetap dicurahkan kepada kekasih kita seorang reformis sejati Nabi Muhammad SAW, yang telah merubah peradaban didunia ini dari peradaban yang penuh dengan kemaksiatan dan kesesatan menuju peradaban yang penuh dengan keiman dan ketaqwaan. Maka sudah sepantasnyapeneliti bersyukur kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Konsep Mualaf dan Keutamaannya Dalam Al-Qur’an*” dapat diselesaikan.

Peneliti yakin atas petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, kemudahan kepadapeneliti dalam menyelesaikan studi penelitian ini, sehingga terwujudlah skripsi yang ada ditangan pembaca ini.

Untuk itu penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang telah berkenan membantu dalam menyelesaikan tugas mulia ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.

2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora AIN Jember.
3. Dr. Uun Yusufa, MA., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), yang telah memberikan kesempatan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Kasman, M.Fil.I selaku pembimbing I, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi Pemikirannya, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan didikan dan pelayanan kepada peneliti selama menempuh dan menuntut ilmu.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku sebagai referensi penelitian ini.
7. Rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Hasan dan Ibu Jum'ati tercinta yang telah memelihara dengan penuh kasih, mendidik dengan pengorbanan yang tiada terhingga, serta dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada peneliti. Selanjutnya terima kasih peneliti sampaikan kepada adek perempuan peneliti saudari Ainil Karomah serta seluruh anggota keluarga dan seluruh saudara peneliti.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta segenap pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Tiada harapan yang paling mulia, semoga amal, jasa serta bantuan dan dorongan yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholeh dan memperoleh ridha-Nya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan disana-sini karena keterbatasan refrensi dan pengetahuan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

Jember, 22 Desember 2020  
Peneliti

**Ridwan Kamil**  
**NIM. U20161031**

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

**Ridwan Kamil , 2021. “Konsep Mualaf Dan Keutamaannya Dalam Al-Qur’an**

Kata mualaf adalah orang non muslim yang baru saja memeluk agama islam dan dalam arti bahasa mualaf diartikan orang yang dijinakkan hatinya agar masuk islam. Banyaknya perpindahan agama yang dilakukan oleh beberapa orang khususnya di Indonesia yang menjadi fenomena dan sorotan publik, memberikan motivasi kepada peneliti untuk lebih mengenal sebutan dan makna muallaf sendiri sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur’an.

Fokus penelitian dalam skripsi yang kami angkat disini menjelaskan tentang bagaimana pembacaan terhadap teks ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya, bagaimana pembacaan terhadap konteks ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya, dan bagaimana pembacaan terhadap kontekstualisasi ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya kontekstualisasi terhadap pemahamankonsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur’an. Dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana teks ayat menjelaskan tentang konsep mualaf dan keutamaannya, bagaimana konteks ayat menjelaskan tentang konsep mualaf dan keutamaannya dan bagaimana kontekstualisasi ayat dalam memahami konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur’an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) yang bersifat kualitatif. Didalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukan selama penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan judul dan data sekundernya adalah kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun analisis data, peneliti merujuk kepada Miles and Huberman, didalam metodologi kualitatif harus memiliki tiga langkah. *Yaitu : data reduction, data display, dan data verification.* peneliti mamakai metodologi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Dari hasil pembacaan terhadap pemahaman teks, konteks, dan kontekstualisasi ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya. Telah peneliti temukan bahwa teks ayat tentang mualaf terdapat dalam kandungan QS. At-Taubah : 60 yakni *al-mu'allafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Terkait dengan teks tentang keutamaannya menjadi seorang mualaf sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Anfal ayat : 38. Konteks ayat tentang konsep mualaf menjelaskan bahwa Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan bahwa ada seorang munafik yang keberatan tentang pembagian Nabi Saw, maka turunlah ayat QS. At-Taubah : 60. Terkait dengan konteks ayat tentang keutamaannya menjadi seorang mualaf, dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberitakan tentang perilaku-perilaku orang kafir yang telah dengan suka rela membelanjakan hartanya untuk menutupi kebenaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad. Kontekstualisasi tentang konsep mualaf, Kata *mualafatuh qulubuhum* memiliki arti “orang-orang yang Allah luluhkan hatinya dengan dijadikannya ia sebagai salah satu golongan penerima zakat, agar ia luluh hatinya untuk dapat



memeluk agama islam (bagi orang non-muslim), atau agar ia semakin kokoh keimanannya terhadap agama islam (bagi orang muslim). Terkait Kontekstualisasi tentang keutamaan menjadi seorang muallaf menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah .....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Kepustakaan.....	17
B. Kajian Teori .....	21
1. Konversi Agama .....	21
2. Hermeneutika Qur‘ani .....	25
<b>BAB III KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA DALAM AL-QUR’AN</b>	

A. Pembacaan Teks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf	
Dan keutamaannya dalam Al-Qur'an.....	42
1. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Mualaf.....	42
2. Pendapat Ulama Tafsir Terhadap Konsep Mualaf .....	46
3. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Keutamaannya	
Menjadi Seorang mualaf.....	54
4. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Keutamaan Menjadi Seorang	
Mualaf.....	60
B. Pembacaan Konteks Pemahaman Ayat Tentang Konsep	
Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an .....	67
1. Konteks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Konsep	
Mualaf.....	67
a. Munasabah Ayat Qs. At-Taubah : 60.....	68
b. Asbab an-Nuzul Ayat Qs. At-Taubah : 60 .....	69
2. Konteks Ayat Dalam Memaknai Keutamaan Menjadi	
Seorang Mualaf .....	71
a. Munasabah Ayat QS. Al-Anfal : 38 .....	71
C. Pembacaan Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep	
Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an .....	74
1. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep	
Mualaf.....	74
2. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Keutamaan	
Menjadi Seorang Mualaf .....	81

<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata muallaf merupakan sebuah sebutan yang disandingkan kepada seseorang yang baru saja memeluk agama Islam, yang berpindah keyakinan dari kekafirannya kepada ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah. Kendati demikian mereka masih belum terlalu kokoh dalam keimannya, sehingga masih memerlukan terhadap bimbingan seseorang atau pemuka agama seperti seorang ulama, kiyai maupun ustad dalam memantapkan ketauhitannya. Namun, keputusan seorang muallaf dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat merupakan langkah yang sangat urgen bagi mereka, sebab hal tersebut berkaitan dengan kebatinan dalam jiwanya yang tidak semua orang dapat memutuskan untuk berpindah keyakinan. Seperti halnya kebanyakan dari mereka mengalami pergulatan batin yang cukup panjang dan luar biasa kompleksnya.

Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang-matang, baik ketika ia berusaha menundukkan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini keyakinan dan ajaran agama yang baru, serta segala konsekuensi-konsekuensi lain atas pilihannya tersebut. Seperti halnya akan kehilangan pekerjaan, mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari

anggota keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.<sup>1</sup> Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga akan sangat mudah bermunculan. Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang yang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup .dan salah satu filosofi hidup yang umum dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama.<sup>2</sup>

Menurut tafsir bahasa arab, muallaf memiliki arti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian islam, muallaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru memeluk agama islam atau orang yang hatinya sedang dijinakkan oleh muslim agar membela atau masuk islam.<sup>3</sup>

Secara bahasa muallaf berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Ibnu Mansur dalam lisan al-‘Arab menyebutkan bahwa perkataan muallaf berasal dari kata al-lafa’ yang berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu.<sup>4</sup>Kamus al- Mawrid mengartikan kalimat *Muallafatuh qulubuhum* dengan arti “mereka yang hatinya telah didamaikan atau ditundukkan”. Dalam perbandingan ini, inseklopedi islam memberi penjelasan bahwa muallaf ialah orang yang diambil perhatiannya agar masuk islamatau memperkuat ke-Islamannya. Kata muallaf hanya disebut satu kali

---

<sup>1</sup>Muallaf Center Indonesia, Pengertian Muallaf, <http://Muallaf.com/tujuan/pengertian-muallaf/> diakses pada 18 Oktober 2019 Pukul 23:44

<sup>2</sup>Aiken,L.R., *Human Development in Adulthoos*, (United States of America, 2002), Hal. 43

<sup>3</sup>Tofik Pram, *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), Hal. 14

<sup>4</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al- ‘Arab, t.th*, Hal. 180

dalam Al-Qur'an yakni terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 60 sebagaimana lafadnya telah disebutkan dimuka yakni "*Mualafatu qulubuhun*" (orang yang ditundukkan hatinya) secara istilah kata mualaf ini selalu disebut sebagai orang yang baru masuk islam atau orang yang memiliki pengetahuan sedikit tentang islam.<sup>5</sup>

Berbicara tentang agama menurut M. Qurais Sihab menyadari akan kerumitan hal ini, beliau mengatakan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya, tetapi sangat sulit memberikan batasan atau definisi yang tepat yang bisa diterima oleh semua pihak.<sup>6</sup> Dari sekian banyaknya ulama-ulama yang berpendapat tentang definisi kata mualaf, menggambarkan bahwa begitu kayanya pemahaman dari kalangan jumbuh ulama khususnya bagi orang islam pada umumnya dalam mendefinisikan arti kata mualaf.

Tidak dapat dipungkiri dari setiap manusia yang telah mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah SWT akan merasakan rahmat dalam memeluk agama islam ini. Tidak dapat disangkal pula, bahwa hidayah Allah kepada seseorang dalam menerima agama ini, merupakan anugrah yang sangat tinggi nilainya, maka peliharalah hidayah itu dengan sungguh-sungguh. Dari itu pula mereka dengan mantap hatinya untuk mengakui kebenaran yang terkandung dalam setiap ajaran agama islam, dan menjadi salah satu sebab mereka memutuskan menjadi seorang mualaf.

---

<sup>5</sup>Ensiklopedi Islam, 2005, Hal. 48-49

<sup>6</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cetakan Ke-15, Hal. 209

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata mualaf menunjukkan pada orang yang keislamannya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan mualaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk agama islam. Oleh karena itu, jarang kita melihat banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama islam tetapi masih tetap dikatakan seorang mualaf. Dalam konteks teoritis, sebenarnya mualaf adalah orang-orang yang dibuka hatinya untuk masuk islam. Pengertian kedua ini, orang yang belum masuk islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk islam sudah termasuk kedalam kategori mualaf. Demikian juga orang yang baru masuk islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan dihatinya tentang islam masih termasuk dalam kategori mualaf.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan menjadi sorotan besar dimata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di indonesia adalah perpindahan dari agama non-islam ke agama islam, dimana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.<sup>7</sup> Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. Menurut paluoizan, ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai,

---

<sup>7</sup><http://www.Republika.co.id>



keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.<sup>8</sup> Mualaf dalam inseklopedi hukum islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Artinya yang lebih luas lagi adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Puteh seorang pakar sosiologi menyatakan bahwa, mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim perlu diberi bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami islam. Setelah kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami islam. Dalam proses mendalami tersebut, Tan & Sham menyatakan mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.<sup>9</sup>

Terdapat empat kelompok yang dapat disebut sebagai mualaf. Pertama, mereka yang hatinya masih lemah saat masuk islam dan perlu bantuan umat islam. Kedua, mereka yang lemah hatinya dan menjadi penghalang bagi umat islam. Ketiga, mereka yang lemah hatinya dan diharapkan simpati kepada umat islam. Keempat, mereka yang lemah hatinya dan menjadi pemuka

---

<sup>8</sup>Mulyono, N.K, Skripsi, *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, (Semarang : 2007), Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

<sup>9</sup> Tan, N.A.M., F.M, *Keperluan Memahami Psikologi Saudara Muslim*, Jurnal Hadhari Bil.2 (2009), Hal. 83

masyarakat (tokoh masyarakat), sehingga diharapkan mengajak masyarakatnya kepada islam. Jadi, mualaf pada garis besarnya ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir tapi ada tanda-tanda tertarik dengan islam dan orang yang sudah muslim tapi masih lemah imannya.<sup>10</sup> Mualaf dalam sudut pandang psikologi agama di istilahkan juga sebagai orang yang melakukan konversi agama. Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama yang baru. Max Heinrich mengatakan bahwa, konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>11</sup>

Untuk memberikan definisi secara tegas terhadap konversi agama, sangat tidak mudah meskipun kata konversi adalah bahasa inggris (conversion) yang berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya berarti konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan pada seseorang dari keyakinan dianut sebelumnya. Tetapi karena banyaknya dari para ahli yang mendefinisikan konversi agama yang berbeda-beda, sehingga pengertian konversi agama sangatlah susah untuk mendapatkan ketegasan makna.<sup>12</sup>

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berpindah agama atau masuk agama. Kata konversi berasal dari bahasa latin conversion yang berarti taubat, pindah, berubah agama. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa inggris “conversion” yang mengandung arti berubah dari suatu

---

<sup>10</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), Hal. 256

<sup>11</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama “Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 379

<sup>12</sup>Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Hal. 103

keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to an other). Maka, konversi agama mengandung beberapa pengertian yakni : bertaubat, berpindah agama, balik pendirian terhadap ajaran agama tau masuk kedalam agama (menjadi paderi).<sup>13</sup> Konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan yang dianut sebelumnya. Menurut Walter Houston Clark, konversi agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama.<sup>14</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindah agama dari satu agama kepada agama lain, atau dari satu keyakinan ke keyakinan yang lain. Dapat pula dimaknai sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam bentuk sikap terhadap ajaran dan tindak agama.

Terdapat syarat utama yang harus dilakukan oleh seorang non- muslim setelah ia memantapkan dirinya untuk masuk agama islam, dimana syarat wajib salah satunya ialah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat itu berbunyi :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya “saya bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwasanya nabi Muhammad Utusan Allah”.

Syahadat merupakan rukun islam yang pertama dan sangat penting bagi umat islam sendiri, karena merupakan sebuah gerbang atau tiket untuk

<sup>13</sup>*Ibid*, Hal. 379

<sup>14</sup>Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Hal. 163

masuk kedalam agama islam, disamping itu syahadat juga merupakan sebuah bacaan yang pasti selalu terucap dalam melaksanakan ibadah sholat, karena bacaan ini ada pada lantunan adzan dan bagian tahiyat yang merupakan bagian akhir sebelum mengucapkan salam dalam rukun-rukun sholat. Syahadat biasanya juga diucapkan ketika seorang bayi baru saja lahir dari rahim seorang ibu dengan cara diucapkan oleh ayah atau sanak keluarga didekat telinga sang bayi, tetapi juga dapat diucapkan oleh seorang yang baru memeluk agama islam.

Selain dari pada konsep mualaf yang akan peneliti teliti, peneliti dalam penelitian ini akan berusaha untuk membeikan gambaran terkait keutamaan yang Allah SWT janjikan kepada seorang mualaf serta beberapa hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sebab begitu kompleksnya gejolak yang akan dihadapi oleh seorang mualaf dalam memutuskan dirinya untuk meyakini dan menerima kebenaran agama islam. Baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah seorang mualaf akan mendapatkan beberapa problematika dalam pengambilan keputusannya untuk memeluk agama islam sebagai agama yang ia yakini. Allah SWT telah menjanjikan sebuah keistimewaan bagi mereka yang memutuskan dirinya menjadi seorang mualaf. Begitu pula beberapa hadits yang menjelaskan tentang keutamaan yang Allah berikan kepada mereka. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i.

إِذْ أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَرْزَلَهَا وَنَحِيَتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ  
أَرْزَلَهَا ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ

بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا

Artinya :Jika seorang hamba masuk islam, Allah menulis semua kebaikan yang pernah dia lakukan, dan dihapus darinya semua keburukan yang pernah dia lakukan. Kemudian setelah ada Qhisash (balasan yang adil), yaitu satu kebaikan dibalas tujuh ratus (700) kali lipat. Adapun satu keburukan dibalas dengan sama, kecuali Allah mengampuninya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dirasa permasalahan ini perlu di telisik secara mendalam, penelitian ini akan menguraikan beberapa keterangan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan beberapa pendapat para ulama dalam memahami konsep mualaf yang akan diungkap secara definitif. Kenapa penelitian ini yang peneliti angkat, sejatinya peneliti memilih mengangkat penelitian ini berangkat dari ketidaktahuan peneliti secara definitif terkait istilah kata mualaf dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan berusaha menganalisis secara eksplisit dalam kajian kepustakaan dengan memaparkan beberapa sumber yang kami anggap cukup relevan, yang nantinya diharapkan akan memberikan pemahaman seluas-luasnya terhadap pengertian arti kata mualaf dalam Al-Qur'an beserta keutamaannya. Melalui penelusuran yang peneliti lakukan dengan membaca beberapa penelitian yang sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan kata mualaf dalam perspektif Al-Qur'an, peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang menjelaskan secara terperinci dalam memahami konsep dari kata mualaf. Maka penelitian ini peneliti akan mengangkat judul sebagai berikut : yakni, "**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA DALAM AL-QUR'AN**".

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemaparan diatas, peneliti telah menentukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi beberapa penjelasan dalam bab berikutnya. Rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembacaan terhadap teks pemahaman ayat yang membahas tentang konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pembacaan terhadap konteks pemahaman ayat yang membahas tentang konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pembacaan terhadap kontekstualisasi pemahaman ayat yang membahas tentang konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana teks ayat Al-Qur'an berbicara tentang konsep mualaf dan keutamaannya, berdasarkan pembacaan terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa kajian kitab tafsir.
2. Untuk menjelaskan konteks ayat Al-Qur'an dalam memahami konsep mualaf dan keutamaannya, berdasarkan pembacaan asbabun nuzul, munasabah dan sosio-historis ayat, dengan mendeskripsikan secara eksplisit dan terarah.
3. Untuk menjelaskan terhadap pemahaman konsep mualaf dan keutamaannya serta mengkontekstualisasikan pemahaman ayat dalam pembacaannya di era masa saat ini.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sebuah sumbangsih hasil karya penelitian bagi UIN KH. Ahmad Siddiq Jember pada umumnya dan Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir hadits khususnya untuk menambah khazanah kepustakaan terkait dengan data-data penafsiran tentang konsep mualaf. Selain itu pula, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah refrensi bagi penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini sekiranya dapat mengurangi pemahaman yang kurang tepat dikalangan pembaca dalam memahami istilah mualaf. Selain itu pula, diharapkan dengan adanya pembahasan ini dapat menambahkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah, serta memberi motivasi bagi peneliti secara pribadi dan pembaca yang budiman pada umumnya untuk berfikir kritis dan analitis dalam mengambil pengartian mualaf.

#### E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas konsep-konsep dasar dalam penelitian, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut :

Kata *konsep*, berasal dari istilah bahasa inggris, yakni *concept* yang bermakna “pengertian” pemikiran umum. Kata ini juga berarti “ pemikiran umum tentang sesuatu”.<sup>15</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *konsep* berarti ; penegrtian, gambaran mental dari objek, pendapat (paham),

---

<sup>15</sup>Pater Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : PT. Indah Jaya, 2011), Hal. 177

rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>16</sup> Pada dasarnya konsep dalam arti lain merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau gambaran yang bersifat umum tentang sesuatu.

Kata keutamaan berasal dari kata utama, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tersebut berarti keunggulan, keistimewaan, hal penting (terbaik, terunggul, dan lain sebagainya).<sup>17</sup>

Kata muallaf berasal dari kata “AL-LAFA” yang berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu, secara bahasa berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian islam, muallaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru memeluk agama islam atau orang yang sedang dijinakkan oleh muslim agar membela atau masuk islam.<sup>18</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

### **1. Jenis Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian *library research* (Kepustakaan) yang bersifat kualitatif. Menurut septiawan, didalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Hal. 520.

<sup>17</sup> *Ibid*, Hal. 837

<sup>18</sup> Tofik Pram, *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), Hal. 14



penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukan selama penelitian.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Berdasarkan penelitian yang bersumber pada data-data kepustakaan (library reseach), Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait konsep mualaf dan keutamaannya. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi disini yaitu melalui beberapa aspek sebagai berikut : sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung membahas permasalahan yang dimaksud secara utuh yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya atau sumber data asli yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang diteliti. Rujukan pertama yang dipakai yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep mualaf dan keutamaannya, dan hadits nabi.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisa pembahasan data primer, sebagai alat bantunya adalah sumber data yang relevan dengan

---

<sup>19</sup>Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Kualitatif*, Edisi ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hal. 10

pembahasan. Yaitu semua literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik secara langsung atau tidak langsung yang bersifat sebagai data pendukung dalam menjelaskan permasalahan yang diteliti. Sumberdata yang relevan yang menjadi sumber pendukung dari penelitian ini diantaranya: kitab tafsir Ibn Katsir karya Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir, tafsir Asy-Sya'rawi karyaSyekh Mutawalli al-Sya'rāwi dan tafsir Al-Manar karyaMuhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah dan beberapakitab tafsir yang lain. Selain kitab-kitab tafsir yang peneliti jadikan sebagai sumber pendukung, peneliti juga mengumpulkanbeberapa karya ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan seperti buku, artikel, dan jurnal yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian kami.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, akan memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep penyusunan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, artikel, jurnal, biografi, dan lain-lain.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu membaca, mempelajari, mengelolah dan menulis data-data yang telah diperoleh dari pembacaan terhadap ayat Al-Qur'an dan tulisan karya-karya ilmiah baik data yang diperoleh dari kajian kitab-kitab tafsir maupun dari buku-buku ilmiah, kemudian menyusunnya secara sistematis.

Miles and Huberman (1984), yang dikutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan data conclusion drawing atau verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah bahasan dan pemahaman untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka peneliti membagi menjadi beberapa bab dan sub-bab bahasan, sebagai berikut ;

Bab I, menjelaskan tentang gambaran persoalan yang akan diteliti, meliputi : latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metode dan pendekatan yang akan digunakan, dan terakhir menggambarkan sistematika pembahasan yang akan mengarahkan langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian ini.

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabta, 2010), Hal.. 329

Bab II, berisi tentang penjelasan kajian pustaka dengan beberapa sub bab pembahasan yaitu, kajian terdahulu (yang menunjukkan perbedaan serta kesamaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya), dan kajian teori yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini.

Bab III, berisi tentang penyajian dan analisis data terhadap pembacaan teks, konteks serta kontekstualisasi ayat dalam memahami konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an, dengan mengambil beberapa sampel kitab tafsir sebagai sumber data pendukung. Seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibn Katsir, Kitab Tafsir Asy Sya'rawi karya Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwi, Kitab Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh, kitab tafsir Al-Misbah karya M. Qurais Shihab dan beberapa kitab tafsir lainnya. Dengan menampilkan beberapa sub pembahasan diantaranya : 1). Pembacaan Teks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf dan Keutamaannya dalam Al-Qur'an, 2). Pembacaan konteks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf dan Keutamaannya dalam Al-Qur'an, 3). Pembacaan kontekstualisasi Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf dan Keutamaannya dalam Al-Qur'an. Dari hal ini peneliti berharap dapat menemukan intisari dari konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Dimana dalam bab ini peneliti berharap mampu memberikan sebuah pemaparan yang tepat dan terarah, serta mudah untuk dipahami. Semoga penelitian ini dapat menjadi sebuah motivasi dan inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka (Literature Review) adalah kegiatan mengkaji suatu sumber bacaan (buku) yang dilakukan sebelum atau selama penelitian dilangsungkan dengan memilih dan memilah sumber bacaan yang relevan dan tren yang dikaji. Kajian ini bermanfaat untuk menuntun penelitian dalam menuju arah dan pembentukan teoritis, mengklarifikasi ide penelitian yang akan dilakukan dengan selanjutnya untuk mengembangkan metodologi. Kajian ini berperan dalam mengintegrasikan temuan-temuan peneliti dengan pengetahuan yang telah ada.<sup>23</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dimana salah satu diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal *Treatment dan kondisi psikologis mualaf oleh Hafidz Muhdlori mahasiswa pasca sarjana UIN sunan kalijaga Yogyakarta*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang bentuk psikologis seorang mualaf treatment yang diberikan kepada mualaf sebagai penguatan kondisi psikologis mualaf. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan mengambil 4 sampel 2 orang dari agama Kristen katolik dan 2 orang Kristen protestan. Dengan hasil objek memeluk agama

---

<sup>23</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah dan Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), Hal. 119

islam karena keinginan sendiri dan tidak ada paksaan sama sekali dari luar dirinya. Pada awalnya konversi mereka menemukan adanya tekanan yang datang dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat, dari dimarahi, dihina, dicaci maki, dan sampai pada kekerasan fisik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan terganggunya psikologi mualaf. Diantara penelitian Hafidz Muhdlori dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang bentuk psikologis seorang mualaf dan treatment yang diberikan kepada para mualaf sebagai penguatan kondisi psikologis mualaf, sedangkan dalam penelitian yang akan penelitian teliti disini lebih kepada aspek pemahaman mualaf secara definitif menurut perspektif Al-Qur'an.

*Kedua*, tesis konsep mualaf dalam islam (Studi Analisis Terhadap Ijtihat Umar bin Khattab) oleh zaini mahasiswa program pasca sarjana universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011. Dalam tesis tersebut menjelaskan tentang praktek pemberian zakat kepada mualaf. Ijtihat Umar tentang penghentian zakat dianggap menyalahi al-Quran karena Allah secara jelas menyebutkan sebagai salah satu golongan penerima zakat. Di zaman sekarang banyak sekali orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai mualaf menjadi peminta-minta, padahal ia telah menjadi muslim selama bertahun-tahun lamanya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam masalah zakat bagi mualaf, Umar tidak melakukan penaggaran atau meninggalkan nash Al-Qur'an pada QS. At-Taubah ayat 60, tapi karena sesungguhnya mualafnya saja yang sudah tidak ada. Zakat jelas hanya diperuntukkan bagi 8 golongan

(asnaf) yang telah dikenai sifat-sifatnya, zakat tidaklah diberikan.<sup>24</sup> Diantara penelitian zaini dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf dalam pandangan islam. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang ijthiat Umar tentang penghentian zakat yang diberikan kepada seorang mualaf dan dalam penelitian ini lebih kepada hasil ijthiat Umar bin Khattab tentang pemberian zakat kepada mualaf, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti disini lebih kepada aspek pemahaman mualaf secara definitif menurut perspektif Al-Qur'an.

*Ketiga*, skripsi model mentoring “Liqa” dalam pembinaan keagamaan terhadap mualaf pasca syahadat dimualaf senter Yogyakarta oleh Lilik Istiqomah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar yaysan mualaf senter Yogyakarta. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu mereduksi, dan mengambil kesimpulan. Keabsahan dan dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan : 1). konsep yang digunakan oleh mualaf senter Yogyakarta untuk pembinaan mualaf melalui model mendorong “Liqa” dilakukan dengan konsep kekeluargaan, 2). Pelaksanaan “Liqa” dimualaf senter Yogyakarta setiap ahad pukul 15:30-17:30 WIB digedung armina, selatan masjid gede kauman Yogyakarta. 1). Penyampaian Liqa yaitu akidah, syariat, ibadah, dan fiqih wanita. 2). Metode penyampaian materi adalah ceramah, diskusi, Tanya jawab, penayangan video, dan keteladanan. 3). Faktor

---

<sup>24</sup>Muhdori Hafidz, *Treatmen dan Kondisi Psikologi Mualaf*, Jurnal Edukasi, Mahasiswa Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011

pendukung, yaitu kesehatan murabbi dan peserta Liqa, tersedianya tempat, tersedianya murobbi. 4). Faktor penghambat, yaitu sakit, kurang motivasi, cuaca buruk, keperluan mendadak, terbatasnya murabbi-murabbi, pelanggaran, dan tidak on time.<sup>25</sup> Diantara penelitin Lilik Istiqomah dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang model mentoring “Liqa” dalam pembinaan keagamaan terhadap mualaf pasca syahadat, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar yaysan mualaf senter Yogyakarta.

*Keempat*, skripsi pengambilan keputusan pada mualaf perempuan dewasa awal oleh Muna Faizah Amatullah. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses pengambilan keputusan pada individu yang melakukan konversi agama atau disebut dengan mualaf. Penelitian ini difokuskan pada mualaf perempuan dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan datanya ialah dengan wawancara, sedangkan metode analisis data menggunakan metode fenomenologis Moustakes.<sup>26</sup> Diantara penelitian Muna Faizah Amatullah dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf, adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang proses pengambilan keputusan pada individu khususnya perempuan yang

<sup>25</sup>Lilik Istiqomah, *Model Mentoring “Liqa” dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Mualaf Pasca Syahadat di Mualaf Senter Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015

<sup>26</sup>Muna Faiza Amatullah, *Pengambilan Keputusan Pada Mualaf Perempuan Dewasa Awal*, Skripsi, Program Studi Twinning Program Fakultas Psikologi dan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta :2017



melakukan konversi agama dan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologis.

*Kelima*, Jurnal Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Usia Dewasa) oleh Titian Hakiki dan Rudi Cahyono. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen beragama pada mualaf. Dilihat dari bagaimana mualaf memahami, menjelaskan, mempertahankan keyakinan beragamanya. Partisipan terdiri dari 4 mualaf berusia dewasa dan telah berikrar kurang dari lima tahun. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik dengan pendekatan data driver. Diantara penelitian Titian Hakiki dan Rudi Cahyono dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang komitmen beragama pada mualaf saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti lebih kepada aspek pemahaman arti kata mualaf secara definitif menurut perspektif Al-Qur'an beserta keutamaannya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konversi Agama**

Kata konversi secara bahasa diambil dari bahasa latin yaitu *Conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama).<sup>27</sup> Adapun dalam bahasa inggris, konversi berasal dari kata *Conversion*, yang berarti

---

<sup>27</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

pengubahan, perubahan, berubah masuk agama lain.<sup>28</sup> Adapun kata konversi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan proses atau tindakan perubahan satu bentuk menjadi bentuk yang lain, proses perpindahan atau perubahan kepemilikan atas suatu benda, tanah atau agama, perubahan dari suatu fungsi atau tujuan menjadi yang lainnya.<sup>29</sup>

Berikutnya, arti agama secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesiayaitu suatu sistem atau ajaran yang mengatur keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan dan mengatur sistem peribadatan.<sup>30</sup> Berdasarkan arti paragraf sebelumnya, konversi agama adalah berpindahnya kepercayaan atau keyakinan seseorang dari satu agama ke agama yang lain. Adapun definisi konversi agama secara istilah yaitu suatu perubahan yang signifikan dalam beragama.<sup>31</sup> Menurut Max Heirich, konversi agama adalah berpindahnya keyakinan seseorang kepada suatu ajaran yang berbedadengan keyakinan sebelumnya.<sup>32</sup>

Konversi agama dapat memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri, yaitu: 1) berubah keyakinan terhadap agama yang dianut, 2) perubahan bisa terjadi secara berproses atau pun tidak (dilihat dari sisi kejiwaannya), 3) tidak hanya berpindah kepada agama lain, namun juga berubah pemahaman terhadap agamanya sendiri, 4) adanya perubahan keyakinan

<sup>28</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 146.

<sup>29</sup>Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 768.

<sup>30</sup>D. Wirah Aryo dan Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), 12.

<sup>31</sup>Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PTRad jagra findopersada, 2014), 45.

<sup>32</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 53

atau pindah agama, tidak hanya semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan dan kejiwaan, melainkan juga ada faktor kekuasaan Tuhan.<sup>33</sup>

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beragam kelompok umat beragama. Ada enam agama resmi yang tercatat dalam tata hukum negara Indonesia, yaitu “Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Kristen Katholik, dan Konghucu.” Pluralnya agama di Indonesia, menjadikan konversi agama sebagai sesuatu yang lumrah. Sebagai contoh, pada awal masuknya agama Hindu dan Buddha, adalah potret faktual di mana bangsa Indonesia mulai mengenal dan berpindah agama dari sebelumnya memeluk agama-agama nenek moyang mereka. Sesudah itu ketika masuknya Wali Songo, perpindahan agama dari Hindu dan Buddha menuju Islam merupakan hal yang tidak bisa dinafikan dalam sejarah umat beragama di Indonesia. Namun kenyataan di atas berbenturan dengan dalil fikih empat mazhab resmi yang juga diikuti oleh mayoritas orang Islam di Indonesia, yaitu bahwa “pindah agama merupakan perbuatan dosa besar dan perilakunya wajib untuk dibunuh.”<sup>34</sup> Adanya pernyataan ulama-ulama fikih tersebut bertentangan dengan fakta banyaknya agama-agama di Indonesia, sehingga tidak jarang menimbulkan kekerasan atas nama agama. Dengan dalih tersebut di atas, orang Indonesia takut berpindah agama dari satu agama yang lain, sebab khawatir dicap berdosa besar dan takut dijatuhi hukuman mati.

---

<sup>33</sup>William James, *Sosiologi Agama, Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali press, 1985), 67.

<sup>34</sup>Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah: Pemerintahan Khilafah Islamiyyah* (Jakarta: Qisthi Opress, 2016), Hal. 377.

Sebagai masyarakat yang beragama, tentunya berharap mendapatkan ketentraman dalam agama yang dianutnya, apapun itu agamanya. Karena setiap ajaran agama memberi petunjuk kepada penganutnya untuk bisa menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan memperoleh ketentraman hidup di dunia dan akhiratnya. Namun, sebagaimana disinggung di atas, yang menjadi permasalahan adalah ketika didapati seseorang yang mencari ketentraman dengan memilih untuk melakukan perubahan/pindah agama. Hal tersebut kemudian dianggap negatif oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, dan sebagian besar masyarakat Indonesia akan memandang sebelah mata kepada orang yang melakukannya tersebut. Khusus dalam Islam, ketika seseorang telah berpindah agama dari Islam kepada Kristen, misalnya, maka orang tersebut akan dianggap “kafir” yang telah merendahkan agama Islam, dan wajib dibunuh. Dalam konversi agama, perpindahan agama bukan karena merendahkan agama yang ditinggalkannya, akan tetapi karena faktor lain, yakni: psikologi, lingkungan, atau karena faktor tuntutan pernikahan. Faktor-faktor tersebut tidak bisa disamakan dengan faktor teologi atau fikih. Oleh karenanya, tulisan ini hendak membaca konversi agama dalam rangka memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang alasan-alasan seseorang pindah beragama dalam masyarakat plural. Tujuan akhirnya untuk merawat kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat plural sebagaimana Indonesia.

## 2. Hermeneutika Qur'ani

Hermeneutika Al-Qur'an merupakan istilah yang masih asing dalam wacana pemikiran islam. Diskursus penafsiran Al-Qur'an tradisional lebih banyak mengenal istilah tafsir, at-Takwil, dan al-Bayan. Istilah hermeneutika merupakan kosa kata filsafat barat yang digunakan belakangan ini oleh para pemikir muslim kontemporer dalam merumuskan metodologi baru penafsiran Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Perhatian pemikir modern terhadap problematika penafsiran Al-Qur'an demikian meningkat, seiring intraksi kesadaran mereka dengan kepentingan menciptakan model-model penafsiran yang memadai terhadap Al-Qur'an dengan bantuan beragam metodologi ilmiah yang tersedia. Dengan instrument metodologis tersebut, penafsiran Al-Qur'an diharapkan mampu merasionalkan doktrin yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Bentuk berfikir ala hermeneutika dalam pembacaan teks Al-Qur'an tidak semata-mata hanya mengandalkan perangkat keilmuan seperti yang digunakan para mufassir terdahulu, seperti ilmu nahwu, balaghah, ushul fiqh, akan tetapi membutuhkan perangkat ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti Psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, sejarah dan lain sebagainya. Hal ini yang kemudian dapat dikatakan sebagai corak dalam mengkaji hermeneutika. Menurut fahruddin faiz, sebenarnya asumsi-asumsi dasar hermeneutika yaitu salah satunya perhatian hermeneutika tidak hanya pada teks, namun juga konteks dan kontekstualisasi. Sebenarnya beberapa ilmu

---

<sup>35</sup>Ilham B. Soenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metode Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta : Teraju, 2002), Hal. 47

ulumul Al-Qur'an klasik telah menunjukkan orientasi kearah tersebut, sebagaimana beberapa tema seperti makki-madani, asbabun nuzul, dan juga nasikh mansukh. Dari beberapa tema dimuka secara tidak langsung menunjukkan perhatian padanya perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan.

Teori interpretasi yang diterapkan fahruddin faiz dalam bukunya hermeneutika qur'ani, hermeneutika dijadikan sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami makna interalnya. Lebih jauh dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horison yang melingkupi teks tersebut. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca. Dengan memperhatikan ketiga horizon tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman dan penafsiran menjadi kegiatan rekontruksi dan reproduksi makna teks, yang disamping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan pengarangnya kedalam teks yang dibuatnya, akan tetapi juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi teks yang dibaca atau dipahami. Yang dilakukan oleh Rasyid Ridho, Muhammad Abduh dan Hamka Secara umum telah menunjukkan oprasionalisasi hermeneutika modern,

meskipun disana-sini masih terdapat kelemahan yang tidak sesuai dengan semangat hermeneutika itu sendiri.<sup>36</sup>

Secara umum teori dasar dalam penelitian yang akan peneliti teliti disini ialah bahwasanya heremeneutika dalam tahapan-tahapannya tidak terlepas dari tiga komponen pokok dalam kegiatan penginterpretasian yaitu *teks, konteks, dan kontekstualisasi*. Pengaplikasian yang dialektis-ideologis dan berkesinambungan dalam tiga komponen tersebut diharapkan selain mampu menangkap tujuan utama dan spirit teks sehingga tidak A-Historis, juga mampu mengaplikasikan pemahaman yang telah didapat kedalam realitas kekinian, sehingga tidak A-Sosial, tidak terasing dari ruang dan waktunya.<sup>37</sup>

#### **a. Pemahaman Teks**

Hermeneutik pada asalnya berhubungan dengan bahasa; sementara kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Manusia menulis, berfikir, memahami, berbicara dan lain sebagainya melalui bahasa. Tidak heran jika Gadamer menyebut bahwa bahasa merupakan modus operandi dari keberadaan manusia didunia dan merupakan wujud yang seakan-akan meliputi seluruh konstitusi tentang dunia ini.<sup>38</sup> Langkah awal yang tentunya tidak boleh diabaikan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah memahami teksnya, yakni melihat dalam aspek kebahasannya, yaitu bahasa arab. Tidak kurang dari

<sup>36</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam, 2003), Hal. 11-12

<sup>37</sup>*Ibid*, Hal. 23

<sup>38</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), Hal. 26

Sembilan kali Al-Qur'an sendiri menyebut bahwa alat komunikasi yang dipakainya ialah bahasa arab. Hanya dengan terlebih dulu memahami teks atau aspek kebahasaan inilah nantinya seorang penafsir bisa memahami makna, hikmah maupun hukum dari Al-Qur'an secara tepat.

Menurut M.A.S. Abdul Haleem dalam tulisannya yang berjudul *Contexts and Internal Relationship: keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat ar-Rahman (Qur'an Chapter 55)*, tanpa perhatian terhadap teks bisa dipastikan penafsir akan mendapatkan pengertian dan kesan yang salah sehingga penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau setidaknya ia akan membuat kesimpulan yang tidak berdasar.<sup>39</sup> Ketika mengolah teks, perhatian pertama hermeneutika adalah aspek kebahasaannya. Menarik untuk mencermati pandangan Hasan Hanafi terkait dengan hal ini, dimana menurutnya secara hermeneutika ada tiga tipe penafsiran terhadap teks, yaitu tafsir bahasa yang bertipe *morfologis, leksikologis, dan sintaksis*.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari tipologi tradisi penafsiran Al-Qur'an dalam aspek kebahasaannya yang dibuat oleh John Wansbrough, yaitu "penafsiran linguistik" dan "penafsiran pectoris" maka pengolahan secara linguistik terhadap suatu penafsiran Al-Qur'an ternyata lebih mengarah kepada penafsiran tekstual. *Penafsiran Tekstual* dalam

<sup>39</sup>M.A.QS. Abdul Haleem, "Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)" dalam G.R. Hawting and Abdul Kader A. Syareef, *Approaches to the Qur'an* (London and New York : Routledge, 1993), Hal. 71-98

<sup>40</sup>Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi, terj.* Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), Hal. 18-20



menafsirkan terpusat pada pengkajian secara filologis dengan menjelaskan aspek-aspek leksikon dalam ragam bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu tafsir jenis ini adalah karya al-Farra' (w. 822H) yang berjudul *Ma'ani Al-Qur'an* yang dengan intens berusaha menjelaskan beberapa kemusykilan gramatikal dan tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Apabila ditelaah lebih jauh, ternyata hampir semua tafsir Al-Qur'an klasik cenderung pada konsep *langue*. Kelemahan penafsiran yang menekankan *langue* ini adalah terjadinya “pengeringan” makna Al-Qur'an dan fungsinya sebagai hidayah bagi kehidupan umat manusia. Arkoun menyebut tafsir jenis ini sebagai filologisme karena hanya terbatas pada aspek teks.<sup>42</sup> Oleh karena itu sebuah teks cenderung kehilangan dimensi spontanitasnya karena subjek pembicara atau penulis tidak hadir. Salah satu tugas utama *hermeneutika* adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan intraksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya. Dengan kata lain, memahami sebuah teks selalu meng-asumsikan intraksi dinamis antara variabel fisiko-sosial yang muncul pada dunia pengarang dan pembacanya.

<sup>41</sup>Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra', *Ma'ani Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.)

<sup>42</sup>M. Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta : INIS, 1994) Hal. 9

Dalam disiplin ilmu bahasa dinyatakan bahwa terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan kedalam kalimat yang indah dan mampu mengapresiasi substansi teks sebagai mana bahasa aslinya.<sup>43</sup> Ada beberapa cara untuk menerjemahkan teks yaitu sebagai berikut :

- 1) Terjemahan harfiah, yaitu menerjemahkan dengan menurut teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya dengan tujuan menyampaikan arti teks secara tepat dan jujur. Meskipun demikian, hasil penerjemahan ini belum tentu baik, karena sering tidak terdapat arti kata yang persis dalam bahasa yang diterjemahkan.
- 2) Terjemahan agak bebas, yakni penerjemahan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat terhadap susunan kata demi kata. Seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahan, namun kebebasannya masih dalam batas kewajaran untuk menyampaikan suatu ide agar dipahami.
- 3) Terjemahan sangat bebas, yakni penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengubah, mengurangi, menambah atau meringkas teks. Cara ini tentunya tidak dapat untuk menangani teks yang memerlukan tingkat kejujuran dan ketelitian yang tinggi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Nabila Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996, Hal. 75

<sup>44</sup>*Ibid*, Hal. 75-76

Dalam perspektif hermeneutik, penerjemahan itu adalah sesuatu yang wajar bagi para pengkaji teks yang bukan bahasanya sendiri atau bahasa yang tidak dipergunakannya. Bahkan dapat dikatakan, disiplin kajian hermeneutika sebenarnya adalah *proyek penerjemahan*, maksudnya pada dasarnya hermeneutika itu menggarap wilayah penerjemahan, yaitu menerjemahkan teks dari konteks masa lalu ke konteks sekarang. Menurut Gadamer, penerjemahan adalah salah satu media pemahaman. Tentu saja tidak bisa diharapkan sebuah terjemahan itu akan memiliki ekspresi dan emosi yang sama sebagaimana teks aslinya, tetapi “begitu dirasakan pentingnya penerjemahan, jarak antara semangat makna dari kata-kata asli dengan makna reproduksi harus diterima, karena jarak itu tidak akan bisa dijembatani secara tuntas”, demikianlah kata Gadamer.<sup>45</sup>

#### **b. Perumusan Konteks**

Penggalian terhadap teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan setting historis yang ada dibalik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang persial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Dalam kaca mata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat bergantung pada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isi. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada disekitar teks yang dimaksud hanyalah akan

---

<sup>45</sup>Hans-Georg Gadamer, *Truth and Methods*, (New York : The Seabury Press, 1975), Hal. 346

menghasilkan sebetul “reduksi makna” yang sebenarnya dari teks tersebut.

Harus diakui, meskipun khazanah penafsiran Al-Qur’an bisa dikatakan sangat kaya dengan karya, namun banyak penafsiran terhadap Al-Qur’an yang menafsirkan Al-Qur’an dengan “semena-mena” dan tanpa memperhatikan aspek historis yang melatar belakangi munculnya teks yang bersangkutan. Bahkan sering kali penafsiran semacam ini dimaksudkan untuk membela pendirian atau maksud-maksud tertentu. Dan penafsiran seperti penafsiran filosofis dan sufistik misalnya, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan masuk kedalam Al-Qur’an tanpa memperhatikan konteks kesejahteraan kitab suci itu. Kenyataan semacam ini dapat dikatakan ironis, karena yang terjadi ternyata tidak sekedar pereduksian makna, bahkan sering-kali yang terjadi adalah sebetul “pemeriksaan” makna.<sup>46</sup> Dalam kacamata hermeneutika sebenarnya pola penafsiran yang semena-mena tersebut dapat dipandang sebagai hermeneutika itu sendiri, karna para mufassirnya pasti memiliki cara pandang tersendiri dan memiliki asumsi-asumsi tersendiri terhadap teks; lebih jauh hermeneutika dalam tahap selanjutnya juga dapat melacak mengapa sampai muncul model pembacaan semacam itu, *apa latar belakang dan apa yang mendasarinya.*

---

<sup>46</sup>Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1992), Hal. 16

Namun dalam kaca mata hermeneutika modern, apa yang dilakukan oleh para mufassir tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai sebetuk pembacaan yang hermeneutik terhadap teks, karena jelas mereka mengabaikan salah satu syarat yang utama dalam hermeneutika, yaitu memperhatikan *konteks* dalam hubungannya dalam penggalian makna terhadap teks. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tafsir-tafsir tersebut dapat dibaca secara hermeneutik tetapi tidak dapat dikatakan sebagai telah melakukan operasi hermeneutik. Urgensi dalam perhatian terhadap konteks kesejarahan ini terletak pada realita bahwasanya sebagian besar muatan Al-Qur'an itu berkaitan dengan situasi keagamaan. Keyakinan, pandangan dunia dan adat-istiadat masyarakat tempat ia turun.

Disisi ini hal ini bisa dibuktikan misalnya dengan melihat bahwa ternyata didalam Al-Qur'an banyak didapati nama dan peristiwa yang berkaitan dengan sejarah disamping peristiwa-peristiwa tertentu yang merujuk kepada masa Nabi dan generasi awal muslim. Peristiwa perang Badr, Uhud, juga nama-nama seperti Zaid, abu lahab, perbudakan dan lain sebagainya.<sup>47</sup> ini adalah salah satu contoh mengenai hal sebagaimana penjelasan dimuka.

Karena pentingnya terhadap perhatian konteks inilah banyak para pemikir modern yang berusaha menggarapnya dengan serius. Fazlurrahman misalnya, dalam sebuah artikel yang ditulisnya sebelum

---

<sup>47</sup>*Ibid*, Hal. 44

ia terkenal pada tahun 1970, memberi tiga patokan awal terhadap penafsiran yang tampak sangat *concern* terhadap *konteks historis* ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga patokan awal yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk menemukan makna teks Al-Qur'an, suatu pendekatan historis harus digunakan, terutama terhadap ajaran-ajaran sosiologisnya. Al-Qur'an perlu dipelajari dalam tatanan kronologisnya agar diketahui perkembangan-perkembangan gagasan dan makna keseluruhan dari pesan Al-Qur'an yang sistematis dan koheren dapat diketahui.
- 2) Membedakan antara ketetapan-ketetapan legal dan tujuan yang menjadi maksud ketetapan legal tersebut.
- 3) Sasaran-sasaran Al-Qur'an harus dipahami dengan tetap memberi ruang terhadap latar belakang sosiologisnya, yakni lingkungan dimana Nabi bergerak dan bekerja.<sup>48</sup>

Perhatian terhadap konteks kesejarahan ini pada akhirnya akan membawa beberapa manfaat dalam penafsiran, seperti :

- 1) Kemudahan dalam mengidentifikasi gejala-gejala moral dan sosial masyarakat Arab serta sikap Al-Qur'an terhadapnya, dan cara Al-Qur'an memodifikasi atau mentransformasi gejala tersebut, diharapkan akan sejalan dengan pendapat Al-Qur'an.

---

<sup>48</sup>Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Hal. 52-54

- 2) Menjadi pedoman bagi umat islam untuk mengidentifikasi dan menanggapi problem yang mereka hadapi.
- 3) Pemahaman terhadap konteks kesejarahan pada kitab suci akan menghindarkan dari praktik pemaksaan prakonsepsi dalam penafsiran.<sup>49</sup>

Dalam kerangka hermeneutika dikatakan, memahami latar belakang pencetus ide dan cetusan idenya mengantar seseorang untuk memahami maksudnya, atau paling tidak mengetahui alasan dan latar belakang suatu ide dapat memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk menemukan dalih atau alasan pembenaran walaupun ide yang dikatakan itu tidak dapat diterima.

Maka disini kesadaran akan pentingnya konteks sejarah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an ini, dalam kajian ilmu tafsir Al-Qur'an sangat dikenal dengan kajian *asbabun nuzul*.<sup>50</sup> Dimana isi dalam kajian ini adalah menelaah latar belakang diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Disamping bertujuan untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, disiplin kajian ini pada akhirnya sangat membantu dalam melacak makna dan spirit dari suatu ayat, dan hal ini tentunya sangat berguna dalam upaya kontekstualisasi ayat untuk waktu yang tepat yang berbeda.

<sup>49</sup>Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), Hal. 51

<sup>50</sup>Asbab al-Nuzul dalam ilmu tafsir biasa didefinisikan sebagai "peristiwa yang karenanya turun satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang isinya memuat atau menjawab peristiwa tersebut atau menjelaskan hukum dari peristiwa tersebut" Lihat antara lain Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulmu Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Malayin, 1988), Hal. 132

Asbabun Nuzul merupakan salah satu bentuk dari perhatian terhadap konteks ayat, hal ini tentunya merupakan sesuatu yang tidak bisa dibantah. Namun harus diketahui, yang dimaksud oleh hermeneutika dengan konteks disini bukan sekedar peristiwa yang melatar belakangai munculnya satu teks, tetapi lebih tepatnya adalah *setting sosial-historis* dimana teks tersebut muncul. *Setting sosial-historis* yang dimaksud disini adalah kondisi-kondisi yang ada disekitar teks tersebut ketika ia muncul. Kondisi-kondisi ini oleh hermeneutika diasumsikan sangat mempengaruhi makna teks dan bagaimana orang memahami teks tersebut. Sehingga apabila kondisi-kondisi ini diabaikan, seorang yang menafsirkan satu teks sangat dimungkinkan untuk salah arah dan salah paham mengenai maksud yang sebenarnya dari *Teks*.

Disiplin kajian asbabun nuzul ini pun ternyata dianggap tidak cukup untuk mewakili gambaran konteks setting sosial-historis ini. Meskipun harus diakui dalam hal ini disiplin kajian asbabun nuzul sangat membantu. *Asbabun Nuzul* harus diakui “hanya” mengungkap peristiwa atau kejadian apa yang melatar belakangai turunnya ayat. Dengan kata lain, untuk mendapat gambaran yang lebih utuh mengenai setting sosial-historis yang dimaksud dalam perspektif hermeneutika ini dianggap tidak cukup dalam mengungkap apa sebenarnya maksud dari satu ayat yang ditafsirkan. Tetapi lebih jauh lagi harus pula memakai alat lain yang lebih komprehensif dalam mengungkap setting



yang dimaksud, dalam dunia ilmiah akademis, alat yang dimaksud mungkin bisa ditemukan dalam bidang kajian sosiologi, antropologi, atau mungkin juga kajian-kajian sejarah.

Dengan kerangka berfikir yang berlandaskan konteks ini akhirnya akan terasa wajar jika dalam Al-Qur'an banyak ditemui contoh-contoh yang sangat spesifik dikenal diwilayah Arab, seperti sebuah peringatan dengan penciptaan unta dalam QS. Al-Ghasiyah atau keindahan surga yang digambarkan dengan mengalirnya sungai dibawahnya.<sup>51</sup> Dari sinilah betapa kita harus secara berhati-hati dalam memahami Al-Qur'an, dengan munculnya metodologi tafsir hermeneutika ini sangat-sangat membantu terhadap pemahaman sebuah teks Al-Qur'an.

Pelacakan terhadap konteks historis ini bisa dikatakan merupakan ciri yang paling menonjol dari *Hermeneutika Modern*. Dan sangat disayangkan sekali tidak banyak dari para mufassir yang memperhatikan aspek ini. Sebagian besar penafsiran diasumsikan bahwa satu teks tertulis itu memiliki "kehidupan"-nya sendiri dan terbebas dari "*Sang Pengarang*"-nya, dimana untuk memahaminya hanya perlu sedikit atau bahkan tidak perlu sama sekali memahami maksud dan tujuan pengarang saat menurunkannya.<sup>52</sup> Yang perlu dicatat disini dalam perspektif *Hermeneutika* adalah upaya pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu diantara beberapa tahap dari

<sup>51</sup>Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo : Dar al-Manar, 1367 H), Hal. 323

<sup>52</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam, 2003), Hal. 104-107

seorang mufassir dalam memahami maksud dari teks tersebut dan selanjutnya upaya untuk menangkap makna dan spirit dari satu teks, kemudian melakukan reproduksi makna teks tersebut sangatlah penting untuk menghadirkan kajian setting sosial-historis yang merupakan bagian dari kerangka hermeneutik yang perlu terlebih dahulu terselesaikan.

### c. Penggunaan Kontekstualisasi (Sebuah Reproduksi Makna)

Gambaran dasar akan pentingnya kajian kontekstualisasi dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana, dari konteks tertentu dimasa yang telah berlalu dengan konteks yang berbeda dimasa kini, merupakan sebuah kajian yang semata-mata bersifat akademis murni bila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Dalam bahasa Fazlurrahman, seorang mufassir harus melakukan *double movements* atau gerakan ganda, yaitu merumuskan visi Al-Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip-prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.<sup>53</sup>

Setidaknya ada dua asumsi dasar yang menjadi latarbelakang perlunya kontekstualisasi ini, yakni :

- 1) Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Ia menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (hudan lin al-nas). Sebagai dokumen untuk manusia, Al-Qur'an harus selalu dapat

---

<sup>53</sup>Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, (Bandung : Mizan,1990)

memberikan bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan sumber dan tata nilai mereka.<sup>54</sup>

- 2) Sebagai petunjuk Allah yang jelas berkaitan bagi manusia, pesan-pesan Al-Qur'an bersifat universal dan ini disepakati oleh seluruh umat islam.<sup>55</sup> Persoalannya kemudian adalah bagaimana agar pesan-pesan Al-Qur'an yang universal itu bisa ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa.

Kontekstualisasi berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Al-Qur'an mengenai apa yang harus dilakukan.

Pemakaian aspek kontekstualisasi disini, bisa dikatakan dengan perspektif hermeneutika bahwa cara ini lebih dekat dengan teori Dilthey yang menyatakan bahwa hermeneutika berarti menafsirkan secara *reproduktif*, dalam arti tidak sekedar mencari pemahaman apa yang dimaksudkan oleh teks semata, tetapi juga mencari apakah teks bermakna untuk masa kini.<sup>56</sup> Menurut Dilthey, satu peristiwa itu, termasuk peristiwa munculnya teks, dapat dipahami dengan tiga proses, yaitu:

---

<sup>54</sup>*Ibid*, Hal. 34

<sup>55</sup>*Ibid*, Hal. 38

<sup>56</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutiks: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston : Northwestern University Press, 1969), Hal. 68

- 1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli
- 2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan yang bersangkutan hidup.<sup>57</sup>

Senada dengan pandangan Dilthey tersebut, Carl Braaten berpandangan bahwa berusaha memahami suatu teks berarti mencoba memahami horizon zaman yang berbeda untuk dipahami dan diwujudkan dalam situasi konteks masa kini.<sup>58</sup>

Meskipun demikian, seringkali pemahaman terhadap satu ayat yang hanya mengeksplorasi setting sosial-historis lalu kemudian merumuskan pemahamannya tanpa membawa ke arah kontekstualisasi, demikian pula sebaliknya, kadang muncul upaya kontekstualisasi tanpa terlebih dahulu melacak setting sosial-historis pada saat ayat itu diturunkan. Sedangkan yang paling jarang muncul adalah terangkainya ketiga unsur hermeneutika itu secara bersamaan. Maka disini dirasa penting sebagai upaya untuk mengerti akan adanya pemahaman terhadap satu ayat yang ingin ditafsirkan, mengkaji ketiga unsur dalam kerangka metodologi hermeneutika yakni *teks, konteks dan kontekstualisasi*, hal ini sebagai bentuk upaya untuk mendekati terhadap pemahaman yang memang dimaksudkan dalam suatu ayat yang ingin dipahami.

<sup>57</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutics*, Hal. 62

<sup>58</sup>Carl Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia : Fortress, 1966), Hal. 131

Tradisi *hermeneutik* memusatkan perhatian terhadap ketiga aspek tersebut dalam sebuah *circle* yang tidak terputus, dalam arti ketika seorang melakukan penggalian dan sekaligus “reproduksi” makna, ketiga aspek tersebut harus dilibatkan tanpa terputus. Ketika seseorang menggali makna teks, maka ketika itu pula ia harus memperhatikan konteks dimana teks tersebut muncul dan bagaimana teks tersebut dipahami dalam konteks asalnya, sehingga dengan pemahaman tersebut bisa dilakukan pemaknaan kembali teks yang dimaksud dalam konteks yang berdeda.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>Mohammed Arkoun, *Bebagai Pembacaan Al-Qur'an*, Terj. Machasin, (Jakarta : INIS, 1997), Hal. 185-186

## BAB III

### KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pembacaan Teks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Muafaf dan Keutamaannya Dalam Al-Qur'an

##### 1. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Muafaf

Kata muafaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam Muafaf adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan mereka tentu telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang, dia harus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.<sup>61</sup>

Ditinjau dari makna bahasa, *muafaf* berasal dari kata *allafa* yang bermakna *ṣaiyarahū alīfan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.<sup>62</sup> *Allafa bainal qulūb* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran :

<sup>61</sup><http://muafaf.com/tujuan/pengertian-muafaf/>. Di akses pada Tanggal 06 juni 2020. 22:30 WIB.

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT.Mahmud 1989), Hal.. 46.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ  
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا  
 حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS.Al-Imran : 103)

Jadi secara bahasa, *al-mu'allafah qulūbuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun paksaan. Terdapat empat ayat yang menyatakan tentang kata *mualaf* dalam Al-Qur'an diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa*, *yuallifu*, *ta'lifan*, *muallifun*, *mualafun*, *allif*, *lā ta'lif*. Ini diperoleh dengan menggunakan buku *Fath ar-Rahmān*. Berdasarkan ini maka didapatkan kata yang berkaitan dengan *mualaf* pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Pada surah Āli 'Imrān ayat 103 dan al-Anfal ayat 63, kata *mualaf* berbentuk *fi'il māḍī* yaitu *allafa*, dalam surah an-Nūr ayat 43, berbentuk *fi'il muḍāri'* yaitu *yuallifu*, sedangkan di

surah at-Taubah ayat 60 inilah berbentuk kata *mualaf*.<sup>63</sup> Sebagaimana kandungan ayatnya dibawah ini :

a. QS. Āli ‘Imrān ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS.Al-Imran : 103)

b. QS. al-Anfāl ayat 63

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya : Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.

<sup>63</sup>Sri Ulfa Rahayu, *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, Hal.. 92.



## c. QS. an-Nūr ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
 الْوُدَّكَ تَخْرُجُ مِنْ خِلْدِهِ وَيُنَزَّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
 فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ  
 بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya ; Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

## d. QS. at-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ  
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dari keempat ayat yang peneliti sebutkan dimuka, agar lebih

mudah dalam menganalisis data pada penelitian disini. Peneliti dengan

sengaja akan menfokuskan kajian teks, konteks, dan kontekstualisasi

ayat dalam mengungkap makna konsep mu'alaf dalam Al-Qur'an.

Maka peneliti menggunakan salah satu kandungan ayat dalam QS. At-Taubah ayat 60, karena dari segi penyebutan lafadznya secara eksplisit dengan jelas mengandung kata mualaf sebagai mana lafadznya yaitu “*mualafatuh qulubuhum*”

## 2. Pendapat Ulama Tafsir terhadap Konsep Mualaf

Ibnu katsir berpendapat dalam kitab tafsirnya berkenaan dengan pemahaman makna ayat dalam QS. At-Taubah ayat 60. Adapun mengenai lafadz *mualafatuh qulubuhum* atau orang-orang yang dijinakkan hatinya untuk masuk islam, mereka terdiri atas berbagai golongan. antara lain ialah orang yang diberi agar masuk islam, seperti apa yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad kepada safwan bin ummayah. Beliau memberikan bagian dari ganimah perang hunain, yang mana pada saat itu sofwat juga ikut terlibat dalam peperangan, namun ia masih dalam keadaan musyrik , atas apa yang dilakukan rasulullah itu sofwan berkata : “ rasulullah, terus menerus memberikut.” Sebab itu sofwan dapat diluluhkan hatinya yang mana pada awalnya rasulullah adalah orang yang paling ia benci, dan pada akhirnya rasulullah menjadi orang yang sangat ia sukai.

Dan dari Imam muslim dan imam turmuzi meriwayatkan melalui hadits yunus, dari az-zuhri dengan sanad yang sama. Di antara golongan *mualafatuh qulubuhum* ialah orang yang diberi agar islamnya bertambah baik dan bertambah mantap hatinya, seperti apa yang dilakukan oleh rasulullah dalam perang hunain kepada sejumlah orang dari kalangan pemimpin-pemimpin dan orang-orang terhormat mekah yang dibebaskan.

Kepada setiap mereka rasulullah memberinya seratus ekor unta. Lalu rasulullah bersabda “ *sesungguhnya aku benar-benar memberi kepada seorang lelaki, padahal ada orang lain yang lebih aku sukai dari padanya, karena aku takut bila Allah menyeretnya di bawah kedalam neraka jahannam.*”

Didalam kitab sahihain disebutkan melalui abu said, bahwa Ali RA. Mengirimkan bongkahan emas yang masih ada tanahnya dari Negara yaman kepada nabi, kemudian nabi memberikannya diantara empat orang yaitu: al-Aqra' ibnu habis, uyaynah ibnu badar, Alqamah ibnu ilasah, dan Zaid al-Khair, lalu rasulullah bersabda : “ (aku memberi mereka untuk aku jinakkan hati mereka (kepada islam)”. Diantara mereka ada yang diberi dengan harapan agar orang-orang yang semisal dengannya mau masuk islam pula. Dan diantara mereka terdapat orang-orang yang diberi agar dia memungut zakat dari orang-orang yang berdekatan dengannya, atau agar dia mau membela negeri kaum muslimin dari segala marabahaya yang datang dari perbatasan.(Perincian mengenai hal ini disebutkan didalam kitab-kitab fiqih).

Dari penjelasan tafsir diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa *mualaf* terdiri dari beberapa golongan. Di antaranya adalah mereka yang diberi sedekah agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut

berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku.<sup>64</sup>

Selanjutnya Ibn Kaṣīr menjelaskan golongan *mualaf* yang lain yaitu orang yang diberi sedekah agar Islamnya menjadi baik dan hatinya tetap dengan keislamannya sebagaimana pada saat perang Hunain sekelompok ketua orang musyrik yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang banyak, diberikan zakat, agar mau memeluk Islam dan dengan hal tersebut pengikut mereka yang banyak ikut serta mau memeluk Islam. Rasulullah saw. pernah memberikan harta yang banyak kepada mereka seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb, Ḥaris ibn Hisyām, Suhail ibn ‘Ar mr, Ḥuwaitib ibn ‘Abd al- ‘Uzzā, mendapat 100 ekor unta. Golongan lainnya yaitu mereka yang diberi dengan harapan memeluk Islam. Di antara golongan yang lain yaitu mereka yang diberi karena mengumpulkan sedekah dari orang yang mengikutinya atau membayar ganti rugi atas kepemilikan pihak Muslim di negara itu

Lain halnya dengan pendapat Imam Asy-Sya’rawī, beliau memaknai lafadz *mualafatuh qulubuhum* dengan arti bahwa Mualaf adalah orang-orang yang dihindaki oleh islam untuk dicondongkan kepada islam dan orang-orang yang meskipun tidak condong kepada islam tapi setidaknya mereka tidak mengganggu atau menyakiti terhadap umat muslim. Orang muslim pada zaman awal-awal islam itu lemah, sehingga mereka tidak mampu untuk menjaga diri mereka. Ketika Allah SWT telah

<sup>64</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut : Dar al-KOTOB al-ILMIYAH), 1998. Jilid 4, hal. 147.

membentuk Negara islam dengan kekuatan dan kemuliaan juga dengan posisi yang penting, maka umar bin Khattab mencegah kepada orang mualaf bagian dari penerima zakat, karena umar bin khattab tidak lagi menemukan bahwa kekuatan islam itu membutuhkan seseorang atau kelompok kecuali dengan kesungguhan iman saja.

Dalam hal ini terdapat pertanyaan terkait dengan lafadz dan maksud dari *mualafatuh qulubuhum*, apakah yang diluluhkan itu adalah hatinya ? maka pendapat dari imam sya'rawi beliau menjawab iya yang diluluhkan adalah hatinya. Sebab menurutnya “ kebaikan itu akan meluluhkan hati manusia yang normal, maka hal itu tidak akan menyalahi terhadap orang yang sudah berbuat baik, baik dengan lisan maupun dengan tangannya. Jika kita sudah berbuat baik kepada orang lain maka perbuatan baik kita itu tidak akan menyalahi kepada kebaikan itu.

Penjelasan dalam kitab tafsir asy-sya'rawi diatas, beliau mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *mualafatuh qulubuhum* dalam QS. At-Taubah ayat 60. Terdapat 2 Golongan yang bisa dikategorikan sebagai seorang mualaf yaitu *pertama*, orang non muslim yang dikehendaki untuk diluluhkan hatinya agar mau masuk islam. *Kedua*, ialah orang non muslim meskipun tidak luluh hatinya kepada islam yang tetap diselimuti dalam kekafirannya, akan tetapi setidaknya mereka tidak mengganggu atau meyakiti terhadap kaum muslimin. Beliau juga menjelaskan terkait hasil ijtihad umar yang tidak lagi memberlakukan adanya penerimaan zakat kepada golongan mualaf, dengan landasan

karena islam sudah menjadi agama yang kuat dan tidak lagi membutuhkan terhadap bantuan dari kelompok atau orang tertentu, hanya saja islam akan kokoh dengan kesungguhan iman dalam hati tiap umat muslim.<sup>65</sup>

Menurut Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H.), kata *wa almu'allafah qulūbuhum* ditafsirkan dengan mereka yang masih dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam, diri dan keluarganya akan menjadi baik, seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb (w. 32 H.), 'Uyainah ibn Badr, 'Aqra' ibn Ḥābis, dan para pemimpin suku.<sup>66</sup>

Menurut Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, Umar ibn al-Khaṭṭāb, Ḥasan, asy-Sya'bi dan selain mereka berkata: “Sudah habis masa *mualaf* itu, karena Allah telah menjadikan Islam kuat dan telah tersebar. Ini masyhur menurut mazhab Mālik. Sebagian ulama Ḥanafī berpendapat ketika Allah telah menjadikan Islam dan pemeluknya kuat, terputuslah kekuasaan orang-orang kafir, Allah melaknat mereka. Para sahabat r.a. bersatu pada masa khalifah Abū Bakar r.a., menghancurkan kekuatan mereka. Segolongan ulama berkata bagian untuk *mualaf* tetap ada jika mereka dibutuhkan untuk dirayu memasuki agama Islam. Umar ibn al-Khaṭṭāb meniadakan bagian untuk mereka karena agama Islam telah kuat. Yunus berkata: “Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang bagian untuk para *mualaf*, maka ia menjawab: “Aku tidak mengetahui adanya penghapusan tentang bagian itu. Abū Ja'far an-Nuḥḥās berkata: “ Hukum tentang bagian *mualaf* tetap

<sup>65</sup> Asy- Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi : Khawatir asy-sya'rawi haul Al-Qur'an*, (Kairo : Akhbar al-Yaum) 1411 H/1991M. Juz 8, hal : 68.

<sup>66</sup> Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Juz 11 (Masir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba' Maḥfūzah, 2001), Hal.. 519.

ada, jika salah seorang diperlukan untuk dirayu karena takut akan bahaya yang ditimbulkan darinya atau agar Islamnya menjadi baik, hukum bagi *mualaf* akan berlaku kembali.<sup>67</sup>

As-Suyuṭī menafsirkan bahwa *mualafati qulūbuhum* adalah mereka yang mendatangi Rasulullah saw. lalu masuk Islam, beliau memberikan pemberian yang sedikit dari harta zakat, apabila mereka diberi, jadilah mereka baik. Mereka berkata: ini adalah agama yang benar, jika tidak diberi mereka akan mencaci dan meninggalkannya.<sup>68</sup>

‘Abd ar-Razzāq, Ibn Abū Ḥātim, Ibn Marduwiyyah mengeluarkan dari Yaḥyā ibn Abū Kaṣīr, ia berkata: “*Mualaf* dijinakkan hatinya dari bani Hāsyim adalah Abū Sufyān ibn al-Ḥārīs ibn ‘Abd al-Muṭallib, dari bani Umayyah adalah Abū Sufyān ibn Ḥarb, dari bani Maḥzūm yaitu al-Ḥārīs ibn Hisyām, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’, dari bani Asad yaitu Ḥakīm ibn Ḥizām, dari bani ‘Āmir yaitu Suhail ibn ‘Āmr, Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, dari bani Jumḥ adalah Ṣafwān ibn Umayyah, dari bani Sahm yaitu Adī ibn Qais, dari Ṣaqīf adalah al-‘Ulā’ ibn Jāriyah atau Ḥārīshah, dari bani Fazārah yaitu ‘Uyainah ibn Ḥiṣn, dari bani Tamīm yaitu al-Aqra’ ibn Ḥabis, dari bani Naṣr yaitu Mālik ibn ‘Auf, dan dari bani Sulaim yaitu al-‘Abbās ibn Mirdās, Nabi saw. memberikan kepada masing-masing dari mereka seratus ekor unta kecuali ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’ dan Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, Nabi saw. Memberikan kepada keduanya

<sup>67</sup> Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al- Qurtubī, *Al- Jāmi’ li Aḥkām Alquran*, Juz 10 ( Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006 ), Hal.. 265-266.

<sup>68</sup> Jalaluddin as-Suyūṭī, *Ad-Dūr al-Ma’sūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*, Juz 7(Mesir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba’ Maḥfūzah, 2003), Hal.. 412-413.

lima puluh ekor unta.<sup>69</sup> Ada beberapa pendapat tentang *Mualaf* yang dijinakkan hatinya di antaranya adalah orang yang masuk Islam sampai hari kiamat, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani. Ada yang mengatakan bahwa pada hari ini sudah tidak ada *mualaf* lagi.<sup>70</sup>

‘Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad (w.875 H.) menafsirkan bahwa orang yang dijinakkan hatinya adalah mereka orang-orang muslim dan kafir yang diharapkan akan menyatakan diri masuk Islam, agar mereka dapat memberikan manfaat atau menghindari bahaya yang ditimbulkan dari mereka.<sup>71</sup>

Dalam kitab tafsir al-Mnar *Mualafatuh qulubuhum* adalah sekelompok orang diharapkan agar hatinya menjadi luluh terhadap agama islam. Ketika telah luluh hati mereka maka kategori hati yang diluluhkan disini ialah sebagai berikut : *Pertama*, orang non muslim yang diharapkan agar hatinya luluh kepada islam. *Kedua*, orang islam yang masih lemah hatinya terhadap islam agar mereka tambah mantap dalam hatinya kepada islam. *Ketiga*, orang non muslim yang memusuhi islam, diharapkan agar tidak *lagi* mengganggu dan memusuhi umat muslim. *Keempat*, orang non muslim yang diharapkan agar dapat memberikan *manfaat* untuk menyokong terhadap orang islam. *Kelima*, non muslim yang diharapkan agar dapat membantu orang islam untuk memerangi musuh. Dalam tafsir Al-Manar disini juga menjelaskan, yang dimaksud *denganmualafatuh*

<sup>69</sup> 3 *Ibid.*, Hal. 413-414.

<sup>70</sup> *Ibid.*, Hal. 414-415.

<sup>71</sup> Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad, *Tafsīr as-Ṣa’ālabī*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1997), Hal. 190.



qulubuhum menurut para ahli fiqih penafsir memaparkan terdapat beberapa penggolongan terkait mualafatuh qulubuhum, dimana golongan tersebut terbagi menjadi 2 yakni : (1) Golongan orang islam dan (2) Golongan orang kafir (non muslim).

Diantara 2 golongan yang dimaksud diatas. Terdapat perincian kembali oleh ulama' fiqih, dimana terdiri dari 4 faktor dari golongan orang islam, dan 2 faktor dari golongan orang non muslim. 4 faktor dari golongan orang islam yang dikategorikan sebagai mualaf diatas ialah sebagai berikut :

- a. Orang islam yang memiliki pengaruh terhadap kelompoknya dari segi sosial kemasyarakatan, dengan digolongkannya sebagai penerima zakat dan dikategorikan mualafatuh qulubuhum agar ia tetap kokoh keimanannya terhadap islam.
- b. Orang yang baru masuk islam yang masih belum kuat keimanannya dengan islam, dengan maksud digolongkannya mereka sebagai mualafatuh qulubuhum, supaya mereka semakin kokoh dan kuat keimanannya terhadap agama islam.
- c. Orang islam yang lemah dalam faktor ekonominya yang dikhawatirkan akan terpengaruh oleh adanya gerakan kristenisasi dari agama lain, juga dijadikan sebagai golongan penerima zakat atau termasuk golongan mualafatuh qulubuhum, dengan harapan agar mereka tidak mengikuti ajakan-ajakan dari orang non muslim untuk keluar dari

agama islam, sebab kefikirannya ditakutkan mereka terpengaruh terhadap ajakan-ajakan orang non muslim.

- d. Orang-orang yang bertugas menjadi penjaga perbatasan, juga dikategorikan sebagai mualafatuh qulubuhum, supaya mereka tetap menjaga keamanan dan kedamaian orang-orang muslim.

Dan terdapat 2 faktor yang termasuk mualafatuh qulubuhum dari golongan orang non muslim, yakni sebagai berikut:

- a. Orang non muslim yang diharapkan memiliki kecondongan terhadap agama islam, digolongkannya mereka menjadi mualafatuh qulubuhum agar supaya mereka mau masuk islam.
- b. Orang non muslim yang walaupun mereka tidak condong terhadap agama islam, akan tetapi setidaknya mereka tidak mengusik dan mengganggu terhadap umat islam.<sup>72</sup>

### **3. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf**

Menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, dalam hal ini banyak dari kalangan ulama yang menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Tentunya bagi setiap individu yang memutuskan keyakinannya terhadap ketuhanan yang baru, dengan segala upaya dan rintangan yang ia hadapi tentu tidak akan semudah dengan membalikkan tangan dalam menyelesaikan segala problem kehidupannya. Dari setiap

---

<sup>72</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Darul al-Ma'rifah), 1367 H. juz 10, cet. 2, hal : 573-577.

sendi kehidupan baik (*intern*) maupun (*ekternalnya*) pasti akan mengalami perubahan yang berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya.

Terdapat beberapa ayat dan hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf. Diantara ayat yang dimaksud akan peneliti ungkap berikut penjelasan ayat dibawah ini.

a. Golongan penerima asnaf zakat

Dalam kaitannya landasan hukum tentang golongan *mualaf*, di dalam Alquran telah disebutkan ayat tentang pendistribusian zakat kepada delapan musnif yang menjadi dasar hukum bagi golongan *mualaf* yang layak menerima zakat ini. Di dalam Al-Qur'an surah *at-Taubah* ayat 60 Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ  
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil Yang mengurusnya, dan orang-orang mualaf Yang dijinakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba Yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang Yangberhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang keputusan) Dalam perjalanan. (Ketetapan hukum Yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnya) dari Allah. dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.” (QS.Al-Taubah : 60).<sup>73</sup>

Ayat di atas Allah menjelaskan bantahan-bantahan daripada

kaum munafik kepada Nabi tentang pendistribusian zakat. Kemudian

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Hal.. 179.

Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya Dia-lah yang membagikannya, menjelaskan hukumnya dan menyelesaikan masalahnya. Dia tidak menyerahkan urusan pembagiannya kepada sesiapa pun selainnya. Allah SWT membagikannya kepada mereka yang telah ditentukan seperti ayat di atas.<sup>74</sup>

Secara umum ayat di atas tidak mengatur bagaimana seharusnya dan sebaiknya membagikan harta zakat kepada mustahiqnya yang delapan macam itu. Oleh kerana itulah, ulama dengan mempergunakan argumentasi mereka masing-masing, berbeda pendapat di samping ada yang mengharuskan pembagian secara merata kepada semua kelompok (ashnaf yang delapan), ada pula yang tidak mengharuskannya. Salah satu dari delapan golongan yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penerima zakat adalah kelompok *mualaf*. Rasulullah SAW semasa hidupnya selalu memberikan zakat kepada delapan asnaf tersebut secara lengkap, termasuk memberikan zakat kepada senif “*al-mu'allafah qulūbuhum*”. Seperti dalam suatu hadis, Nabi memperjelas bahwa ketentuan delapan golongan penerima zakat di atas ditetapkan sendiri secara langsung oleh Allah :

عن زياد بن الحرث الصدائي قال تبت للرسول الله صلى عليه وسلم  
فبايعته فذكر حديثاً طويلاً قل فأتاه رجل فقال أعطني من الصدقة  
لهفق للرسول الله صلى عليه وسلم اللهمان لمتعالى يرض بحكم  
نبي فيولا غيره حتالصدقات حكم فيها هو فجزأها ثمانية أجزاء فإن

<sup>74</sup>Syaikh Shafiyur al-Mubarak, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Jilid 10, Hal.. 237

### كنت من تلك لأجزاء أعطيتك حقا

Artinya: “Aku datang kepada Nabi dan berbai‘ah kepadanya. Kemudian datang seorang laki-laki dan berkata berikanlah aku bagian zakat. Maka Nabi berkata kepadanya bahwa sesungguhnya Allah tidak senang dengan jika ketetapan hukum tentang zakat ditetapkan oleh para nabi-Nya dan orang lain sehingga Ia sendiri yang menetapkan hukum zakat tersebut. Maka Ia membagi zakat itu kepada delapan golongan. Jika engkau termasuk golongan-golongan tersebut maka aku akan memberikan hakmu”<sup>75</sup>.

#### b. Dihapus Segala Keburukannya

إِذْ أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَرْزَقَهَا وَوُحِيَتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَرْزَقَهَا ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا

Artinya : “Jika seorang hamba masuk Islam, lalu Islamnya baik, Allah menulis semua kebaikan yang pernah dia lakukan, dan dihapus darinya semua keburukan yang pernah dia lakukan. Kemudian setelah itu ada qishash (balasan yang adil), yaitu satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat. Adapun satu keburukan dibalas dengan sama, kecuali Allah ‘Azza wa Jalla mengampuninya” (H.R. Nasai, no. 4998, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 247). Jelas dari hadist tersebut bahwa seorang muallaf akan dihapus keburukannya serta terhindar dari dosa besar dalam islam.kebaikannya mendapat pahala yang berlebih, juga dengan syarat ia sungguh sungguh menjalankan hidup barunya sebagai umat islam dan bersedia belajar sungguh sungguh untuk menjalankan segala kewajibannya.

#### c. Terhindar Dari Sia-sia

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٤﴾

<sup>75</sup>Abu Daud Sulaiman al-Sijistani, *Sūnan Abū Dawud*, terj. Jilid 1, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Hal.. 381.

Artinya : “katakanlah :Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” (QS Al Kahfi : 103-104).

Jelas dari ayat tersebut bahwa orang yang merugi di hari kiamat ialah orang-orang kafir yang mengira bahwa mereka selama di dunia telah berbuat kebaikan sehingga di akhirat akan mendapatkan kehidupan yang kekal dan bahagia padahal mereka akan merugi. Muallaf akan terhindar dari hal tersebut karena telah menjauh dari segala jalan yang sesat.

d. Terhindar Dari Azab

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.” (QS Al Maidah : 36). *Orang yang muallaf akan terhindar dari azab yang pedih karena ia telah lari dari segala jalan yang sesat.*

e. Tidak Akan Menyesal Dihari Pembalasan

Orang kafir ketika berada di akhirat akan merasa menyesal dan merasa ingin mengulangi kehidupan di dunia lagi dan memperbaiki amal-amal perbuatannya, sedangkan muallaf akan terbebas dari penyesalan karena penyesalan atas dosa-dosanya yang telah dilakukan selama hidup di

dunia dan di akhirat ia tak lagi meyesal. Sebagaimana penjelasan ayat yang terkandung dalam QS. As-Sajadah ayat 12)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا  
وَسَمِعْنَا فَآرَجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya :“Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS As Sajadah : 12).

f. Mendapat Ampunan Dosa

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ  
مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu.”(QS. Al-al-Anfal : 38).

Dari beberapa penjelasan ayat dan hadits diatas, ada satu ayat yang menarik dalam pandangan peneliti untuk dibahas lebih mendalam berkaitan dengan keutamaan menjadi seorang muallaf dalam Al-Qur’an, sebagaimana isi kandunga ayatnya tertera dalam QS. al-Anfal ayat 38 yaitu :“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan

berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu.”(QS. Al-al-Anfal : 38).

#### **4. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf**

Berdasarkan isi kandungan QS. Al-Anfal ayat 38, ayat ini menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali kejalan yang lurus meninggalkan dosa. Diantara beberapa kitab tafsir yang membahas tentang keutamaan menjadi seorang mualaf dalam QS. Al-Anfal ayat 38 ialah sebagai berikut:



a. Kitab tafsir Ibn Katsir

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir Beliau menjelaskan :

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Allah SWT berfirman kepada nabinya, yaitu nabi Muhammad saw (يَنْتَهُوا إِنَّكَفَرُوا لِلَّذِينَ تَقُولُ): “katakanlah kepada orang-orang kafir itu hendaknya mereka berhenti dari kekafirannya”. Yakni dari kekafiran, pembangkangan dan pengingkaran mereka; lalu kendaknya mereka masuk islam. Dan taat serta bertaubat kepada-Nya. (سَلَفَهُمْ مَا هُم يُعْتَمِرُونَ)

“niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu. Yaitu dari kekufuran, dosa-dosa, dan kesalahan-kesalahan mereka, seperti yang disebutkan didalam sebuah hadits yang diriwayatkan melalui Abu Wail, dari Ibnu Mas‘ud RA, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda :

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ، لَمْ يُؤَاخِذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ، أَخَذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ  
 “Barang siapa yang berbuat baik dalam islam, maka tidak akan disiksa karena amal perbuatannya di masa jahiliyah. Dan barang siapa yang berbuat keburukan dalam islam, maka akan disiksa perbuatannya dimasa jahiliyah dan masa islamnya. Didalam hadits shohih lain disebutkan pula bahwa rasulullah SAW, pernah bersabda:

الْإِسْلَامُ يَجِبُ مَا قَبْلَهُ وَالتَّوْبَةُ بَحْبُ مَا كَانَ قَبْلَهَا

Artinya : islam menghapus apa yang sebelumnya dan tobat menghapus dosa yang ada sebelumnya. Firman Allah (يَعُودُوا وَإِنْ) “ dan jika mereka kembali lagi” Artinya kembali meneruskan perbuatan yang sebelumnya (yakni kekafiran). (الْأَوَّلِ وَلَيْسَتْ مَضَّتْ فَقَدْ) “Sesungguhnya kan berlaku pada mereka sunnah Allah terhadap orang-orang dahulu”

yakni telah berlaku sunnah kami terhadap umat-umat terdahulu, bahwa apabila mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya, lalu terus menerus dalam keingkarannya, maka sesungguhnya kami akan segera menyegerakan hukuman dan siksa kami terhadap mereka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya : “sesungguhnya kan berlaku pada mereka sunnah Allah terhadap orang-orang dahulu” yaitu terhadap orang-orang Quraisy dalam perang badar dan azab yang menimpa umat lainnya. As-Saddi dan Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seperti yang terjadi pada perang badar.<sup>76</sup>

b. Kitab Tafsir Asy-Sya’rawi

Lafadz **قل** disini adalah kata perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yakni bermakna katakanlah wahai Muhammad. ketika ditemukan kata perintah, maka harus ada wujudnya orang yang menyampaikan terhadap perintah itu sendiri, ada orang yang memerintah dan ada orang yang diperintah. Dalam konteks ayat disini, yang memerintah adalah Allah dan yang diperintah adalah nabi Muhammad. sedangkan isi perintah yang dimaksud yaitu menyampaikan pesan Allah kepada orang-orang kafir (non-muslim) sebagaimana ayat yang terkandung dalam QS. al-Anfal ayat 38. Jika mereka orang-orang kafir berhenti dari kekafirannya, maka akan aku ampuni dosa-dosa mereka.

Dalam penjelasan ini dapat kita lihat terdapat perbedaan dalam bentuk kata, sebab ketika Rasulullah itu mengatakan kepada orang-

<sup>76</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut : Dar al-KOTOB al-ILMIYAH), 1998. Jilid 4, hal. 48.

orang kafir, maka yang digunakan Rasulullah adalah lafadz ان تنتهوا

(jika kalian orang-orang kafir berhenti dari kekafirannya). karena isi perintah itu harus memiliki kesinambungan dengan orang yang diperintah (مخاطب), sedangkan disini adalah isi perintah dari Allah,

maka pada redaksi ayat disini menggunakan lafadz ان ينتهوا (jika mereka orang-orang kafir berhenti dari kekafirannya). Biasanya apabila khitob atau perintah itu ditujukan untuk orang maka harus ada yang namanya (وجهت الخطاب لفلان) sebagaimana lafadz لام التوجيه

mengatakan perintah ini kepada fulan. Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa redaksi dari isi kandungan QS. al-Anfal : 38 disini, jika terdapat kata perintah maka pasti ada orang yang memerintah dan ada orang yang diperintah. Dalam konteks ayat ini yang memerintah adalah Allah, artinya Allah secara langsung menyampaikan perintah kepada orang-orang kafir. andaikan isi perintah itu dari Rasulullah, maka pasti nabi Muhammad akan menggunakan lafadz ان تنتهوا (jika kalian) sedangkan dalam redaksi

ayat disini menggunakan lafadz (ان ينتهوا يغفر لهم) jika mereka orang-

orang kafir berhenti dari kekafirannya maka pasti akan diampuni segala dosanya.<sup>77</sup>

Penjelasan diatas memaparkan bahwa nabi Muhammad hanya menyampaikan perintah dari Allah kepada orang-orang kafir. Perbedaan *شياق الكلام* disini, memberikan efek dapat memperkuat terhadap hujjah dari isi kandungan ayat diatas. sebab bukan Rasulullah yang memerintahkan kepada orang-orang kafir, melainkan Rasulullah hanya menyampaikan pesan perintah dari Allah agar supaya mereka(orang-orang kafir) berhenti dari kekafirannya dan pasti akan diampuni oleh Allah segala dosanya yang telah berlalu. Tafsir asy sya'rawi Al Anfal:38.

#### c. Kitab Tasir al-Manar

lafadz *قل للذين كفروا* katakanlah wahai Muhammad kepada mereka orang-orang kafir dan segala yang mengenai mereka, lam dari lafadz *للذين* disini adalah lam *للتبليغ* (lit tabligh) yang bermakna untuk menyampaikan, dan isi perintah dari Allah yang harus disampaikan kepada orang-orang kafir yaitu : *ان ينتهوا يغفر لهم* (jika mereka berhenti dari sesuatu yang berbentuk memusuhi kamu(Muhammad) dan menentang kamu dengan cara mencegah kamu didalam jalan Allah dan

<sup>77</sup>Asy- Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi : Khawatir asy-sya'rawi haul Al-Qur'an*, (Kairo : Akhbar al-Yaum) 1411 H/1991M. Juz 9, hal : 185-187.

memerangi wali-walinya Allah yang beriman, dengan cara apa mereka berhenti? yakni dengan cara mereka masuk islam, maka yang akan mereka dapat akan Allah ampuni dosa-dosa mereka yang telah berlalu. Allah akan mengampuni mereka kelak diakhirat).

Maksudnya, Allah tidak akan menyiksa mereka kelak diakhirat dengan siksaan apapun dan diampuni pula oleh Rasulullah dan orang-orang mukmin. apa yang terkhusus bagi mereka dari perbuatan jelek mereka atau perilaku kriminal mereka yang telah berlalu, maka Rasulullah dan orang-orang mukmin tidak akan meminta tuntutan apapun bagi mereka dengan tebusan, dan mereka juga tidak akan dimintai harta jarahan atau tebusan. seorang sahabat yang bernama amr pernah mendatangi Rasulullah ketika hatinya sudah luluh dengan islam, dia berkata kepada Rasulullah : tolong hamparkan tanganmu wahai nabi SAW, aku akan berbaiat kepadamu. lalu rasulullah menjulurkan tangan kanannya dan menggenggam tangan amr, kemudian nabi Muhammad bersabda : apa mau kamu wahai amr?. kemudian amr berkata : aku ingin bersyarat. lalu Rasulullah menjawab : kamu ingin bersyarat apa?, amr berkata : saya ingin masuk islam wahai Nabi SAW tapi dengan syarat dosa-dosa ku yang telah lalu diampuni. kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda : " tidakkah kamu tau wahai Amr bahwasanya islam itu menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, sebagaimana ibadah haji itu menghancurkan dosa-dosa sebelumnya. tanpa meminta syarat sekalipun sudah diampuni segala

dosamu secara langsung. namun jika mereka kembali memusuhi Nabi dan mencegah Nabi serta memerangi nabi, maka akan berlaku bagi mereka ketentuan yang telah berlaku bagi orang-orang sebelum mereka. orang-orang sebelum mereka yang dimaksud ialah umat-umat terdahulu yang memusuhi para Rasul dan memerangi mereka, didalam masalah orang-orang Quraisy dan selain orang Quraisy serta umat-umat sebelum mereka.

Penjelasan mufassir dalam kitab tafsir al Manar disini, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan سنة الاولين adalah sebagaimana ketentuan yang ada didalam kandungan ayat berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ  
لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa( QS. al-Mujadilah ayat 20-21).

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥٥﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). mengidhofahkan lafadz سنة kepada lafadz الاولين karena mereka itu perbuatannya mirip dengan umat-umat sebelumnya, sama-sama menentang nabi. dan hal yang berlaku bagi mereka juga

pasti akan sama dan sama-sama akan diturunkan adzab bagi mereka.<sup>78</sup>( Qs Al-Mukmin ayat 51).

Ayat ini menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT.

## **B. Pembacaan Konteks Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an**

### **1. Konteks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Konsep Mualaf**

Asbabun Nuzul merupakan salah satu bentuk dari perhatian terhadap konteks ayat, hal ini tentunya merupakan sesuatu yang tidak bisa dibantah. Namun harus diketahui, yang dimaksud oleh hermeneutika dengan konteks disini bukan sekedar peristiwa yang melatar belakangai

---

<sup>78</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Darul al-Ma'rifah), 1367 H. juz 9, cet. 2, hal : 664-665.

munculnya satu teks, tetapi lebih tepatnya adalah *setting sosial-historis* dimana teks tersebut muncul. *Setting sosial-historis* yang dimaksud disini adalah kondisi-kondisi yang ada disekitar teks tersebut ketika ia muncul. Kondisi-kondisi ini oleh hermeneutika diasumsikan sangat mempengaruhi makna teks dan bagaimana orang memahami teks tersebut. Sehingga apabila kondisi-kondisi ini diabaikan, seorang yang menafsirkan satu teks sangat dimungkinkan untuk salah arah dan salah paham mengenai maksud yang sebenarnya dari *Teks*.

Dalam beberapa penjelasan ayat tentang konsep mu'alaf dalam Al-Qur'an, untuk memberikan fokus pada penelusuran maknanya, peneliti menempatkan QS. At-Taubah ayat 60 sebagai satu-satunya ayat yang dengan jelas dalam kandung teks pelafalannya menyebutkan kata mu'alaf sebagaimana lafadz *Mualafatuh Qulubuhum*, dan dalam hal ini QS. At-Taubah kami jadikan sebagai fokus kajian teks ayatnya.

#### **a. Munasabah QS. At-Taubah ayat 60**

Setelah ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan tingkah laku orang-orang munafik antara lain tentang keinginan mereka untuk menerima pembagian harta zakat meskipun mereka tidak berhak menerimanya, namun mereka mencela Nabi Saw. tidak berlaku adil. Sehingga dalam ayat ini Allah Swt. menerangkan lebih tegas tentang siapa yang berhak menerima zakat tersebut.<sup>79</sup> Adapun terkait celaan orang-orang munafik

---

<sup>79</sup>M. Quraisy Syihāb, *Tafsīr al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. VI, Hal.141



tersebut, Nabi Saw. menanggapi dengan sebuah penjelasan yang menegaskan bahwa penerima zakat diperuntukkan hanya bagi delapan golongan. Sementara itu sungguh harta zakat bukan semestinya menjadi bagian dari seseorang yang telah membantah, mengkritik, atau bahkan menikam Nabi Saw. Sebab keinginan yang mereka lontarkan kepada Nabi merupakan sebuah kesalahan karena bukan merupakan hak yang bisa mereka terima, dalam hal ini jelas menunjukkan sifat keserakahan yang dimiliki oleh orang-orang munafik.<sup>80</sup>

Dari ayat di atas juga mengisyaratkan akan pentingnya menyalurkan zakat dengan benar dan adil dan itu artinya orang kaya tidak diperbolehkan menerimanya tetapi harus disalurkan kepada yang membutuhkan. Tentunya para muzakki juga mempunyai kewajiban untuk menyedekahkan hartanya sebagai wujud dari hak orang-orang yang membutuhkan daripadanya juga sebagai bentuk keridaannya mendapatkan sebuah amanat atas harta yang sudah semestinya tidak menjadi kecintaan yang berlebihan.<sup>81</sup>

#### **b. Asbab an-Nuzul QS. At-Taubah ayat 60**

Ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan bahwa ada seorang munafik yang keberatan tentang pembagian Nabi Saw. Sambil berkata bahwa ia tidak adil karena membagikan kepada para pengembala dan lain-lain. Kemudian turunlah ayat ini membenarkan sikap yang diambil oleh Nabi Saw, sambil menjelaskan bahwa

<sup>80</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2005, Juz 5, Hal. 260

<sup>81</sup>Ibid, Hal. 34

sesungguhnya harta zakat bukanlah untuk mereka yang telah mencemooh, tetapi harta tersebut hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada para mu'allaf, yakni orang-orang yang dibujuk hatinya serta Allah, dan Allah maha mengetahui siapa yang wajar menerima dan Dia maha bijaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Karena itu zakat tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkan-Nya itu selama mereka ada.<sup>82</sup>

Dalam ayat ini Allah Swt. Menjelaskan dan sebagai penegasan bahwa Dialah yang mengatur pembagiannya, menetapkan hukumnya dan golongan-golongan orang yang patut mendapatkan bagian daripadanya.<sup>31</sup> Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abū Dāud dan Zaid bin Alharīsyang bercerita; “aku datang kepada Rasulullah Saw. Lalu berbaiat kepadanya. Tiba-tiba datanglah seorang pria kepada beliau dan meminta bagian dari sedekah. Kemudian beliau bersabda kepadanya: “Sesungguhnya Allah Swt. Tidak menerima putusan Nabi atau lain Nabi mengenai pembagian sedekah, sehingga Dia sendiri yang menentukannya dan menentukan delapan golongan orang-orang yang patut menerimanya. Maka jika engkau termasuk dalam salah satu

---

<sup>82</sup>M. Quraisy Syihāb, Op. Cit. Hal.. 141

golongan itu, patutlah aku berikan bagianmu.<sup>83</sup> Sehingga sebab disebutkannya ayat ini tidak lain merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang munafik bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai hak atas harta zakat.<sup>84</sup>

## 2. Konteks Ayat Dalam Memaknai Keutamaan Menjadi Seorang

### Mualaf

#### a. Munasabah ayat QS. Al-Anfal Ayat 38

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberitakan tentang perilaku-perilaku orang kafir yang telah dengan suka rela membelanjakan hartanya untuk menutupi kebenaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad, sebagaimana penjelasan Quraist Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah. “ sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat dan menyekutukan Allah itu membelanjakan harta dan kekayaan mereka untuk merintangi manusia agar tidak percaya pada kebenaran, dan mereka bersikeras melakukan hal itu, harta itu akan musnah dan sia-sia serta hanya akan merasakan penyesalan dan rasa sakit. Kemudian mereka akan dihancurkan dalam perang dan kelak akan dikumpulkan di neraka jahannam, selama mereka masih mempertahankan kekufuran (QS. Al-Anfal : 36). Dan pada ayat berikutnya menjelaskan tentang kekalahan di dunia dan siksa yang telah menunggu mereka di akhirat, oleh Allah akan dijadikan sebagai batas pemisah antara manusia yang jiwa,

<sup>83</sup>Abū al-Fidā Isma’il bin ‘Umar bin Kašīr al-Qurasyi al-Damasyqī, *Tafsīr Ibnu Kašīr*. Terj. H. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 1988, Hal. 72

<sup>84</sup>Abū al-Fidā Isma’il bin ‘Umar bin Kašīr, Log. Cit

tingkah laku dan ucapannya kotor, dari mereka yang hati dan budinya luhur dan ucapan serta tingkah lakunya terpuji. Juga agar Allah menjadikan keburukan itu bertumpuk-tumpuk lalu mengumpulkan, merangkai bagian-bagiannya kemudian mencampurkannya ke dalam neraka di akhir kiamat. Akhirnya orang-orang musyrik dan para pelaku kerusakan itu akan merugi di dunia dan akhirat.<sup>85</sup>

Dalam ayat ini QS. Al-Anfal : 38, Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali ke jalan yang lurus meninggalkan dosa. Bukan saja orang-orang mukmin yang berdosa, akan tetapi orang-orang kafir yang tidak beriman juga setiap saat dapat bertaubat dan berhenti dari perbuatan jahat dan dosa, dari berbagai penyimpangan pemikiran. Mereka juga mendapat anugerah dan kasih sayang Allah dengan mendapatkan ampunan-Nya. Orang-orang kafir setelah bertaubat dan beriman kepada Allah SWT tidak perlu lagi menutup perbuatan shalat yang dulunya belum pernah dilakukan, sama juga dengan amal ibadah lainnya. Lanjutan dari ayat ini mengatakan, namun apabila mantan orang-orang kafir itu kembali melakukan perbuatan yang tidak benar dan berdosa, seperti tidak mau melakukan shalat, puasa dan lain sebagainya, maka Allah SWT

---

<sup>85</sup><https://peciहितam.org/surah-al-anfal-ayat-36-37-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>

akan mencatatnya dan kelak akan memberinya balasan dan siksaan yang pedih.

Dari ayat diatas terdapat terdapat dua pelajaran yang dapat di perik : 1. Dalam menentukan penilainya terhadap Manusia, tolak ukurnya adalah kondisi orang itu saat ini dan bukan kondisi mereka pada masa lalu. 2. Islam bukan agama ekspansif, akan tetapi agama yang bertujuan memperbaiki dan membimbing orang orang kafir dari penyimpangan.<sup>86</sup>

Berkenaan dengan asbabun nuzul QS. Al-anfal ayat 38, peneliti tidak menemukan penjelasan secara terperinci yang menguraikan sebab turunnya ayat ini, oleh karena itu peneliti tidak menemukan potongan bahkan satu riwayat yang denga jelas menjelaskan asbabun nuzul ayat QS. Al Anfal ayat 38 diatas. Maka peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul, karena tidak semua ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam proses turunnya terdapat suatu sebab yang melingkupi kondisi dan situasi dimana dan bagaimana ayat itu diturunkan, salah satu contohnya sebagaimana QS. Al-Anfal ayat 38 ini.

---

<sup>86</sup><http://www.hajj.com/id/the-noble-quran/item/1135-tafsir-al-quran-surat-al-anfal-ayat-38-41->

## C. Pembacaan Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an

### 1. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf

Kata mualaf hanya tersebut satu kali dalam Al-Qur'an sebagaimana isi kandungan dalam QS. At-Taubah ayat 60, yakni tersebut pada lafadz *Mualafatuh Qulubuhum* (orang yang dijinakkan hatinya). Dalam redaksi ayat ini lafadz mualaf dijelaskan berkenaan dengan pembahasan para penerima zakat. Dimana ayat ini turun dengan Asbabun-nuzul yang menceritakan tentang adanya seorang munafiq yang merasa keberatan dan menuduh bahwa nabi Muhammad SAW tidak adil dalam hal pembagian zakat. Dan dijelaskan pada saat itu seorang munafiq ini mendapati Rasulullah sedang membagi-bagikan zakat kepada para pengembala serta orang-orang disekitarnya, dan seorang munafiq ini tidak mendapatkan bagian zakat dari nabi Muhammad. Maka turunlah QS. At-Taubah ayat 60 yang menjelaskan tentang golongan para penerima zakat, dimana salah satu golongan yang berhak menerima zakat yaitu golongan mualafatuh qulubuhum.

Dalam arti istilah, para ulama berbeda dalam memberikan cakupan makna yang terkandung dalam surah at-Taubah ayat 60 pada lafadz *mu'alafatu qulūbuhum* (orang yang dilunakkan hatinya). Walaupun berbeda dalam memberikan cakupan maknanya. Secara istilah makna mualaf terdapat banyak keberagaman secara definitif dari kalangan para ulama. Diantaranya : Sayyid Sabiq mendefinisikan mualaf sebagai orang

yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikokohkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.<sup>87</sup> Senada dengan definisi di atas, pengertian mualaf menurut Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.<sup>88</sup> Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi mualaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan akan membela orang Islam.<sup>89</sup> Menurut Muhammad Rasyid Ridho, Mualaf adalah sekelompok orang yang hatinya akan ditundukkan agar mempunyai kecenderungan atau ketetapan terhadap Islam, atau agar munculnya bahaya dari orang tersebut terhadap kaum Muslimin dapat dicegah, atau dari orang tersebut diharapkan manfaat dalam mempertahankan dan menolong kaum Muslim dari musuh. Pengertian ini selain menjelaskan tujuan pemberian zakat terhadap Mualaf, juga menegaskan bahwa kelompok

---

<sup>87</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009, hal. 677

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996, hal. 188.

Mualaf tidak saja harus terdiri dari non orang Islam, namun juga meliputi orang Muslim.<sup>90</sup>

Perlu untuk diketahui, bahwa perkataan “mualaf” di masa dahulu, tidak hanya diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk islam, tapi diberikan pula kepada mereka yang dirasa lemah imannya dan perlu disokong iman yang lemah itu dengan pemberian. Sudah umum diketahui bahwa pada masa Nabi yang dinamai mualaf, hanyalah orang yang berhak menerima bagian zakati saja. Kebanyakan dari kita sekarang menamakan mualaf pada seseorang yang baru masuk Islam saja tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya iman mereka.<sup>91</sup> Diantara hikmah dari ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hatinya adalah pembuktian bahwa pada hakikatnya Islam adalah agama yang lebih cenderung kepada kebaikan, kelembutan dan juga kesejahteraan.<sup>92</sup>

Akhir-akhir ini kata mualaf sering kali dikaitkan dengan istilah konversi agama, mungkin kedua istilah ini memiliki kemiripan dari arti sosiologisnya. Secara umum *mualaf* adalah seorang non muslim kemudian selanjutnya memeluk agama Islam. Pengertian *mualaf* ini dapat dibagi dalam dua bagian; dalam arti sempit dan dalam arti luas. Sedangkan pengertian konversi sendiri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke

<sup>90</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Almanar*, (Jakarta ; 1995), Hal. 472

<sup>91</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996, hal. 189

<sup>92</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan 4 : Zakat*, Jakarta : DU Publishing, 2011, hal.294



bentuk, rupa yang lain.<sup>93</sup> Agama dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (gaib) dari manusia, yang dipercaya mengatur dan mengontrol, mengatur jalan alam dan kehidupan manusia.<sup>94</sup> Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah.<sup>95</sup> Dalam bahasa Inggris *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*).<sup>96</sup> Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubahagama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap sesuatu agama.

Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya menurut Thouless, konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan

<sup>93</sup> Tim Penyusun Diknas RI, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hal.. 592.

<sup>94</sup> Hasan Ali, Ilmu Perbandingan Agama, (Yogyakarta: al-Falah, 1995), Hal.. 6.

<sup>95</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), Hal.. 245.4 D. Hendro Puspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Hal.. 79.

<sup>96</sup> D. Hendro Puspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Hal.. 79.

suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Menurut kata “conversion” dalam bahasa Inggris berarti “masuk agama.”<sup>97</sup> Sementara Max Heirich mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem ke-percayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.<sup>98</sup> Konversi agama banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) dan pengaruh lingkungan tempat tinggal, yang memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya,
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak,
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.<sup>99</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, konversi agama (Inggris: conversion) berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arahdengan

<sup>97</sup> Ibid., Hal..80.

<sup>98</sup> Max Heinrich, Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion, dalam American Journal Of Sociologi, Volume 83, Nomor 3, Hal.. 667.

<sup>99</sup>Ibid., Hal.. 668.

keyakinan semula.<sup>100</sup> Maksud yang sama, tetapi dengan terjemahan kata konversi agama sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, konversi mempunyai dua pengertian, pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam satu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan.<sup>101</sup> Walter Houston Clark dalam *The Psychology of Religion* memberikan definisi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>102</sup> Konversi agama dapat memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri, yaitu: 1) berubah keyakinan terhadap agama yang dianut, 2) perubahan bisa terjadi secara berproses atau pun tidak (dilihat dari sisi kejiwaannya), 3) tidak hanya berpindah kepada agama lain, namun juga berubah pemahaman terhadap agamanya sendiri, 4) adanya perubahan keyakinan atau pindah agama, tidak hanya

<sup>100</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), Hal.. 137.

<sup>101</sup> D. Hendro Puspito, *Op. Cit.*, Hal.. 80.

<sup>102</sup> Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal.. 138.

semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan dan kejiwaan, melainkan juga ada faktor kekuasaan Tuhan.<sup>103</sup>

Istilah konversi agama ada dua madzhab. Pertama, makna konversi sesuai asal bahasa, yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non Islam ataupun dari non Islam ke Islam, yang jelas mengalami perubahan agama.<sup>104</sup>

Dengan pengertian konversi agama di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya, dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

Maka secara kontekstualisasi pemahaman terhadap konsep muaf, dengan terlebih dahulu melakukan pembacaan terhadap teks ayat dan konteks ayat. Maka dapat didefinisikan bahwa konsep muaf jika kita tarik pada pemahaman dizaman sekarang ini, memiliki arti yaitu ***“orang-orang yang Allah luluhkan hatinya dengan dijadikannya ia sebagai salah satu golongan penerima zakat, agar ia luluh hatinya untuk dapat memeluk agama islam (bagi orang non-muslim), atau agar ia semakin***

<sup>103</sup>William James, *Sosiologi Agama, Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Raja wali press, 1985), 67.

<sup>104</sup>Jalaluddin, Op. Cit., Hal.. 246.

*kokoh keimanannya terhadap agama islam (bagi orang muslim)”*.

Pemahaman kata mualaf yang acap kali diartikan oleh masyarakat umum sebagai julukan bagi orang non-muslim yang akhirnya memutuskan masuk dan memeluk agama islam. Maka peneliti memiliki harapan agar dapat di indahkan oleh masyarakat umum supaya dipahami lebih luas lagi, sebagaimana pemahaman definisi mualaf diatas. Sebab, tidak hanya orang non-muslim yang masuk islam saja yang bisa dijuluki seorang mualaf, melainkan orang muslim sendiri juga dapat dijuluki sebagai seorang mualaf yang mana hatinya masih belum kokoh dan belum kuat keyakinannya terhadap agama islam hal demikian juga menguatkan bahwa mereka juga berhak menjadi penerima zakat. Pada saat ini bagian mualaf dapat diberikan kepada lembaga-lembaga dakwah yg menghususkan garapannya untuk menyebarkan islam di daerah-daerah terpencil dan di suku-suku terasing yang belum mengenal islam, atau juga dapat diberikan kepada lembaga-lembaga yang biasa melakukan training keislaman kepada orang-orang yang baru masuk islam.<sup>105</sup>

## **2. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf**

Pembacaan terhadap isi kandungan dalam QS. Al-Anfal ayat 38, dengan mengutip beberapa kajian kitab tafsir yang telah kami sebutkan dalam pembahasan dimuka. Telah peneliti temukan bahwa ketiga mufassir dimuka, tidak kami temukan perbedaan secara

---

<sup>105</sup>Didin hafifuddin, *zakat dalam perekonomian modern*, hal. 135 jakarta: gema insane pers, 2002, 1998, cet. Ke-1.

signifikan, para mufassir bisa dikatakan sepakat dalam satu argumentasi memahami serta menafsirkan ayat ini. Salah satu sebab yang dapat kami simpulkan dalam penafsiran ketiga mufassir diatas terhadap QS. Al-Anfal ayat 38 disini, karena secara pemaknaan dan pemahamannya, ayat ini tergolong dalam kategori ayat-ayat yang muhkam dan jelas. Oleh karena itulah ketiga mufassir sama dalam menafsirkannya.

Ayat ini turun sebagai sebuah bentuk respon akan ayat-ayat yang sebelumnya, dimana ayat yang sebelumnya Allah SWT menjelaskan tentang balasan serta siksaan kepada mereka yang dengan suka rela membelanjakan harta untuk menutup-nutupi kebenaran yang Rasulullah sampaikan kepada umat manusia, dalam ayat tersebut dengan jelas memaparkan akibat apa yang akan diperoleh orang kafir diakhirat sebab perbuatannya itu. Dan pada ayat selanjutnya Allah berfirman sebagaimana artinya : “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu.”(QS. Al-al-Anfal : 38). Ayat ini menjelaskan bahwasanya Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi Nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang

mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi Nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali kejalan yang lurus meninggalkan dosa.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah peneliti paparkan dimuka, maka peneliti memiliki kesimpulan sebagaiberikut :

##### 1. Teks Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaannya

Secara bahasa, *al-mu'allafah qulūbuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun paksaan. Terdapat empat ayat yang menyatakan tentang kata *mualaf* dalam Al-Qur'an diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa, yuallifu, ta'līfan, muallifun, mualafun, allif, lāta'lif*.. Berdasarkan ini maka didapatkan kata yang berkaitan dengan *mualaf* pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43.

Menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, dalam hal ini banyak dari kalangan ulama yang menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Diantara ayat yang menjelaskan keutamaan menjadi seorang mualaf yaitu sebagai berikut : *QS. Al-Taubah : 60*, *QS Al Kahfi : 103-10*, *QS As Sajadah : 12*, *QS. Al-al-Anfal : 38* dan beberapa hadits Nabi SAW.



## 2. Konteks Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaannya

Ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan bahwa ada seorang munafik yang keberatan tentang pembagian Nabi Saw. Sambil berkata bahwa ia tidak adil karena membagikan kepada para pengembala dan lain-lain. Kemudian turunlah ayat ini membenarkan sikap yang diambil oleh Nabi Saw, sambil menjelaskan bahwa sesungguhnya harta zakat bukanlah untuk mereka yang telah mencemooh, tetapi harta tersebut hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelola, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada para mu'allaf. Sehingga sebab disebutkannya ayat ini tidak lain merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang munafik bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai hak atas harta zakat.

Terkait konteks ayat tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberitakan tentang perilaku-perilaku orang kafir yang telah dengan suka rela membelanjakan hartanya untuk menutupi kebenaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad. Dan pada ayat berikutnya menjelaskan tentang kekalahan di dunia dan siksa yang telah menunggu mereka di akhirat, oleh Allah akan dijadikan sebagai batas pemisah antara manusia yang jiwa, tingkah laku dan ucapannya kotor, dari mereka yang hati dan budinya luhur dan ucapan serta tingkah lakunya terpuji. Juga agar Allah menjadikan keburukan itu bertumpuk-tumpuk lalu mengumpulkan, merangkai bagian-bagiannya kemudian

mencampurkannya ke dalam neraka di akhir kiamat. Akhirnya orang-orang musyrik dan para pelaku kerusakan itu akan merugi di dunia dan akhirat.

### 3. Kontekstualisasi Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaannya

Setelah melakukan pembacaan terhadap definisi mualaf dalam kajian kitab tafsir regenerasi diatas, dan dengan mengumpulkan beberapa pendapat dari para jumbuh ulama. Telah kita ketahui adanya perbedaan pendapat diantara mereka dalam mendefinisikan arti kata mualaf. Maka dari itu peneliti memilkisimpulan akan beragamnya definisi mualaf yang bersumber dari lafadz *Mualafatuh Qulubuhum* dalam QS. At-Taubaha yat 60, jika kita tarik kesimpulan dengan membaca serta melihat terhadap teks, konteks, dan kontekstualisasi makna ayat. Kata *mualafatuh qulubuhum* memiliki arti ***“orang-orang yang Allah luluhkan hatinya dengan dijadikannya ia sebagai salah satu golongan penerima zakat, agar ia luluh hatinya untuk dapat memeluk agama islam (bagi orang non-muslim), atau agar ia semakin kokoh keimanannya terhadap agama islam (bagi orang muslim)”***.

Berkenaan dengan keutamaan yang Allah janjikan kepada seorang mualaf, terdapat beberapa ayat dan hadits nabi yang secara eksplisit menjelaskan tentang hal itu, diantaranya ialah: akan dihapus segala dosanya (QS. Al-Anfal: 38), terhindar dari sia-sia (QS. Al-Kahfi: 103-104), terhindar dari azab(Qs Al Maidah: 36), dan lain sebagainya. Dari beberapa penjelasan ayat dan hadits diatas, ada satu ayat yang menarik

dalam pandangan peneliti untuk dibahas lebih mendalam berkaitan dengan keutamaan menjadi seorang mualaf dalam Al-Qur'an, sebagaimana isi kandungan ayatnya dalam QS. al-Anfal ayat 38. Peneliti berkesimpulan ayat ini menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali kejalan yang lurus meninggalkan dosa.

## **B. Saran**

Setelah melakukan proses penelitian terkait analisis terhadap konsep mualaf dengan mengutip isi kandungan QS. At-Taubah ayat 60 dan keutmaan menjadi seorang mualaf dalam kandungan QS. Al-Anfal ayat 38, sebagai rujukan utamanya. Dengan melakukan pembacaan terhadap beberapa kajian

kitab tafsir sebagaimana yang kami sebutkan dalam bab-bab terdahulu, dan dalam langkah penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan metode tafsir Hermeneutika, serta dengan melakukan pemahaman secara teks, konteks, dan kontekstualisasi. Dapatlah kiranya peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari kajian tema ini kedepannya, peneliti sangat berharap agar dalam setiap melakukan sebuah kajian penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, perlu kiranya melewati beberapa tahap sebagaimana berikut ini :

*Pertama*, dalam memahami teks keagamaan terutama *Nash* Al-Qur'an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk mengkaji isi teks lebih dalam lagi, dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran yang lebih cemerlang. *Kedua*, perlunya memahami konteks ayat, Penggalian terhadap teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan setting historis yang ada dibalik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang persial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Dalam kacamata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat bergantung pada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isi. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada disekitar teks yang dimaksud hanyalah akan menghasilkan sebetuk "reduksi makna" yang sebenarnya dari teks yang akan diteliti. *Ketiga*, setelah melalui pemahaman terkait teks dan konteks ayat, maka langkah selanjutnya dirasa perlu untuk mengkontekstualisasikan isi teks ayat dengan mengaca pada realita saat ini, agar dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat awam.

Akhirnya peneliti menyadari sepenuhnya bahwa Analisa Terkait konsep mualaf dan keutamaannya yang peneliti fokuskan pada pembacaan secara Hermeneutik ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk dikaji dan di perdalam lagi. Untuk itu peneliti berharap semoga dengan lahirnya penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dan memiliki kontribusi untuk kajian-kajian yang berkenaan dengan kajian mualaf dimasa yang akan datang, dan semoga penelitian ini bisa dan dapat melengkapi terhadap penelitian yang telah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-‘Ainain, (1995), *Al-Sya’rawi :Ana min Sulalat ahl al-Bait*, al-Qāhirah: Akhbar al-Yawn.
- Abduh, Muhammad, (1989).*Risalah Tauhid*, Jakartan: Bulan Bintang. Diterjemahkan oleh K.H.Firdaus A.N.
- \_\_\_\_\_, (1367 H).*Tafsir al-Manar*, (Beirut : Darul al-Ma’rifah),. juz IX dan X, cet. 2.
- Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra’, *Ma’ani Al-Qur’an*, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Adz-Dzahabi,Muhammad Husein, (1985).*at-Tafsir wa al-Mufassirin, Jilid II*, Mesir: Maktabah Wahbah.
- Aiken,L.R., (2002) *Human Development in Adulthoos*, United States of America
- al-Zuhaili, Wahbah, (2005).*Tafsīr al-MunīrJuz V*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ali, Mukti, (1995). *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Jambatan.
- Amal, Taufik Adnan, (1990).*Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, Bandung : Mizan.
- Al-Mubarak, Syaikh Shafiyyur, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Jilid 10.
- Al-Sya’rawi, Tafsir al-Sya’rāwi ... II, 1023
- Al Qatthan, Manna’ Khalil, (1995).*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj.Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Asy- Sya’rawi, (1991) *Tafsir Asy-Sya’rawi : Khawatir asy-sya’rawi haul al-Qur’an*, (Kairo : Akhbar al-Yaum), Juz VIII dan IX.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (1996).*Pedoman Zakat*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.
- Ayâzî, Muhammad Ali, (1373 H).*Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran : Mu’assasah atTaba’ah wa an-Nasyr.
- Aziz, Moh. Ali, (2006).*Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.

- Badruzzaman, M. Yunus, (2009). *Tafsir Asy-Sya 'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittihad*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Carl Braaten, (1966). *History and Hermeneutics*, Philadelphia : Fortress.
- Derajat, Zakiyah, (1976). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Dr. Bambang Syamsul Arifin , M. Si, (2005). *Psikologi Agama*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.
- E. Sumaryono,(1995). *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ensiklopedi Islam, (2005).
- Faiz, Fakhruddin, (2002). *Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam.
- Fazlurrahman, (2000). *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, Nurul, (2019). *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) Dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf*, Skripsi, Jakarta : Program Studi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk TEknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya : t.p, 2014).
- Gadamer, Hans-Georg, (1975). *Truth and Methods*, New York : The Seabury Press.
- hafifuddin, Didin, (1998). *zakat dalam perekonomian modern*, jakarta: gema insane pers. cet. Ke-1.
- Hafidz, Muhdori, (2011). *Treatmen dan Kondisi Psikologi Muallaf*, Jurnal Edukasi, Mahasiswa Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hanafi, Hasan, (1994). *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Herry, (2008). *Anthony Gidden : Sebuah Pengantar*, Jakarta : KPG.
- <https://pecihitam.org/surah-al-anfal-ayat-36-37-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>
- <http://www.hajij.com/id/the-noble-quran/item/1135-tafsir-al-quran-surat-al-anfal-ayat-38-41->

<http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/>.Tgl, 06 juni 2020. 22:30.

<http://www.Republika.co.id>

Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah, Jilid XIV*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

\_\_\_\_\_,(1998).*Tafsir al-Qur'an al-Azhim*,(Beirut : Dar al-KOTOB al-ILMIYAH), Jilid I dan IV.

\_\_\_\_\_,(1988).*Tafsir Ibnu Kasir*.Terj. H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Ibn Asyur, (1997), *al-Tafsir wa Rijaluh*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah.

Ibnu Manzur, *Lisan Al- 'Arab, t.th.*

Istiqomah, Lilik, (2015).*Model Mentoring "Liqo" dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Muallaf Pasca Syahadat di Muallaf Senter Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

James, William, (1958). *The Varieties of Religious Experience*, New York : Tp.

Jalaludin, (2012).*Psikologi Agama "Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

J. J. G. Jansen, (1997). *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modern, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lubis, Nabila, (1996). *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah,

M. Arkoun, (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, terj. Rahayu S. Hidayat* Jakarta : INIS.

\_\_\_\_\_, (1997).*Bebagai Pembacaan Al-Qur'an*, Terj. Machasin, Jakarta : INIS.

M.A.QS. Abdul Haleem, (1993). *"Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)" dalam G.R. Hawting and Abdul Kader A. Syareef, Approaches to the Qur'an*, London and New York : Routledge.



- Mulyono, N.K, Skripsi, *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, (Semarang : 2007), Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Muna, Faiza Amatullah, *Pengambilan Keputusan Pada Muallaf Perempuan Dewasa Awal*, Skripsi, Program Studi Twinning Program Fakultas Psikologi dan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta :2017
- Muallaf Center Indonesia, Pengertian Muallaf, <http://Muallaf.com/tujuan/pengertian-muallaf/> diakses pada 18 Oktober 2019 Pukul 23:44
- Moloeng, Lexy J, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution ,Harun, (1992). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasir, Muhammad Ridlwan, (2011). *Perspektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami Al-Qur'an*. Imtiyaz, Surabaya.
- Naziron,(2013). " *Pemberian Zakat kepada Muallaf Non Muslim Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan Yusuf al-Qaradhawi*",(Tesis tidak dipublikasi), Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutiks: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston : Northwestern University Press.
- Pram, Tofik, (2015).*Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, Jakarta Selatan: Noura Books.
- Publishing.Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, al-A'raaf : 178.
- Qonita, Alya, (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta : PT. Indah Jaya.
- Rahayu, Sri Ulfa, (2019). *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar juz I*, hlm.16. 17 M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis at*.  
 \_\_\_\_\_, (1995).*Tafsir Almanar*, Jakarta.

- Ridha, Hasan, (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press.
- Sabiq, Sayyid, (2009). *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara.
- Sarwat, Ahmad, (2011). *Seri Fiqih Kehidupan 4 : Zakat*, Jakarta : DU
- Shihab, M. Quraish, (1994). *Studi Kritis Tafsir Al-manar*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Tafsīr al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. VI.
- \_\_\_\_\_, (1997). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan. Cetakan Ke-15.
- Salim, Pater, (2011). *Advanced English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : PT. Indah Jaya.
- Soenong, Ilham B., (2002). *Hermeneutika Pembebasan, Metode Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta : Teraju.
- Subhi al-Salih, (1988). *Mabahis fi 'Ulmu al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Malayin.
- Sulaiman, Abu Daud, (2006). *Sūnan Abū Dawud, terj. Jilid 1*, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Tan, N.A.M., F.M, (2009). *Keperluan Memahami Psikologi Saudara Muslim*, Jurnal Hadhari Bil.2.
- Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rijal Panggabean, (1992). *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Yunus, Mahmud, (1989). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Mahmud.
- Widi, Restu Kartiko, (2010). *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah dan Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridwan Kamil  
Nim : U20161031  
Jurusan/prodi : Tafsir Hadits/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Muallaf Dan Keutamaannya Dalam Al Quran" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang dirujuk.

Jember, 11 Januari 2021  
Saya yang menyatakan



**Ridwan Kamil**  
NIM. U20161031

## BIODATA PENULIS



Nama : Ridwan Kamil  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 21 April 1998  
Nim : U20161031  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Desa. Lojajar RT/RW: 012/006 Kec. Tenggarang.  
Kab. Bondowoso  
No Hp : 082333958944

### **Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

SDN LOJAJAR : 2004-2010  
MTs AL BAROKAH : 2010-2013  
MA AL BAROKAH : 2013-2016

**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA  
DALAM AL QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**RIDWAN KAMIL  
NIM. U20161031**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDI ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2021**

**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA  
DALAM AL QURAN**


**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**RIDWAN KAMIL  
NIM. U20161031**

Disetujui Dosen Pembimbing

  
**Dr. H. Kasman, M.Fil.i**  
**NIP. 197104261997031002**

**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA  
DALAM AL QURAN**

**SKRIPSI**

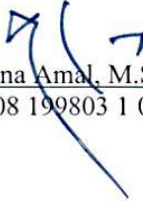
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddi Adab Dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

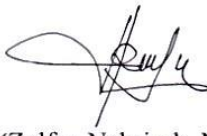
Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
(Dr. M. Khusna Amal, M.Si)  
NIP. 19721208 199803 1 001

  
(Zulfan Nabrisah, M.Th.I)  
NIP. 19880914 201903 2 013

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A

(  )

2. Dr. Kasman, M.Fil.I.

(  )

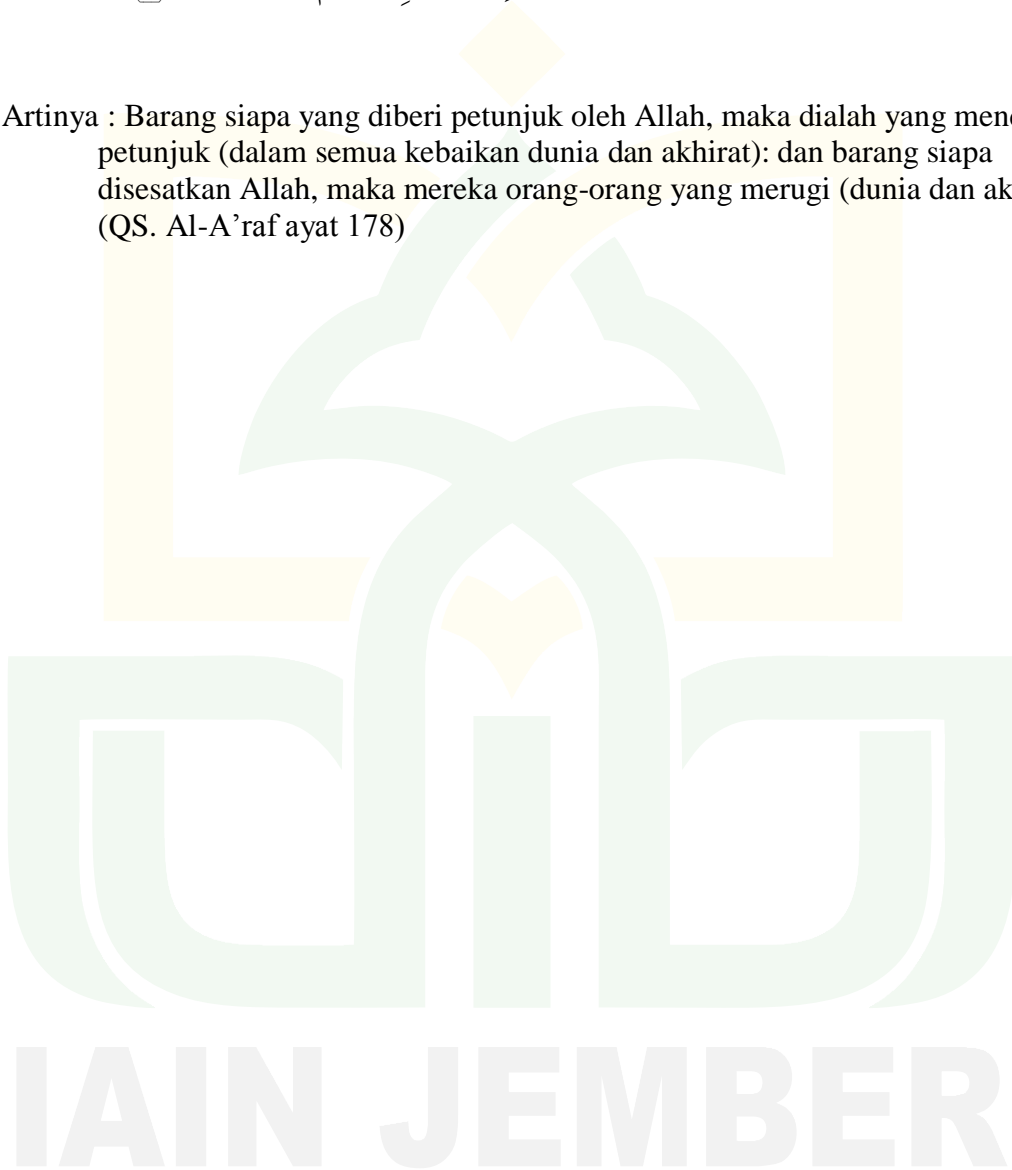
Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddi Adab Dan Humaniora

  
Dr. M. Khusna Amal, M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat): dan barang siapa disesatkan Allah, maka mereka orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat) (QS. Al-A'raf ayat 178)





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta Alam, yang mana karena Rahmat dan Nikmat-Nya kita bisa melakukan segala aktivitas kita sehari-hari. Shalawat dan Salam semoga tetap dicurahkan kepada kekasih kita seorang reformis sejati Nabi Muhammad SAW, yang telah merubah peradaban didunia ini dari peradaban yang penuh dengan kemaksiatan dan kesesatan menuju peradaban yang penuh dengan keiman dan ketaqwaan. Maka sudah sepantasnyapeneliti bersyukur kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Konsep Mualaf dan Keutamaannya Dalam Al-Qur’an*” dapat diselesaikan.

Peneliti yakin atas petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, kemudahan kepadapeneliti dalam menyelesaikan studi penelitian ini, sehingga terwujudlah skripsi yang ada ditangan pembaca ini.

Untuk itu penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang telah berkenan membantu dalam menyelesaikan tugas mulia ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.

2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora AIN Jember.
3. Dr. Uun Yusufa, MA., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), yang telah memberikan kesempatan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Kasman, M.Fil.I selaku pembimbing I, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi Pemikirannya, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan didikan dan pelayanan kepada peneliti selama menempuh dan menuntut ilmu.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku sebagai referensi penelitian ini.
7. Rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Hasan dan Ibu Jum'ati tercinta yang telah memelihara dengan penuh kasih, mendidik dengan pengorbanan yang tiada terhingga, serta dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada peneliti. Selanjutnya terima kasih peneliti sampaikan kepada adek perempuan peneliti saudari Ainil Karomah serta seluruh anggota keluarga dan seluruh saudara peneliti.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta segenap pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Tiada harapan yang paling mulia, semoga amal, jasa serta bantuan dan dorongan yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholeh dan memperoleh ridha-Nya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan disana-sini karena keterbatasan referensi dan pengetahuan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

Jember, 22 Desember 2020  
Peneliti

**Ridwan Kamil**  
**NIM. U20161031**

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

**Ridwan Kamil , 2021. “Konsep Mualaf Dan Keutamaannya Dalam Al-Qur’an**

Kata mualaf adalah orang non muslim yang baru saja memeluk agama islam dan dalam arti bahasa mualaf diartikan orang yang dijinakkan hatinya agar masuk islam. Banyaknya perpindahan agama yang dilakukan oleh beberapa orang khususnya di Indonesia yang menjadi fenomena dan sorotan publik, memberikan motivasi kepada peneliti untuk lebih mengenal sebutan dan makna muallaf sendiri sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur’an.

Fokus penelitian dalam skripsi yang kami angkat disini menjelaskan tentang bagaimana pembacaan terhadap teks ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya, bagaimana pembacaan terhadap konteks ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya, dan bagaimana pembacaan terhadap kontekstualisasi ayat tentang konsep mualaf dan keutamaannya kontekstualisasi terhadap pemahamankonsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur’an. Dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana teks ayat menjelaskan tentang konsep mualaf dan keutamaannya, bagaimana konteks ayat menjelaskan tentang konsep mualaf dan keutamaannya dan bagaimana kontekstualisasi ayat dalam memahami konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur’an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) yang bersifat kualitatif. Didalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukan selama penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan judul dan data sekundernya adalah kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun analisis data, peneliti merujuk kepada Miles and Huberman, didalam metodologi kualitatif harus memiliki tiga langkah. *Yaitu : data reduction, data display, dan data verification.* peneliti mamakai metodologi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Dari hasil pembacaan terhadap pemahaman teks, konteks, dan kontekstualisasi ayat tentang konsep mualaf dan keutamannya. Telah peneliti temukan bahwa teks ayat tentang mualaf terdapat dalam kandungan QS. At-Taubah : 60 yakni *al-mu'allafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Terkait dengan teks tentang keutamannya menjadi seorang mualaf sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Anfal ayat : 38. Konteks ayat tentang konsep mualaf menjelaskan bahwa Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan bahwa ada seorang munafik yang keberatan tentang pembagian Nabi Saw, maka turunlah ayat QS. At-Taubah : 60. Terkait dengan konteks ayat tentang keutamannya menjadi seorang mualaf, dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberitakan tentang perilaku-perilaku orang kafir yang telah dengan suka rela membelanjakan hartanya untuk menutupi kebenaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad. Kontekstualisasi tentang konsep mualaf, Kata *mualafatuh qulubuhum* memiliki arti “orang-orang yang Allah luluhkan hatinya dengan dijadikannya ia sebagai salah satu golongan penerima zakat, agar ia luluh hatinya untuk dapat

memeluk agama islam (bagi orang non-muslim), atau agar ia semakin kokoh keimanannya terhadap agama islam (bagi orang muslim). Terkait Kontekstualisasi tentang keutamaan menjadi seorang muallaf menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah .....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Kepustakaan.....	17
B. Kajian Teori .....	21
1. Konversi Agama .....	21
2. Hermeneutika Qur‘ani .....	25
<b>BAB III KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA DALAM AL-QUR‘AN</b>	

A. Pembacaan Teks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf	
Dan keutamaannya dalam Al-Qur'an.....	42
1. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Mualaf.....	42
2. Pendapat Ulama Tafsir Terhadap Konsep Mualaf .....	46
3. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Keutamaannya Menjadi Seorang mualaf.....	54
4. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf.....	60
B. Pembacaan Konteks Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an .....	67
1. Konteks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Konsep Mualaf.....	67
a. Munasabah Ayat Qs. At-Taubah : 60.....	68
b. Asbab an-Nuzul Ayat Qs. At-Taubah : 60 .....	69
2. Konteks Ayat Dalam Memaknai Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf .....	71
a. Munasabah Ayat QS. Al-Anfal : 38 .....	71
C. Pembacaan Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an .....	74
1. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf.....	74
2. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf .....	81

<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata muallaf merupakan sebuah sebutan yang disandingkan kepada seseorang yang baru saja memeluk agama Islam, yang berpindah keyakinan dari kekafirannya kepada ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah. Kendati demikian mereka masih belum terlalu kokoh dalam keimannya, sehingga masih memerlukan terhadap bimbingan seseorang atau pemuka agama seperti seorang ulama, kiyai maupun ustad dalam memantapkan ketauhitannya. Namun, keputusan seorang muallaf dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat merupakan langkah yang sangat urgen bagi mereka, sebab hal tersebut berkaitan dengan kebatinan dalam jiwanya yang tidak semua orang dapat memutuskan untuk berpindah keyakinan. Seperti halnya kebanyakan dari mereka mengalami pergulatan batin yang cukup panjang dan luar biasa kompleksnya.

Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang-matang, baik ketika ia berusaha menundukkan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini keyakinan dan ajaran agama yang baru, serta segala konsekuensi-konsekuensi lain atas pilihannya tersebut. Seperti halnya akan kehilangan pekerjaan, mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari

anggota keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.<sup>1</sup> Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga akan sangat mudah bermunculan. Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang yang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup .dan salah satu filosofi hidup yang umum dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama.<sup>2</sup>

Menurut tafsir bahasa arab, mualaf memiliki arti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian islam, mualaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru memeluk agama islam atau orang yang hatinya sedang dijinakkan oleh muslim agar membela atau masuk islam.<sup>3</sup>

Secara bahasa mualaf berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Ibnu Mansur dalam lisan al-‘Arab menyebutkan bahwa perkataan mualaf berasal dari kata al-lafa’ yang berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu.<sup>4</sup>Kamus al- Mawrid mengartikan kalimat *Mualafatuh qulubuhum* dengan arti “mereka yang hatinya telah didamaikan atau ditundukkan”. Dalam perbandingan ini, inseklopedi islam memberi penjelasan bahwa mualaf ialah orang yang diambil perhatiannya agar masuk islamatau memperkuat ke-Islamannya. Kata mualaf hanya disebut satu kali

<sup>1</sup>Muallaf Center Indonesia, Pengertian Muallaf, <http://Muallaf.com/tujuan/pengertian-muallaf/> diakses pada 18 Oktober 2019 Pukul 23:44

<sup>2</sup>Aiken,L.R., *Human Development in Adulthoos*, (United States of America, 2002), Hal. 43

<sup>3</sup>Tofik Pram, *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), Hal. 14

<sup>4</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al- ‘Arab, t.th*, Hal. 180

dalam Al-Qur'an yakni terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 60 sebagaimana lafadnya telah disebutkan dimuka yakni "*Mualafatu qulubuhun*" (orang yang ditundukkan hatinya) secara istilah kata mualaf ini selalu disebut sebagai orang yang baru masuk islam atau orang yang memiliki pengetahuan sedikit tentang islam.<sup>5</sup>

Berbicara tentang agama menurut M. Qurais Sihab menyadari akan kerumitan hal ini, beliau mengatakan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya, tetapi sangat sulit memberikan batasan atau definisi yang tepat yang bisa diterima oleh semua pihak.<sup>6</sup> Dari sekian banyaknya ulama-ulama yang berpendapat tentang definisi kata mualaf, menggambarkan bahwa begitu kayanya pemahaman dari kalangan jumbuh ulama khususnya bagi orang islam pada umumnya dalam mendefinisikan arti kata mualaf.

Tidak dapat dipungkiri dari setiap manusia yang telah mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah SWT akan merasakan rahmat dalam memeluk agama islam ini. Tidak dapat disangkal pula, bahwa hidayah Allah kepada seseorang dalam menerima agama ini, merupakan anugrah yang sangat tinggi nilainya, maka peliharalah hidayah itu dengan sungguh-sungguh. Dari itu pula mereka dengan mantap hatinya untuk mengakui kebenaran yang terkandung dalam setiap ajaran agama islam, dan menjadi salah satu sebab mereka memutuskan menjadi seorang mualaf.

---

<sup>5</sup>Ensiklopedi Islam, 2005, Hal. 48-49

<sup>6</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cetakan Ke-15, Hal. 209

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata mualaf menunjukkan pada orang yang keislamannya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan mualaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk agama islam. Oleh karena itu, jarang kita melihat banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama islam tetapi masih tetap dikatakan seorang mualaf. Dalam konteks teoritis, sebenarnya mualaf adalah orang-orang yang dibuka hatinya untuk masuk islam. Pengertian kedua ini, orang yang belum masuk islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk islam sudah termasuk kedalam kategori mualaf. Demikian juga orang yang baru masuk islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan dihatinya tentang islam masih termasuk dalam kategori mualaf.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan menjadi sorotan besar dimata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di indonesia adalah perpindahan dari agama non-islam ke agama islam, dimana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.<sup>7</sup> Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. Menurut paluoizian, ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai,

---

<sup>7</sup><http://www.Republika.co.id>

keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.<sup>8</sup> Mualaf dalam inseklopedi hukum islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Artinya yang lebih luas lagi adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Puteh seorang pakar sosiologi menyatakan bahwa, mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim perlu diberi bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami islam. Setelah kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami islam. Dalam proses mendalami tersebut, Tan & Sham menyatakan mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.<sup>9</sup>

Terdapat empat kelompok yang dapat disebut sebagai mualaf. Pertama, mereka yang hatinya masih lemah saat masuk islam dan perlu bantuan umat islam. Kedua, mereka yang lemah hatinya dan menjadi penghalang bagi umat islam. Ketiga, mereka yang lemah hatinya dan diharapkan simpati kepada umat islam. Keempat, mereka yang lemah hatinya dan menjadi pemuka

---

<sup>8</sup>Mulyono, N.K, Skripsi, *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, (Semarang : 2007), Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

<sup>9</sup> Tan, N.A.M., F.M, *Keperluan Memahami Psikologi Saudara Muslim*, Jurnal Hadhari Bil.2 (2009), Hal. 83

masyarakat (tokoh masyarakat), sehingga diharapkan mengajak masyarakatnya kepada islam. Jadi, mualaf pada garis besarnya ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir tapi ada tanda-tanda tertarik dengan islam dan orang yang sudah muslim tapi masih lemah imannya.<sup>10</sup> Mualaf dalam sudut pandang psikologi agama di istilahkan juga sebagai orang yang melakukan konversi agama. Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama yang baru. Max Heinrich mengatakan bahwa, konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>11</sup>

Untuk memberikan definisi secara tegas terhadap konversi agama, sangat tidak mudah meskipun kata konversi adalah bahasa inggris (conversion) yang berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya berarti konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan pada seseorang dari keyakinan dianut sebelumnya. Tetapi karena banyaknya dari para ahli yang mendefinisikan konversi agama yang berbeda-beda, sehingga pengertian konversi agama sangatlah susah untuk mendapatkan ketegasan makna.<sup>12</sup>

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berpindah agama atau masuk agama. Kata konversi berasal dari bahasa latin conversion yang berarti taubat, pindah, berubah agama. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa inggris “conversion” yang mengandung arti berubah dari suatu

---

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), Hal. 256

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama “Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 379

<sup>12</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Hal. 103

keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to an other). Maka, konversi agama mengandung beberapa pengertian yakni : bertaubat, berpindah agama, balik pendirian terhadap ajaran agama tau masuk kedalam agama (menjadi paderi).<sup>13</sup> Konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan yang dianut sebelumnya. Menurut Walter Houston Clark, konversi agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama.<sup>14</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindah agama dari satu agama kepada agama lain, atau dari satu keyakinan ke keyakinan yang lain. Dapat pula dimaknai sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam bentuk sikap terhadap ajaran dan tindak agama.

Terdapat syarat utama yang harus dilakukan oleh seorang non- muslim setelah ia memantapkan dirinya untuk masuk agama islam, dimana syarat wajib salah satunya ialah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat itu berbunyi :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya “saya bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwasanya nabi Muhammad Utusan Allah”.

Syahadat merupakan rukun islam yang pertama dan sangat penting bagi umat islam sendiri, karena merupakan sebuah gerbang atau tiket untuk

<sup>13</sup>*Ibid*, Hal. 379

<sup>14</sup>Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Hal. 163

masuk kedalam agama islam, disamping itu syahadat juga merupakan sebuah bacaan yang pasti selalu terucap dalam melaksanakan ibadah sholat, karena bacaan ini ada pada lantunan adzan dan bagian tahiyat yang merupakan bagian akhir sebelum mengucapkan salam dalam rukun-rukun sholat. Syahadat biasanya juga diucapkan ketika seorang bayi baru saja lahir dari rahim seorang ibu dengan cara diucapkan oleh ayah atau sanak keluarga didekat telinga sang bayi, tetapi juga dapat diucapkan oleh seorang yang baru memeluk agama islam.

Selain dari pada konsep mualaf yang akan peneliti teliti, peneliti dalam penelitian ini akan berusaha untuk membeikan gambaran terkait keutamaan yang Allah SWT janjikan kepada seorang mualaf serta beberapa hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sebab begitu kompleksnya gejolak yang akan dihadapi oleh seorang mualaf dalam memutuskan dirinya untuk meyakini dan menerima kebenaran agama islam. Baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah seorang mualaf akan mendapatkan beberapa problematika dalam pengambilan keputusannya untuk memeluk agama islam sebagai agama yang ia yakini. Allah SWT telah menjanjikan sebuah keistimewaan bagi mereka yang memutuskan dirinya menjadi seorang mualaf. Begitu pula beberapa hadits yang menjelaskan tentang keutamaan yang Allah berikan kepada mereka. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i.

إِذَا اسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَرْزَلَهَا وَنُحِيتَ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ  
أَرْزَلَهَا ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ



بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا

Artinya :Jika seorang hamba masuk islam, Allah menulis semua kebaikan yang pernah dia lakukan, dan dihapus darinya semua keburukan yang pernah dia lakukan. Kemudian setelah ada Qhisash (balasan yang adil), yaitu satu kebaikan dibalas tujuh ratus (700) kali lipat. Adapun satu keburukan dibalas dengan sama, kecuali Allah mengampuninya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dirasa permasalahan ini perlu di telisik secara mendalam, penelitian ini akan menguraikan beberapa keterangan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan beberapa pendapat para ulama dalam memahami konsep mualaf yang akan diungkap secara definitif. Kenapa penelitian ini yang peneliti angkat, sejatinya peneliti memilih mengangkat penelitian ini berangkat dari ketidaktahuan peneliti secara definitif terkait istilah kata mualaf dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan berusaha menganalisis secara eksplisit dalam kajian kepustakaan dengan memaparkan beberapa sumber yang kami anggap cukup relevan, yang nantinya diharapkan akan memberikan pemahaman seluas-luasnya terhadap pengertian arti kata mualaf dalam Al-Qur'an beserta keutamaannya. Melalui penelusuran yang peneliti lakukan dengan membaca beberapa penelitian yang sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan kata mualaf dalam perspektif Al-Qur'an, peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang menjelaskan secara terperinci dalam memahami konsep dari kata mualaf. Maka penelitian ini peneliti akan mengangkat judul sebagai berikut : yakni, "**KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA DALAM AL-QUR'AN**".

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemaparan diatas, peneliti telah menentukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi beberapa penjelasan dalam bab berikutnya. Rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembacaan terhadap teks pemahaman ayat yang membahas tentang konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pembacaan terhadap konteks pemahaman ayat yang membahas tentang konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pembacaan terhadap kontekstualisasi pemahaman ayat yang membahas tentang konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana teks ayat Al-Qur'an berbicara tentang konsep mualaf dan keutamaannya, berdasarkan pembacaan terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa kajian kitab tafsir.
2. Untuk menjelaskan konteks ayat Al-Qur'an dalam memahami konsep mualaf dan keutamaannya, berdasarkan pembacaan asbabun nuzul, munasabah dan sosio-historis ayat, dengan mendeskripsikan secara eksplisit dan terarah.
3. Untuk menjelaskan terhadap pemahaman konsep mualaf dan keutamaannya serta mengkontekstualisasikan pemahaman ayat dalam pembacaannya di era masa saat ini.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sebuah sumbangsih hasil karya penelitian bagi UIN KH. Ahmad Siddiq Jember pada umumnya dan Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir hadits khususnya untuk menambah khazanah kepustakaan terkait dengan data-data penafsiran tentang konsep mualaf. Selain itu pula, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah refrensi bagi penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini sekiranya dapat mengurangi pemahaman yang kurang tepat dikalangan pembaca dalam memahami istilah mualaf. Selain itu pula, diharapkan dengan adanya pembahasan ini dapat menambahkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah, serta memberi motivasi bagi peneliti secara pribadi dan pembaca yang budiman pada umumnya untuk berfikir kritis dan analitis dalam mengambil pengartian mualaf.

#### E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas konsep-konsep dasar dalam penelitian, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut :

Kata *konsep*, berasal dari istilah bahasa inggris, yakni *concept* yang bermakna “pengertian” pemikiran umum. Kata ini juga berarti “ pemikiran umum tentang sesuatu”.<sup>15</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *konsep* berarti ; penegrtian, gambaran mental dari objek, pendapat (paham),

---

<sup>15</sup>Pater Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : PT. Indah Jaya, 2011), Hal. 177

rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>16</sup> Pada dasarnya konsep dalam arti lain merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau gambaran yang bersifat umum tentang sesuatu.

Kata keutamaan berasal dari kata utama, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tersebut berarti keunggulan, keistimewaan, hal penting (terbaik, terunggul, dan lain sebagainya).<sup>17</sup>

Kata muallaf berasal dari kata “AL-LAFA” yang berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu, secara bahasa berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian islam, muallaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru memeluk agama islam atau orang yang sedang dijinakkan oleh muslim agar membela atau masuk islam.<sup>18</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

### 1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian *library research* (Kepustakaan) yang bersifat kualitatif. Menurut septiawan, didalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Hal. 520.

<sup>17</sup> *Ibid*, Hal. 837

<sup>18</sup> Tofik Pram, *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), Hal. 14

penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukan selama penelitian.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Berdasarkan penelitian yang bersumber pada data-data kepustakaan (library reseach), Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait konsep mualaf dan keutamaannya. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi disini yaitu melalui beberapa aspek sebagai berikut : sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung membahas permasalahan yang dimaksud secara utuh yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya atau sumber data asli yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang diteliti. Rujukan pertama yang dipakai yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep mualaf dan keutamaannya, dan hadits nabi.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisa pembahasan data primer, sebagai alat bantunya adalah sumber data yang relevan dengan

---

<sup>19</sup>Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Kualitatif*, Edisi ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hal. 10

pembahasan. Yaitu semua literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik secara langsung atau tidak langsung yang bersifat sebagai data pendukung dalam menjelaskan permasalahan yang diteliti. Sumberdata yang relevan yang menjadi sumber pendukung dari penelitian ini diantaranya: kitab tafsir Ibn Katsir karya Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir, tafsir Asy-Sya'rawi karyaSyekh Mutawalli al-Sya'rāwi dan tafsir Al-Manar karyaMuhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah dan beberapakitab tafsir yang lain. Selain kitab-kitab tafsir yang peneliti jadikan sebagai sumber pendukung, peneliti juga mengumpulkanbeberapa karya ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan seperti buku, artikel, dan jurnal yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian kami.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, akan memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep penyusunan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, artikel, jurnal, biografi, dan lain-lain.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu membaca, mempelajari, mengelolah dan menulis data-data yang telah diperoleh dari pembacaan terhadap ayat Al-Qur'an dan tulisan karya-karya ilmiah baik data yang diperoleh dari kajian kitab-kitab tafsir maupun dari buku-buku ilmiah, kemudian menyusunnya secara sistematis.

Miles and Huberman (1984), yang dikutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan data conclusion drawing atau verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah bahasan dan pemahaman untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka peneliti membagi menjadi beberapa bab dan sub-bab bahasan, sebagai berikut ;

Bab I, menjelaskan tentang gambaran persoalan yang akan diteliti, meliputi : latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metode dan pendekatan yang akan digunakan, dan terakhir menggambarkan sistematika pembahasan yang akan mengarahkan langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian ini.

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabta, 2010), Hal.. 329

Bab II, berisi tentang penjelasan kajian pustaka dengan beberapa sub bab pembahasan yaitu, kajian terdahulu (yang menunjukkan perbedaan serta kesamaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya), dan kajian teori yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini.

Bab III, berisi tentang penyajian dan analisis data terhadap pembacaan teks, konteks serta kontekstualisasi ayat dalam memahami konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an, dengan mengambil beberapa sampel kitab tafsir sebagai sumber data pendukung. Seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibn Katsir, Kitab Tafsir Asy Sya'rawi karya Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwi, Kitab Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh, kitab tafsir Al-Misbah karya M. Qurais Shihab dan beberapa kitab tafsir lainnya. Dengan menampilkan beberapa sub pembahasan diantaranya : 1). Pembacaan Teks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf dan Keutamaannya dalam Al-Qur'an, 2). Pembacaan konteks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf dan Keutamaannya dalam Al-Qur'an, 3). Pembacaan kontekstualisasi Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Mualaf dan Keutamaannya dalam Al-Qur'an. Dari hal ini peneliti berharap dapat menemukan intisari dari konsep mualaf dan keutamaannya dalam Al-Qur'an.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Dimana dalam bab ini peneliti berharap mampu memberikan sebuah pemaparan yang tepat dan terarah, serta mudah untuk dipahami. Semoga penelitian ini dapat menjadi sebuah motivasi dan inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka (Literature Review) adalah kegiatan mengkaji suatu sumber bacaan (buku) yang dilakukan sebelum atau selama penelitian dilangsungkan dengan memilih dan memilah sumber bacaan yang relevan dan tren yang dikaji. Kajian ini bermanfaat untuk menuntun penelitian dalam menuju arah dan pembentukan teoritis, mengklarifikasi ide penelitian yang akan dilakukan dengan selanjutnya untuk mengembangkan metodologi. Kajian ini berperan dalam mengintegrasikan temuan-temuan peneliti dengan pengetahuan yang telah ada.<sup>23</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dimana salah satu diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal *Treatment dan kondisi psikologis mualaf oleh Hafidz Muhdlori mahasiswa pasca sarjana UIN sunan kalijaga Yogyakarta*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang bentuk psikologis seorang mualaf treatment yang diberikan kepada mualaf sebagai penguatan kondisi psikologis mualaf. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan mengambil 4 sampel 2 orang dari agama Kristen katolik dan 2 orang Kristen protestan. Dengan hasil objek memeluk agama

---

<sup>23</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah dan Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), Hal. 119

islam karena keinginan sendiri dan tidak ada paksaan sama sekali dari luar dirinya. Pada awalnya konversi mereka menemukan adanya tekanan yang datang dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat, dari dimarahi, dihina, dicaci maki, dan sampai pada kekerasan fisik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan terganggunya psikologi mualaf. Diantara penelitian Hafidz Muhdlori dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang bentuk psikologis seorang mualaf dan treatment yang diberikan kepada para mualaf sebagai pengauatan kondisi psikologis mualaf, sedangkan dalam penelitian yang akan penelitian teliti disini lebih kepada aspek pemahaman mualaf secara definitif menurut perspektif Al-Qur'an.

*Kedua*, tesis konsep mualaf dalam islam (Studi Analisis Terhadap Ijtihat Umar bin Khattab) oleh zaini mahasiswa program pasca sarjana universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011. Dalam tesis tersebut menjelaskan tentang praktek pemberian zakat kepada mualaf. Ijtihat Umar tentang penghentian zakat dianggap menyalahi al-Quran karena Allah secara jelas menyebutkan sebagai salah satu golongan penerima zakat. Di zaman sekarang banyak sekali orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai mualaf menjadi peminta-minta, padahal ia telah menjadi muslim selama bertahun-tahun lamanya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam masalah zakat bagi mualaf, Umar tidak melakukan penaggaran atau meninggalkan nash Al-Qur'an pada QS. At-Taubah ayat 60, tapi karena sesungguhnya mualafnya saja yang sudah tidak ada. Zakat jelas hanya diperuntukkan bagi 8 golongan

(asnaf) yang telah dikenai sifat-sifatnya, zakat tidaklah diberikan.<sup>24</sup> Diantara penelitian zaini dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf dalam pandangan islam. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang ijthiat Umar tentang penghentian zakat yang diberikan kepada seorang mualaf dan dalam penelitian ini lebih kepada hasil ijthiat Umar bin Khattab tentang pemberian zakat kepada mualaf, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti disini lebih kepada aspek pemahaman mualaf secara definitif menurut perspektif Al-Qur'an.

*Ketiga*, skripsi model mentoring “Liqa” dalam pembinaan keagamaan terhadap mualaf pasca syahadat dimualaf senter Yogyakarta oleh Lilik Istiqomah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar yaysan mualaf senter Yogyakarta. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu mereduksi, dan mengambil kesimpulan. Keabsahan dan dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan : 1). konsep yang digunakan oleh mualaf senter Yogyakarta untuk pembinaan mualaf melalui model mendorong “Liqa” dilakukan dengan konsep kekeluargaan, 2). Pelaksanaan “Liqa” dimualaf senter Yogyakarta setiap ahad pukul 15:30-17:30 WIB digedung armina, selatan masjid gede kauman Yogyakarta. 1). Penyampaian Liqa yaitu akidah, syariat, ibadah, dan fiqih wanita. 2). Metode penyampaian materi adalah ceramah, diskusi, Tanya jawab, penayangan video, dan keteladanan. 3). Faktor

---

<sup>24</sup>Muhdori Hafidz, *Treatmen dan Kondisi Psikologi Mualaf*, Jurnal Edukasi, Mahasiswa Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011

pendukung, yaitu kesehatan murabbi dan peserta Liqa, tersedianya tempat, tersedianya murobbi. 4). Faktor penghambat, yaitu sakit, kurang motivasi, cuaca buruk, keperluan mendadak, terbatasnya murabbi-murabbi, pelanggaran, dan tidak on time.<sup>25</sup> Diantara penelitin Lilik Istiqomah dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang model mentoring “Liqa” dalam pembinaan keagamaan terhadap mualaf pasca syahadat, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar yaysan mualaf senter Yogyakarta.

*Keempat*, skripsi pengambilan keputusan pada mualaf perempuan dewasa awal oleh Muna Faizah Amatullah. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses pengambilan keputusan pada individu yang melakukan konversi agama atau disebut dengan mualaf. Penelitian ini difokuskan pada mualaf perempuan dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan datanya ialah dengan wawancara, sedangkan metode analisis data menggunakan metode fenomenologis Moustakes.<sup>26</sup> Diantara penelitian Muna Faizah Amatullah dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf, adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang proses pengambilan keputusan pada individu khususnya perempuan yang

<sup>25</sup>Lilik Istiqomah, *Model Mentoring “Liqa” dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Mualaf Pasca Syahadat di Mualaf Senter Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015

<sup>26</sup>Muna Faiza Amatullah, *Pengambilan Keputusan Pada Mualaf Perempuan Dewasa Awal*, Skripsi, Program Studi Twinning Program Fakultas Psikologi dan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta :2017

melakukan konversi agama dan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologis.

*Kelima*, Jurnal Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Usia Dewasa) oleh Titian Hakiki dan Rudi Cahyono. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen beragama pada mualaf. Dilihat dari bagaimana mualaf memahami, menjelaskan, mempertahankan keyakinan beragamanya. Partisipan terdiri dari 4 mualaf berusia dewasa dan telah berikrar kurang dari lima tahun. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik dengan pendekatan data driver. Diantara penelitian Titian Hakiki dan Rudi Cahyono dengan pembahasan yang akan peneliti teliti disini sama-sama membahas tentang mualaf. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang komitmen beragama pada mualaf saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti lebih kepada aspek pemahaman arti kata mualaf secara definitif menurut perspektif Al-Qur'an beserta keutamaannya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konversi Agama**

Kata konversi secara bahasa diambil dari bahasa latin yaitu *Conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama).<sup>27</sup> Adapun dalam bahasa inggris, konversi berasal dari kata *Conversion*, yang berarti

---

<sup>27</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

pengubahan, perubahan, berubah masuk agama lain.<sup>28</sup> Adapun kata konversi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan proses atau tindakan perubahan satu bentuk menjadi bentuk yang lain, proses perpindahan atau perubahan kepemilikan atas suatu benda, tanah atau agama, perubahan dari suatu fungsi atau tujuan menjadi yang lainnya.<sup>29</sup>

Berikutnya, arti agama secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesiayaitu suatu sistem atau ajaran yang mengatur keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan dan mengatur sistem peribadatan.<sup>30</sup> Berdasarkan arti paragraf sebelumnya, konversi agama adalah berpindahnya kepercayaan atau keyakinan seseorang dari satu agama ke agama yang lain. Adapun definisi konversi agama secara istilah yaitu suatu perubahan yang signifikan dalam beragama.<sup>31</sup> Menurut Max Heirich, konversi agama adalah berpindahnya keyakinan seseorang kepada suatu ajaran yang berbedadengan keyakinan sebelumnya.<sup>32</sup>

Konversi agama dapat memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri, yaitu: 1) berubah keyakinan terhadap agama yang dianut, 2) perubahan bisa terjadi secara berproses atau pun tidak (dilihat dari sisi kejiwaannya), 3) tidak hanya berpindah kepada agama lain, namun juga berubah pemahaman terhadap agamanya sendiri, 4) adanya perubahan keyakinan

<sup>28</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 146.

<sup>29</sup>Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 768.

<sup>30</sup>D. Wirah Aryo dan Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), 12.

<sup>31</sup>Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PTRad jagra findopersada, 2014), 45.

<sup>32</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 53

atau pindah agama, tidak hanya semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan dan kejiwaan, melainkan juga ada faktor kekuasaan Tuhan.<sup>33</sup>

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beragam kelompok umat beragama. Ada enam agama resmi yang tercatat dalam tata hukum negara Indonesia, yaitu “Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Kristen Katholik, dan Konghucu.” Pluralnya agama di Indonesia, menjadikan konversi agama sebagai sesuatu yang lumrah. Sebagai contoh, pada awal masuknya agama Hindu dan Buddha, adalah potret faktual di mana bangsa Indonesia mulai mengenal dan berpindah agama dari sebelumnya memeluk agama-agama nenek moyang mereka. Sesudah itu ketika masuknya Wali Songo, perpindahan agama dari Hindu dan Buddha menuju Islam merupakan hal yang tidak bisa dinafikan dalam sejarah umat beragama di Indonesia. Namun kenyataan di atas berbenturan dengan dalil fikih empat mazhab resmi yang juga diikuti oleh mayoritas orang Islam di Indonesia, yaitu bahwa “pindah agama merupakan perbuatan dosa besar dan perilakunya wajib untuk dibunuh.”<sup>34</sup> Adanya pernyataan ulama-ulama fikih tersebut bertentangan dengan fakta banyaknya agama-agama di Indonesia, sehingga tidak jarang menimbulkan kekerasan atas nama agama. Dengan dalih tersebut di atas, orang Indonesia takut berpindah agama dari satu agama yang lain, sebab khawatir dicap berdosa besar dan takut dijatuhi hukuman mati.

---

<sup>33</sup>William James, *Sosiologi Agama, Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali press, 1985), 67.

<sup>34</sup>Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah: Pemerintahan Khilafah Islamiyyah* (Jakarta: Qisthi Opress, 2016), Hal. 377.

Sebagai masyarakat yang beragama, tentunya berharap mendapatkan ketentraman dalam agama yang dianutnya, apapun itu agamanya. Karena setiap ajaran agama memberi petunjuk kepada penganutnya untuk bisa menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan memperoleh ketentraman hidup di dunia dan akhiratnya. Namun, sebagaimana disinggung di atas, yang menjadi permasalahan adalah ketika didapati seseorang yang mencari ketentraman dengan memilih untuk melakukan perubahan/pindah agama. Hal tersebut kemudian dianggap negatif oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, dan sebagian besar masyarakat Indonesia akan memandang sebelah mata kepada orang yang melakukannya tersebut. Khusus dalam Islam, ketika seseorang telah berpindah agama dari Islam kepada Kristen, misalnya, maka orang tersebut akan dianggap “kafir” yang telah merendahkan agama Islam, dan wajib dibunuh. Dalam konversi agama, perpindahan agama bukan karena merendahkan agama yang ditinggalkannya, akan tetapi karena faktor lain, yakni: psikologi, lingkungan, atau karena faktor tuntutan pernikahan. Faktor-faktor tersebut tidak bisa disamakan dengan faktor teologi atau fikih. Oleh karenanya, tulisan ini hendak membaca konversi agama dalam rangka memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang alasan-alasan seseorang pindah beragama dalam masyarakat plural. Tujuan akhirnya untuk merawat kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat plural sebagaimana Indonesia.



## 2. Hermeneutika Qur'ani

Hermeneutika Al-Qur'an merupakan istilah yang masih asing dalam wacana pemikiran islam. Diskursus penafsiran Al-Qur'an tradisional lebih banyak mengenal istilah tafsir, at-Takwil, dan al-Bayan. Istilah hermeneutika merupakan kosa kata filsafat barat yang digunakan belakangan ini oleh para pemikir muslim kontemporer dalam merumuskan metodologi baru penafsiran Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Perhatian pemikir modern terhadap problematika penafsiran Al-Qur'an demikian meningkat, seiring intraksi kesadaran mereka dengan kepentingan menciptakan model-model penafsiran yang memadai terhadap Al-Qur'an dengan bantuan beragam metodologi ilmiah yang tersedia. Dengan instrument metodologis tersebut, penafsiran Al-Qur'an diharapkan mampu merasionalkan doktrin yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Bentuk berfikir ala hermeneutika dalam pembacaan teks Al-Qur'an tidak semata-mata hanya mengandalkan perangkat keilmuan seperti yang digunakan para mufassir terdahulu, seperti ilmu nahwu, balaghah, ushul fiqh, akan tetapi membutuhkan perangkat ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti Psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, sejarah dan lain sebagainya. Hal ini yang kemudian dapat dikatakan sebagai corak dalam mengkaji hermeneutika. Menurut fahruddin faiz, sebenarnya asumsi-asumsi dasar hermeneutika yaitu salah satunya perhatian hermeneutika tidak hanya pada teks, namun juga konteks dan kontekstualisasi. Sebenarnya beberapa ilmu

---

<sup>35</sup>Ilham B. Soenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metode Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta : Teraju, 2002), Hal. 47

ulumul Al-Qur'an klasik telah menunjukkan orientasi kearah tersebut, sebagaimana beberapa tema seperti makki-madani, asbabun nuzul, dan juga nasikh mansukh. Dari beberapa tema dimuka secara tidak langsung menunjukkan perhatian padanya perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan.

Teori interpretasi yang diterapkan fahruddin faiz dalam bukunya hermeneutika qur'ani, hermeneutika dijadikan sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami makna interalnya. Lebih jauh dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horison yang melingkupi teks tersebut. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca. Dengan memperhatikan ketiga horizon tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman dan penafsiran menjadi kegiatan rekontruksi dan reproduksi makna teks, yang disamping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan pengarangnya kedalam teks yang dibuatnya, akan tetapi juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi teks yang dibaca atau dipahami. Yang dilakukan oleh Rasyid Ridho, Muhammad Abduh dan Hamka Secara umum telah menunjukkan oprasionalisasi hermeneutika modern,

meskipun disana-sini masih terdapat kelemahan yang tidak sesuai dengan semangat hermeneutika itu sendiri.<sup>36</sup>

Secara umum teori dasar dalam penelitian yang akan peneliti teliti disini ialah bahwasanya heremeneutika dalam tahapan-tahapannya tidak terlepas dari tiga komponen pokok dalam kegiatan penginterpretasian yaitu *teks, konteks, dan kontekstualisasi*. Pengaplikasian yang dialektis-ideologis dan berkesinambungan dalam tiga komponen tersebut diharapkan selain mampu menangkap tujuan utama dan spirit teks sehingga tidak A-Historis, juga mampu mengaplikasikan pemahaman yang telah didapat kedalam realitas kekinian, sehingga tidak A-Sosial, tidak terasing dari ruang dan waktunya.<sup>37</sup>

#### **a. Pemahaman Teks**

Hermeneutik pada asalnya berhubungan dengan bahasa; sementara kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Manusia menulis, berfikir, memahami, berbicara dan lain sebagainya melalui bahasa. Tidak heran jika Gadamer menyebut bahwa bahasa merupakan modus operandi dari keberadaan manusia didunia dan merupakan wujud yang seakan-akan meliputi seluruh konstitusi tentang dunia ini.<sup>38</sup> Langkah awal yang tentunya tidak boleh diabaikan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah memahami teksnya, yakni melihat dalam aspek kebahasannya, yaitu bahasa arab. Tidak kurang dari

<sup>36</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam, 2003), Hal. 11-12

<sup>37</sup>*Ibid*, Hal. 23

<sup>38</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), Hal. 26

Sembilan kali Al-Qur'an sendiri menyebut bahwa alat komunikasi yang dipakainya ialah bahasa arab. Hanya dengan terlebih dulu memahami teks atau aspek kebahasaan inilah nantinya seorang penafsir bisa memahami makna, hikmah maupun hukum dari Al-Qur'an secara tepat.

Menurut M.A.S. Abdul Haleem dalam tulisannya yang berjudul *Contexts and Internal Relationship: keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat ar-Rahman (Qur'an Chapter 55)*, tanpa perhatian terhadap teks bisa dipastikan penafsir akan mendapatkan pengertian dan kesan yang salah sehingga penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau setidaknya ia akan membuat kesimpulan yang tidak berdasar.<sup>39</sup> Ketika mengolah teks, perhatian pertama hermeneutika adalah aspek kebahasaannya. Menarik untuk mencermati pandangan Hasan Hanafi terkait dengan hal ini, dimana menurutnya secara hermeneutika ada tiga tipe penafsiran terhadap teks, yaitu tafsir bahasa yang bertipe *morfologis, leksikologis, dan sintaksis*.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari tipologi tradisi penafsiran Al-Qur'an dalam aspek kebahasaannya yang dibuat oleh John Wansbrough, yaitu "penafsiran linguistik" dan "penafsiran pectoris" maka pengolahan secara linguistik terhadap suatu penafsiran Al-Qur'an ternyata lebih mengarah kepada penafsiran tekstual. *Penafsiran Tekstual* dalam

<sup>39</sup>M.A.QS. Abdul Haleem, "Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)" dalam G.R. Hawting and Abdul Kader A. Syareef, *Approaches to the Qur'an* (London and New York : Routledge, 1993), Hal. 71-98

<sup>40</sup>Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi, terj.* Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), Hal. 18-20

menafsirkan terpusat pada pengkajian secara filologis dengan menjelaskan aspek-aspek leksikon dalam ragam bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu tafsir jenis ini adalah karya al-Farra' (w. 822H) yang berjudul *Ma'ani Al-Qur'an* yang dengan intens berusaha menjelaskan beberapa kemusykilan gramatikal dan tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Apabila ditelaah lebih jauh, ternyata hampir semua tafsir Al-Qur'an klasik cenderung pada konsep *langue*. Kelemahan penafsiran yang menekankan *langue* ini adalah terjadinya “pengeringan” makna Al-Qur'an dan fungsinya sebagai hidayah bagi kehidupan umat manusia. Arkoun menyebut tafsir jenis ini sebagai filologisme karena hanya terbatas pada aspek teks.<sup>42</sup> Oleh karena itu sebuah teks cenderung kehilangan dimensi spontanitasnya karena subjek pembicara atau penulis tidak hadir. Salah satu tugas utama *hermeneutika* adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan intraksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya. Dengan kata lain, memahami sebuah teks selalu meng-asumsikan intraksi dinamis antara variabel fisiko-sosial yang muncul pada dunia pengarang dan pembacanya.

<sup>41</sup>Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra', *Ma'ani Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.)

<sup>42</sup>M. Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta : INIS, 1994) Hal. 9

Dalam disiplin ilmu bahasa dinyatakan bahwa terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan kedalam kalimat yang indah dan mampu mengapresiasi substansi teks sebagai mana bahasa aslinya.<sup>43</sup> Ada beberapa cara untuk menerjemahkan teks yaitu sebagai berikut :

- 1) Terjemahan harfiah, yaitu menerjemahkan dengan menurut teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya dengan tujuan menyampaikan arti teks secara tepat dan jujur. Meskipun demikian, hasil penerjemahan ini belum tentu baik, karena sering tidak terdapat arti kata yang persis dalam bahasa yang diterjemahkan.
- 2) Terjemahan agak bebas, yakni penerjemahan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat terhadap susunan kata demi kata. Seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahan, namun kebebasannya masih dalam batas kewajaran untuk menyampaikan suatu ide agar dipahami.
- 3) Terjemahan sangat bebas, yakni penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengubah, mengurangi, menambah atau meringkas teks. Cara ini tentunya tidak dapat untuk menangani teks yang memerlukan tingkat kejujuran dan ketelitian yang tinggi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Nabila Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996, Hal. 75

<sup>44</sup>*Ibid*, Hal. 75-76

Dalam perspektif hermeneutik, penerjemahan itu adalah sesuatu yang wajar bagi para pengkaji teks yang bukan bahasanya sendiri atau bahasa yang tidak dipergunakannya. Bahkan dapat dikatakan, disiplin kajian hermeneutika sebenarnya adalah *proyek penerjemahan*, maksudnya pada dasarnya hermeneutika itu menggarap wilayah penerjemahan, yaitu menerjemahkan teks dari konteks masa lalu ke konteks sekarang. Menurut Gadamer, penerjemahan adalah salah satu media pemahaman. Tentu saja tidak bisa diharapkan sebuah terjemahan itu akan memiliki ekspresi dan emosi yang sama sebagaimana teks aslinya, tetapi “begitu dirasakan pentingnya penerjemahan, jarak antara semangat makna dari kata-kata asli dengan makna reproduksi harus diterima, karena jarak itu tidak akan bisa dijembatani secara tuntas”, demikianlah kata Gadamer.<sup>45</sup>

#### **b. Perumusan Konteks**

Penggalian terhadap teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan setting historis yang ada dibalik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang persial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Dalam kaca mata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat bergantung pada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isi. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada disekitar teks yang dimaksud hanyalah akan

---

<sup>45</sup>Hans-Georg Gadamer, *Truth and Methods*, (New York : The Seabury Press, 1975), Hal. 346

menghasilkan sebetul “reduksi makna” yang sebenarnya dari teks tersebut.

Harus diakui, meskipun khazanah penafsiran Al-Qur’an bisa dikatakan sangat kaya dengan karya, namun banyak penafsiran terhadap Al-Qur’an yang menafsirkan Al-Qur’an dengan “semena-mena” dan tanpa memperhatikan aspek historis yang melatar belakangi munculnya teks yang bersangkutan. Bahkan sering kali penafsiran semacam ini dimaksudkan untuk membela pendirian atau maksud-maksud tertentu. Dan penafsiran seperti penafsiran filosofis dan sufistik misalnya, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan masuk kedalam Al-Qur’an tanpa memperhatikan konteks kesejahteraan kitab suci itu. Kenyataan semacam ini dapat dikatakan ironis, karena yang terjadi ternyata tidak sekedar pereduksian makna, bahkan sering-kali yang terjadi adalah sebetul “pemeriksaan” makna.<sup>46</sup> Dalam kacamata hermeneutika sebenarnya pola penafsiran yang semena-mena tersebut dapat dipandang sebagai hermeneutika itu sendiri, karna para mufassirnya pasti memiliki cara pandang tersendiri dan memiliki asumsi-asumsi tersendiri terhadap teks; lebih jauh hermeneutika dalam tahap selanjutnya juga dapat melacak mengapa sampai muncul model pembacaan semacam itu, *apa latar belakang dan apa yang mendasarinya.*

---

<sup>46</sup>Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1992), Hal. 16



Namun dalam kaca mata hermeneutika modern, apa yang dilakukan oleh para mufassir tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai sebetuk pembacaan yang hermeneutik terhadap teks, karena jelas mereka mengabaikan salah satu syarat yang utama dalam hermeneutika, yaitu memperhatikan *konteks* dalam hubungannya dalam penggalian makna terhadap teks. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tafsir-tafsir tersebut dapat dibaca secara hermeneutik tetapi tidak dapat dikatakan sebagai telah melakukan operasi hermeneutik. Urgensi dalam perhatian terhadap konteks kesejarahan ini terletak pada realita bahwasanya sebagian besar muatan Al-Qur'an itu berkaitan dengan situasi keagamaan. Keyakinan, pandangan dunia dan adat-istiadat masyarakat tempat ia turun.

Disisi ini hal ini bisa dibuktikan misalnya dengan melihat bahwa ternyata didalam Al-Qur'an banyak didapati nama dan peristiwa yang berkaitan dengan sejarah disamping peristiwa-peristiwa tertentu yang merujuk kepada masa Nabi dan generasi awal muslim. Peristiwa perang Badr, Uhud, juga nama-nama seperti Zaid, abu lahab, perbudakan dan lain sebagainya.<sup>47</sup> ini adalah salah satu contoh mengenai hal sebagaimana penjelasan dimuka.

Karena pentingnya terhadap perhatian konteks inilah banyak para pemikir modern yang berusaha menggarapnya dengan serius. Fazlurrahman misalnya, dalam sebuah artikel yang ditulisnya sebelum

---

<sup>47</sup>*Ibid*, Hal. 44

ia terkenal pada tahun 1970, memberi tiga patokan awal terhadap penafsiran yang tampak sangat *concern* terhadap *konteks historis* ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga patokan awal yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk menemukan makna teks Al-Qur'an, suatu pendekatan historis harus digunakan, terutama terhadap ajaran-ajaran sosiologisnya. Al-Qur'an perlu dipelajari dalam tatanan kronologisnya agar diketahui perkembangan-perkembangan gagasan dan makna keseluruhan dari pesan Al-Qur'an yang sistematis dan koheren dapat diketahui.
- 2) Membedakan antara ketetapan-ketetapan legal dan tujuan yang menjadi maksud ketetapan legal tersebut.
- 3) Sasaran-sasaran Al-Qur'an harus dipahami dengan tetap memberi ruang terhadap latar belakang sosiologisnya, yakni lingkungan dimana Nabi bergerak dan bekerja.<sup>48</sup>

Perhatian terhadap konteks kesejarahan ini pada akhirnya akan membawa beberapa manfaat dalam penafsiran, seperti :

- 1) Kemudahan dalam mengidentifikasi gejala-gejala moral dan sosial masyarakat Arab serta sikap Al-Qur'an terhadapnya, dan cara Al-Qur'an memodifikasi atau mentransformasi gejala tersebut, diharapkan akan sejalan dengan pendapat Al-Qur'an.

---

<sup>48</sup>Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Hal. 52-54

- 2) Menjadi pedoman bagi umat islam untuk mengidentifikasi dan menanggapi problem yang mereka hadapi.
- 3) Pemahaman terhadap konteks kesejarahan pada kitab suci akan menghindarkan dari praktik pemaksaan prakonsepsi dalam penafsiran.<sup>49</sup>

Dalam kerangka hermeneutika dikatakan, memahami latar belakang pencetus ide dan cetusan idenya mengantar seseorang untuk memahami maksudnya, atau paling tidak mengetahui alasan dan latar belakang suatu ide dapat memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk menemukan dalih atau alasan pembenaran walaupun ide yang dikatakan itu tidak dapat diterima.

Maka disini kesadaran akan pentingnya konteks sejarah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an ini, dalam kajian ilmu tafsir Al-Qur'an sangat dikenal dengan kajian *asbabun nuzul*.<sup>50</sup> Dimana isi dalam kajian ini adalah menelaah latar belakang diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Disamping bertujuan untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, disiplin kajian ini pada akhirnya sangat membantu dalam melacak makna dan spirit dari suatu ayat, dan hal ini tentunya sangat berguna dalam upaya kontekstualisasi ayat untuk waktu yang tepat yang berbeda.

<sup>49</sup>Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), Hal. 51

<sup>50</sup>Asbab al-Nuzul dalam ilmu tafsir biasa didefinisikan sebagai "peristiwa yang karenanya turun satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang isinya memuat atau menjawab peristiwa tersebut atau menjelaskan hukum dari peristiwa tersebut" Lihat antara lain Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulmu Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Malayin, 1988), Hal. 132

Asbabun Nuzul merupakan salah satu bentuk dari perhatian terhadap konteks ayat, hal ini tentunya merupakan sesuatu yang tidak bisa dibantah. Namun harus diketahui, yang dimaksud oleh hermeneutika dengan konteks disini bukan sekedar peristiwa yang melatar belakangi munculnya satu teks, tetapi lebih tepatnya adalah *setting sosial-historis* dimana teks tersebut muncul. *Setting sosial-historis* yang dimaksud disini adalah kondisi-kondisi yang ada disekitar teks tersebut ketika ia muncul. Kondisi-kondisi ini oleh hermeneutika diasumsikan sangat mempengaruhi makna teks dan bagaimana orang memahami teks tersebut. Sehingga apabila kondisi-kondisi ini diabaikan, seorang yang menafsirkan satu teks sangat dimungkinkan untuk salah arah dan salah paham mengenai maksud yang sebenarnya dari *Teks*.

Disiplin kajian asbabun nuzul ini pun ternyata dianggap tidak cukup untuk mewakili gambaran konteks setting sosial-historis ini. Meskipun harus diakui dalam hal ini disiplin kajian asbabun nuzul sangat membantu. *Asbabun Nuzul* harus diakui “hanya” mengungkap peristiwa atau kejadian apa yang melatar belakangi turunnya ayat. Dengan kata lain, untuk mendapat gambaran yang lebih utuh mengenai setting sosial-historis yang dimaksud dalam perspektif hermeneutika ini dianggap tidak cukup dalam mengungkap apa sebenarnya maksud dari satu ayat yang ditafsirkan. Tetapi lebih jauh lagi harus pula memakai alat lain yang lebih komprehensif dalam mengungkap setting

yang dimaksud, dalam dunia ilmiah akademis, alat yang dimaksud mungkin bisa ditemukan dalam bidang kajian sosiologi, antropologi, atau mungkin juga kajian-kajian sejarah.

Dengan kerangka berfikir yang berlandaskan konteks ini akhirnya akan terasa wajar jika dalam Al-Qur'an banyak ditemui contoh-contoh yang sangat spesifik dikenal diwilayah Arab, seperti sebuah peringatan dengan penciptaan unta dalam QS. Al-Ghasiyah atau keindahan surga yang digambarkan dengan mengalirnya sungai dibawahnya.<sup>51</sup> Dari sinilah betapa kita harus secara berhati-hati dalam memahami Al-Qur'an, dengan munculnya metodologi tafsir hermeneutika ini sangat-sangat membantu terhadap pemahaman sebuah teks Al-Qur'an.

Pelacakan terhadap konteks historis ini bisa dikatakan merupakan ciri yang paling menonjol dari *Hermeneutika Modern*. Dan sangat disayangkan sekali tidak banyak dari para mufassir yang memperhatikan aspek ini. Sebagian besar penafsiran diasumsikan bahwa satu teks tertulis itu memiliki "kehidupan"-nya sendiri dan terbebas dari "*Sang Pengarang*"-nya, dimana untuk memahaminya hanya perlu sedikit atau bahkan tidak perlu sama sekali memahami maksud dan tujuan pengarang saat menurunkannya.<sup>52</sup> Yang perlu dicatat disini dalam perspektif *Hermeneutika* adalah upaya pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu diantara beberapa tahap dari

<sup>51</sup>Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo : Dar al-Manar, 1367 H), Hal. 323

<sup>52</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam, 2003), Hal. 104-107

seorang mufassir dalam memahami maksud dari teks tersebut dan selanjutnya upaya untuk menangkap makna dan spirit dari satu teks, kemudian melakukan reproduksi makna teks tersebut sangatlah penting untuk menghadirkan kajian setting sosial-historis yang merupakan bagian dari kerangka hermeneutik yang perlu terlebih dahulu terselesaikan.

### c. Penggunaan Kontekstualisasi (Sebuah Reproduksi Makna)

Gambaran dasar akan pentingnya kajian kontekstualisasi dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana, dari konteks tertentu dimasa yang telah berlalu dengan konteks yang berbeda dimasa kini, merupakan sebuah kajian yang semata-mata bersifat akademis murni bila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Dalam bahasa Fazlurrahman, seorang mufassir harus melakukan *double movements* atau gerakan ganda, yaitu merumuskan visi Al-Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip-prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.<sup>53</sup>

Setidaknya ada dua asumsi dasar yang menjadi latarbelakang perlunya kontekstualisasi ini, yakni :

- 1) Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Ia menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan lin al-nas*). Sebagai dokumen untuk manusia, Al-Qur'an harus selalu dapat

<sup>53</sup>Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, (Bandung : Mizan,1990)

memberikan bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan sumber dan tata nilai mereka.<sup>54</sup>

- 2) Sebagai petunjuk Allah yang jelas berkaitan bagi manusia, pesan-pesan Al-Qur'an bersifat universal dan ini disepakati oleh seluruh umat islam.<sup>55</sup> Persoalannya kemudian adalah bagaimana agar pesan-pesan Al-Qur'an yang universal itu bisa ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa.

Kontekstualisasi berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Al-Qur'an mengenai apa yang harus dilakukan.

Pemakaian aspek kontekstualisasi disini, bisa dikatakan dengan perspektif hermeneutika bahwa cara ini lebih dekat dengan teori Dilthey yang menyatakan bahwa hermeneutika berarti menafsirkan secara *reproduktif*, dalam arti tidak sekedar mencari pemahaman apa yang dimaksudkan oleh teks semata, tetapi juga mencari apakah teks bermakna untuk masa kini.<sup>56</sup> Menurut Dilthey, satu peristiwa itu, termasuk peristiwa munculnya teks, dapat dipahami dengan tiga proses, yaitu:

---

<sup>54</sup>*Ibid*, Hal. 34

<sup>55</sup>*Ibid*, Hal. 38

<sup>56</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutiks: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston : Northwestern University Press, 1969), Hal. 68

- 1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli
- 2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan yang bersangkutan hidup.<sup>57</sup>

Senada dengan pandangan Dilthey tersebut, Carl Braaten berpandangan bahwa berusaha memahami suatu teks berarti mencoba memahami horizon zaman yang berbeda untuk dipahami dan diwujudkan dalam situasi konteks masa kini.<sup>58</sup>

Meskipun demikian, seringkali pemahaman terhadap satu ayat yang hanya mengeksplorasi setting sosial-historis lalu kemudian merumuskan pemahamannya tanpa membawa ke arah kontekstualisasi, demikian pula sebaliknya, kadang muncul upaya kontekstualisasi tanpa terlebih dahulu melacak setting sosial-historis pada saat ayat itu diturunkan. Sedangkan yang paling jarang muncul adalah terangkainya ketiga unsur hermeneutika itu secara bersamaan. Maka disini dirasa penting sebagai upaya untuk mengerti akan adanya pemahaman terhadap satu ayat yang ingin ditafsirkan, mengkaji ketiga unsur dalam kerangka metodologi hermeneutika yakni *teks, konteks dan kontekstualisasi*, hal ini sebagai bentuk upaya untuk mendekati terhadap pemahaman yang memang dimaksudkan dalam suatu ayat yang ingin dipahami.

<sup>57</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutics*, Hal. 62

<sup>58</sup>Carl Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia : Fortress, 1966), Hal. 131



Tradisi *hermeneutik* memusatkan perhatian terhadap ketiga aspek tersebut dalam sebuah *circle* yang tidak terputus, dalam arti ketika seorang melakukan penggalian dan sekaligus “reproduksi” makna, ketiga aspek tersebut harus dilibatkan tanpa terputus. Ketika seseorang menggali makna teks, maka ketika itu pula ia harus memperhatikan konteks dimana teks tersebut muncul dan bagaimana teks tersebut dipahami dalam konteks asalnya, sehingga dengan pemahaman tersebut bisa dilakukan pemaknaan kembali teks yang dimaksud dalam konteks yang berdeda.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>Mohammed Arkoun, *Bebagai Pembacaan Al-Qur'an*, Terj. Machasin, (Jakarta : INIS, 1997), Hal. 185-186

## BAB III

### KONSEP MUALAF DAN KEUTAMAANNYA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pembacaan Teks Pemahaman Ayat Terhadap Konsep Muafaf dan Keutamaannya Dalam Al-Qur'an

##### 1. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Muafaf

Kata muafaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam Muafaf adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan mereka tentu telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang, dia harus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.<sup>61</sup>

Ditinjau dari makna bahasa, *muafaf* berasal dari kata *allafa* yang bermakna *ṣaiyarahū alīfan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.<sup>62</sup> *Allafa bainal qulūb* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran :

<sup>61</sup><http://muafaf.com/tujuan/pengertian-muafaf/>. Di akses pada Tanggal 06 juni 2020. 22:30 WIB.

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT.Mahmud 1989), Hal.. 46.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ  
 كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا  
 حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS.Al-Imran : 103)

Jadi secara bahasa, *al-mu'allafah qulūbuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun paksaan. Terdapat empat ayat yang menyatakan tentang kata *mualaf* dalam Al-Qur'an diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa*, *yualifu*, *ta'lifan*, *muallifun*, *mualafun*, *allif*, *lā ta'lif*. Ini diperoleh dengan menggunakan buku *Fath ar-Rahmān*. Berdasarkan ini maka didapatkan kata yang berkaitan dengan *mualaf* pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Pada surah Āli 'Imrān ayat 103 dan al-Anfal ayat 63, kata *mualaf* berbentuk *fi'il māḍī* yaitu *allafa*, dalam surah an-Nūr ayat 43, berbentuk *fi'il muḍāri'* yaitu *yualifu*, sedangkan di

surah at-Taubah ayat 60 inilah berbentuk kata *mualaf*.<sup>63</sup> Sebagaimana kandungan ayatnya dibawah ini :

a. QS.Āli ‘Imrān ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS.Al-Imran : 103)

b. QS. al-Anfāl ayat 63

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya : Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.

<sup>63</sup>Sri Ulfa Rahayu, *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, Hal.. 92.

## c. QS. an-Nūr ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
 الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
 فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ  
 بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya ; Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

## d. QS. at-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ  
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dari keempat ayat yang peneliti sebutkan dimuka, agar lebih

mudah dalam menganalisis data pada penelitian disini. Peneliti dengan

sengaja akan menfokuskan kajian teks, konteks, dan kontekstualisasi

ayat dalam mengungkap makna konsep mu'alaf dalam Al-Qur'an.

Maka peneliti menggunakan salah satu kandungan ayat dalam QS. At-Taubah ayat 60, karena dari segi penyebutan lafadznya secara eksplisit dengan jelas mengandung kata mualaf sebagai mana lafadznya yaitu “*mualafatuh qulubuhum*”

## 2. Pendapat Ulama Tafsir terhadap Konsep Mualaf

Ibnu katsir berpendapat dalam kitab tafsirnya berkenaan dengan pemahaman makna ayat dalam QS. At-Taubah ayat 60. Adapun mengenai lafadz *mualafatuh qulubuhum* atau orang-orang yang dijinakkan hatinya untuk masuk islam, mereka terdiri atas berbagai golongan. antara lain ialah orang yang diberi agar masuk islam, seperti apa yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad kepada safwan bin ummayah. Beliau memberikan bagian dari ganimah perang hunain, yang mana pada saat itu sofwat juga ikut terlibat dalam peperangan, namun ia masih dalam keadaan musyrik, atas apa yang dilakukan rasulullah itu sofwan berkata : “ rasulullah, terus menerus memberikut.” Sebab itu sofwan dapat diluluhkan hatinya yang mana pada awalnya rasulullah adalah orang yang paling ia benci, dan pada akhirnya rasulullah menjadi orang yang sangat ia sukai.

Dan dari Imam muslim dan imam turmuzi meriwayatkan melalui hadits yunus, dari az-zuhri dengan sanad yang sama. Di antara golongan *mualafatuh qulubuhum* ialah orang yang diberi agar islamnya bertambah baik dan bertambah mantap hatinya, seperti apa yang dilakukan oleh rasulullah dalam perang hunain kepada sejumlah orang dari kalangan pemimpin-pemimpin dan orang-orang terhormat mekah yang dibebaskan.

Kepada setiap mereka rasulullah memberinya seratus ekor unta. Lalu rasulullah bersabda “ *sesungguhnya aku benar-benar memberi kepada seorang lelaki, padahal ada orang lain yang lebih aku sukai dari padanya, karena aku takut bila Allah menyeretnya di bawah kedalam neraka jahannam.*”

Didalam kitab sahihain disebutkan melalui abu said, bahwa Ali RA. Mengirimkan bongkahan emas yang masih ada tanahnya dari Negara yaman kepada nabi, kemudian nabi memberikannya diantara empat orang yaitu: al-Aqra' ibnu habis, uyaynah ibnu badar, Alqamah ibnu ilasah, dan Zaid al-Khair, lalu rasulullah bersabda : “ (aku memberi mereka untuk aku jinakkan hati mereka (kepada islam)”. Diantara mereka ada yang diberi dengan harapan agar orang-orang yang semisal dengannya mau masuk islam pula. Dan diantara mereka terdapat orang-orang yang diberi agar dia memungut zakat dari orang-orang yang berdekatan dengannya, atau agar dia mau membela negeri kaum muslimin dari segala marabahaya yang datang dari perbatasan.(Perincian mengenai hal ini disebutkan didalam kitab-kitab fiqih).

Dari penjelasan tafsir diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa *mualaf* terdiri dari beberapa golongan. Di antaranya adalah mereka yang diberi sedekah agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut

berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku.<sup>64</sup>

Selanjutnya Ibn Kaṣīr menjelaskan golongan *mualaf* yang lain yaitu orang yang diberi sedekah agar Islamnya menjadi baik dan hatinya tetap dengan keislamannya sebagaimana pada saat perang Hunain sekelompok ketua orang musyrik yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang banyak, diberikan zakat, agar mau memeluk Islam dan dengan hal tersebut pengikut mereka yang banyak ikut serta mau memeluk Islam. Rasulullah saw. pernah memberikan harta yang banyak kepada mereka seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb, Ḥaris ibn Hisyām, Suhail ibn ‘Ar mr, Ḥuwaitib ibn ‘Abd al- ‘Uzzā, mendapat 100 ekor unta. Golongan lainnya yaitu mereka yang diberi dengan harapan memeluk Islam. Di antara golongan yang lain yaitu mereka yang diberi karena mengumpulkan sedekah dari orang yang mengikutinya atau membayar ganti rugi atas kepemilikan pihak Muslim di negara itu

Lain halnya dengan pendapat Imam Asy-Sya’rawī, beliau memaknai lafadz *mualafatuh qulubuhum* dengan arti bahwa Mualaf adalah orang-orang yang dihindaki oleh islam untuk dicondongkan kepada islam dan orang-orang yang meskipun tidak condong kepada islam tapi setidaknya mereka tidak mengganggu atau menyakiti terhadap umat muslim. Orang muslim pada zaman awal-awal islam itu lemah, sehingga mereka tidak mampu untuk menjaga diri mereka. Ketika Allah SWT telah

<sup>64</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut : Dar al-KOTOB al-ILMIYAH), 1998. Jilid 4, hal. 147.



membentuk Negara islam dengan kekuatan dan kemuliaan juga dengan posisi yang penting, maka umar bin Khattab mencegah kepada orang mualaf bagian dari penerima zakat, karena umar bin khattab tidak lagi menemukan bahwa kekuatan islam itu membutuhkan seseorang atau kelompok kecuali dengan kesungguhan iman saja.

Dalam hal ini terdapat pertanyaan terkait dengan lafadz dan maksud dari *mualafatuh qulubuhum*, apakah yang diluluhkan itu adalah hatinya ? maka pendapat dari imam sya'rawi beliau menjawab iya yang diluluhkan adalah hatinya. Sebab menurutnya “ kebaikan itu akan meluluhkan hati manusia yang normal, maka hal itu tidak akan menyalahi terhadap orang yang sudah berbuat baik, baik dengan lisan maupun dengan tangannya. Jika kita sudah berbuat baik kepada orang lain maka perbuatan baik kita itu tidak akan menyalahi kepada kebaikan itu.

Penjelasan dalam kitab tafsir asy-sya'rawi diatas, beliau mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *mualafatuh qulubuhum* dalam QS. At-Taubah ayat 60. Terdapat 2 Golongan yang bisa dikategorikan sebagai seorang muallaf yaitu *pertama*, orang non muslim yang dikehendaki untuk diluluhkan hatinya agar mau masuk islam. *Kedua*, ialah orang non muslim meskipun tidak luluh hatinya kepada islam yang tetap diselimuti dalam kekafirannya, akan tetapi setidaknya mereka tidak mengganggu atau meyakiti terhadap kaum muslimin. Beliau juga menjelaskan terkait hasil ijtihad umar yang tidak lagi memberlakukan adanya penerimaan zakat kepada golongan muallaf, dengan landasan

karena islam sudah menjadi agama yang kuat dan tidak lagi membutuhkan terhadap bantuan dari kelompok atau orang tertentu, hanya saja islam akan kokoh dengan kesungguhan iman dalam hati tiap umat muslim.<sup>65</sup>

Menurut Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H.), kata *wa almu'allafah qulūbuhum* ditafsirkan dengan mereka yang masih dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam, diri dan keluarganya akan menjadi baik, seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb (w. 32 H.), 'Uyainah ibn Badr, 'Aqra' ibn Ḥābis, dan para pemimpin suku.<sup>66</sup>

Menurut Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, Umar ibn al-Khaṭṭāb, Ḥasan, asy-Sya'bi dan selain mereka berkata: “Sudah habis masa *mualaf* itu, karena Allah telah menjadikan Islam kuat dan telah tersebar. Ini masyhur menurut mazhab Mālik. Sebagian ulama Ḥanafī berpendapat ketika Allah telah menjadikan Islam dan pemeluknya kuat, terputuslah kekuasaan orang-orang kafir, Allah melaknat mereka. Para sahabat r.a. bersatu pada masa khalifah Abū Bakar r.a., menghancurkan kekuatan mereka. Segolongan ulama berkata bagian untuk *mualaf* tetap ada jika mereka dibutuhkan untuk dirayu memasuki agama Islam. Umar ibn al-Khaṭṭāb meniadakan bagian untuk mereka karena agama Islam telah kuat. Yunus berkata: “Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang bagian untuk para *mualaf*, maka ia menjawab: “Aku tidak mengetahui adanya penghapusan tentang bagian itu. Abū Ja'far an-Nuḥḥās berkata: “ Hukum tentang bagian *mualaf* tetap

<sup>65</sup> Asy- Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawi : Khawatir asy-sya'rawi haul Al-Qur'an*, (Kairo : Akhbar al-Yaum) 1411 H/1991M. Juz 8, hal : 68.

<sup>66</sup> Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Juz 11 (Masir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba' Maḥfūzah, 2001), Hal.. 519.

ada, jika salah seorang diperlukan untuk dirayu karena takut akan bahaya yang ditimbulkan darinya atau agar Islamnya menjadi baik, hukum bagi *mualaf* akan berlaku kembali.<sup>67</sup>

As-Suyuṭī menafsirkan bahwa *mualafati qulūbuhum* adalah mereka yang mendatangi Rasulullah saw. lalu masuk Islam, beliau memberikan pemberian yang sedikit dari harta zakat, apabila mereka diberi, jadilah mereka baik. Mereka berkata: ini adalah agama yang benar, jika tidak diberi mereka akan mencaci dan meninggalkannya.<sup>68</sup>

‘Abd ar-Razzāq, Ibn Abū Ḥātim, Ibn Marduwiyyah mengeluarkan dari Yaḥyā ibn Abū Kaṣīr, ia berkata: “*Mualaf* dijinakkan hatinya dari bani Hāsyim adalah Abū Sufyān ibn al-Ḥārīs ibn ‘Abd al-Muṭallib, dari bani Umayyah adalah Abū Sufyān ibn Ḥarb, dari bani Maḥzūm yaitu al-Ḥārīs ibn Hisyām, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’, dari bani Asad yaitu Ḥakīm ibn Ḥizām, dari bani ‘Āmir yaitu Suhail ibn ‘Āmr, Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, dari bani Jumḥ adalah Ṣafwān ibn Umayyah, dari bani Sahm yaitu Adī ibn Qais, dari Ṣaqīf adalah al-‘Ulā’ ibn Jāriyah atau Ḥārīshah, dari bani Fazārah yaitu ‘Uyainah ibn Ḥiṣn, dari bani Tamīm yaitu al-Aqra’ ibn Ḥabis, dari bani Naṣr yaitu Mālik ibn ‘Auf, dan dari bani Sulaim yaitu al-‘Abbās ibn Mirdās, Nabi saw. memberikan kepada masing-masing dari mereka seratus ekor unta kecuali ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’ dan Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, Nabi saw. Memberikan kepada keduanya

<sup>67</sup> Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al- Qurtubī, *Al- Jāmi’ li Aḥkām Alquran*, Juz 10 ( Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006 ), Hal.. 265-266.

<sup>68</sup> Jalaluddin as-Suyūṭī, *Ad-Dūr al-Ma’sūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*, Juz 7(Mesir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba’ Maḥfūzah, 2003), Hal.. 412-413.

lima puluh ekor unta.<sup>69</sup> Ada beberapa pendapat tentang *Mualaf* yang dijinakkan hatinya di antaranya adalah orang yang masuk Islam sampai hari kiamat, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani. Ada yang mengatakan bahwa pada hari ini sudah tidak ada *mualaf* lagi.<sup>70</sup>

‘Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad (w.875 H.) menafsirkan bahwa orang yang dijinakkan hatinya adalah mereka orang-orang muslim dan kafir yang diharapkan akan menyatakan diri masuk Islam, agar mereka dapat memberikan manfaat atau menghindari bahaya yang ditimbulkan dari mereka.<sup>71</sup>

Dalam kitab tafsir al-Mnar *Mualafatuh qulubuhum* adalah sekelompok orang diharapkan agar hatinya menjadi luluh terhadap agama islam. Ketika telah luluh hati mereka maka kategori hati yang diluluhkan disini ialah sebagai berikut : *Pertama*, orang non muslim yang diharapkan agar hatinya luluh kepada islam. *Kedua*, orang islam yang masih lemah hatinya terhadap islam agar mereka tambah mantap dalam hatinya kepada islam. *Ketiga*, orang non muslim yang memusuhi islam, diharapkan agar tidak *lagi* mengganggu dan memusuhi umat muslim. *Keempat*, orang non muslim yang diharapkan agar dapat memberikan *manfaat* untuk menyokong terhadap orang islam. *Kelima*, non muslim yang diharapkan agar dapat membantu orang islam untuk memerangi musuh. Dalam tafsir Al-Manar disini juga menjelaskan, yang dimaksud *denganmualafatuh*

<sup>69</sup> 3 *Ibid.*, Hal. 413-414.

<sup>70</sup> *Ibid.*, Hal. 414-415.

<sup>71</sup> Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad, *Tafsīr as-Ṣa’ālabī*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1997), Hal. 190.

qulubuhum menurut para ahli fiqh penafsir memaparkan terdapat beberapa penggolongan terkait mualafatuh qulubuhum, dimana golongan tersebut terbagi menjadi 2 yakni : (1) Golongan orang islam dan (2) Golongan orang kafir (non muslim).

Diantara 2 golongan yang dimaksud diatas. Terdapat perincian kembali oleh ulama' fiqh, dimana terdiri dari 4 faktor dari golongan orang islam, dan 2 faktor dari golongan orang non muslim. 4 faktor dari golongan orang islam yang dikategorikan sebagai mualaf diatas ialah sebagai berikut :

- a. Orang islam yang memiliki pengaruh terhadap kelompoknya dari segi sosial kemasyarakatan, dengan digolongkannya sebagai penerima zakat dan dikategorikan mualafatuh qulubuhum agar ia tetap kokoh keimanannya terhadap islam.
- b. Orang yang baru masuk islam yang masih belum kuat keimanannya dengan islam, dengan maksud digolongkannya mereka sebagai mualafatuh qulubuhum, supaya mereka semakin kokoh dan kuat keimanannya terhadap agama islam.
- c. Orang islam yang lemah dalam faktor ekonominya yang dikhawatirkan akan terpengaruh oleh adanya gerakan kristenisasi dari agama lain, juga dijadikan sebagai golongan penerima zakat atau termasuk golongan mualafatuh qulubuhum, dengan harapan agar mereka tidak mengikuti ajakan-ajakan dari orang non muslim untuk keluar dari

agama islam, sebab kefikirannya ditakutkan mereka terpengaruh terhadap ajakan-ajakan orang non muslim.

- d. Orang-orang yang bertugas menjadi penjaga perbatasan, juga dikategorikan sebagai mualafatuh qulubuhum, supaya mereka tetap menjaga keamanan dan kedamaian orang-orang muslim.

Dan terdapat 2 faktor yang termasuk mualafatuh qulubuhum dari golongan orang non muslim, yakni sebagai berikut:

- a. Orang non muslim yang diharapkan memiliki kecondongan terhadap agama islam, digolongkannya mereka menjadi mualafatuh qulubuhum agar supaya mereka mau masuk islam.
- b. Orang non muslim yang walaupun mereka tidak condong terhadap agama islam, akan tetapi setidaknya mereka tidak mengusik dan mengganggu terhadap umat islam.<sup>72</sup>

### **3. Teks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf**

Menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, dalam hal ini banyak dari kalangan ulama yang menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Tentunya bagi setiap individu yang memutuskan keyakinannya terhadap ketuhanan yang baru, dengan segala upaya dan rintangan yang ia hadapi tentu tidak akan semudah dengan membalikkan tangan dalam menyelesaikan segala problem kehidupannya. Dari setiap

<sup>72</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Darul al-Ma'rifah), 1367 H. juz 10, cet. 2, hal : 573-577.

sendi kehidupan baik (*intern*) maupun (*ekternalnya*) pasti akan mengalami perubahan yang berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya.

Terdapat beberapa ayat dan hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf. Diantara ayat yang dimaksud akan peneliti ungkap berikut penjelasan ayat dibawah ini.

a. Golongan penerima asnaf zakat

Dalam kaitannya landasan hukum tentang golongan *mualaf*, di dalam Alquran telah disebutkan ayat tentang pendistribusian zakat kepada delapan musnif yang menjadi dasar hukum bagi golongan *mualaf* yang layak menerima zakat ini. Di dalam Al-Qur'an surah *at-Taubah* ayat 60 Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ  
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil Yang mengurusnya, dan orang-orang mualaf Yang dijinakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba Yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang Yangberhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang keputusan) Dalam perjalanan. (Ketetapan hukum Yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnya) dari Allah. dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.” (QS.Al-Taubah : 60).<sup>73</sup>

Ayat di atas Allah menjelaskan bantahan-bantahan daripada

kaum munafik kepada Nabi tentang pendistribusian zakat. Kemudian

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Hal.. 179.

Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya Dia-lah yang membagikannya, menjelaskan hukumnya dan menyelesaikan masalahnya. Dia tidak menyerahkan urusan pembagiannya kepada sesiapa pun selainnya. Allah SWT membagikannya kepada mereka yang telah ditentukan seperti ayat di atas.<sup>74</sup>

Secara umum ayat di atas tidak mengatur bagaimana seharusnya dan sebaiknya membagikan harta zakat kepada mustahiqnya yang delapan macam itu. Oleh kerana itulah, ulama dengan mempergunakan argumentasi mereka masing-masing, berbeda pendapat di samping ada yang mengharuskan pembagian secara merata kepada semua kelompok (ashnaf yang delapan), ada pula yang tidak mengharuskannya. Salah satu dari delapan golongan yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penerima zakat adalah kelompok *mualaf*. Rasulullah SAW semasa hidupnya selalu memberikan zakat kepada delapan asnaf tersebut secara lengkap, termasuk memberikan zakat kepada senif "*al-mu'allafah qulūbuhum*". Seperti dalam suatu hadis, Nabi memperjelas bahwa ketentuan delapan golongan penerima zakat di atas ditetapkan sendiri secara langsung oleh Allah :

عن زياد بن الحرث الصدائي قال تبت للرسول الله صلى عليه وسلم  
فبايعته فذكر حديثاً طويلاً قل فأتاه رجل فقال أعطني من الصدقة  
لهفق للرسول الله صلى عليه وسلم اللهم لمتعالى يرض بحكم  
نبي فيولا غيره حتا الصدقات حكم فيها هو فجزأها ثمانية أجزاء فإن

<sup>74</sup>Syaikh Shafiyur al-Mubarak, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Jilid 10, Hal.. 237



### كنت من تلك لأجزاء أعطيتك حقا

Artinya: “Aku datang kepada Nabi dan berbai‘ah kepadanya. Kemudian datang seorang laki-laki dan berkata berikanlah aku bagian zakat. Maka Nabi berkata kepadanya bahwa sesungguhnya Allah tidak senang dengan jika ketetapan hukum tentang zakat ditetapkan oleh para nabi-Nya dan orang lain sehingga Ia sendiri yang menetapkan hukum zakat tersebut. Maka Ia membagi zakat itu kepada delapan golongan. Jika engkau termasuk golongan-golongan tersebut maka aku akan memberikan hakmu”<sup>75</sup>.

#### b. Dihapus Segala Keburukannya

إِذْ أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَرْزَقَهَا وَوَحِيَّتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَرْزَقَهَا ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا

Artinya : “Jika seorang hamba masuk Islam, lalu Islamnya baik, Allah menulis semua kebaikan yang pernah dia lakukan, dan dihapus darinya semua keburukan yang pernah dia lakukan. Kemudian setelah itu ada qishash (balasan yang adil), yaitu satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat. Adapun satu keburukan dibalas dengan sama, kecuali Allah ‘Azza wa Jalla mengampuninya” (H.R. Nasai, no. 4998, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 247). Jelas dari hadist tersebut bahwa seorang muallaf akan dihapus keburukannya serta terhindar dari dosa besar dalam islam.kebaikannya mendapat pahala yang berlebih, juga dengan syarat ia sungguh sungguh menjalankan hidup barunya sebagai umat islam dan bersedia belajar sungguh sungguh untuk menjalankan segala kewajibannya.

#### c. Terhindar Dari Sia-sia

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٤﴾

<sup>75</sup>Abu Daud Sulaiman al-Sijistani, *Sūnan Abū Dawud*, terj. Jilid 1, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Hal.. 381.

Artinya : “katakanlah :Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” (QS Al Kahfi : 103-104).

Jelas dari ayat tersebut bahwa orang yang merugi di hari kiamat ialah orang-orang kafir yang mengira bahwa mereka selama di dunia telah berbuat kebaikan sehingga di akhirat akan mendapatkan kehidupan yang kekal dan bahagia padahal mereka akan merugi. Muallaf akan terhindar dari hal tersebut karena telah menjauh dari segala jalan yang sesat.

d. Terhindar Dari Azab

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.” (QS Al Maidah : 36). *Orang yang muallaf akan terhindar dari azab yang pedih karena ia telah lari dari segala jalan yang sesat.*

e. Tidak Akan Menyesal Dihari Pembalasan

Orang kafir ketika berada di akhirat akan merasa menyesal dan merasa ingin mengulangi kehidupan di dunia lagi dan memperbaiki amal-amal perbuatannya, sedangkan muallaf akan terbebas dari penyesalan karena penyesalan atas dosa-dosanya yang telah dilakukan selama hidup di

dunia dan di akhirat ia tak lagi meyesal. Sebagaimana penjelasan ayat yang terkandung dalam QS. As-Sajadah ayat 12)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا  
وَسَمِعْنَا فَآرَجَعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya :“Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS As Sajadah : 12).

f. Mendapat Ampunan Dosa

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ  
مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu.”(QS. Al-al-Anfal : 38).

Dari beberapa penjelasan ayat dan hadits diatas, ada satu ayat yang menarik dalam pandangan peneliti untuk dibahas lebih mendalam berkaitan dengan keutamaan menjadi seorang muallaf dalam Al-Qur’an, sebagaimana isi kandunga ayatnya tertera dalam QS. al-Anfal ayat 38 yaitu :“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan

berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu.”(QS. Al-al-Anfal : 38).

#### **4. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf**

Berdasarkan isi kandungan QS. Al-Anfal ayat 38, ayat ini menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali kejalan yang lurus meninggalkan dosa. Diantara beberapa kitab tafsir yang membahas tentang keutamaan menjadi seorang mualaf dalam QS. Al-Anfal ayat 38 ialah sebagai berikut:

a. Kitab tafsir Ibn Katsir

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir Beliau menjelaskan :

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Allah SWT berfirman kepada nabinya, yaitu nabi Muhammad saw “katakanlah kepada orang-orang kafir itu hendaknya mereka berhenti dari kekafirannya”. Yakni dari kekafiran, pembangkangan dan pengingkaran mereka; lalu kendaknya mereka masuk islam. Dan taat serta bertaubat kepada-Nya. (سَلَفَهُمْ مَا هُم يُعْفَرُونَ)

“niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu. Yaitu dari kekufuran, dosa-dosa, dan kesalahan-kesalahan mereka, seperti yang disebutkan didalam sebuah hadits yang diriwayatkan melalui Abu Wail, dari Ibnu Mas‘ud RA, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda :

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ، لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ، أَخَذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ  
 “Barang siapa yang berbuat baik dalam islam, maka tidak akan disiksa karena amal perbuatannya di masa jahiliyah. Dan barang siapa yang berbuat keburukan dalam islam, maka akan disiksa perbuatannya dimasa jahiliyah dan masa islamnya. Didalam hadits shohih lain disebutkan pula bahwa rasulullah SAW, pernah bersabda:

الْإِسْلَامُ يَجِبُ مَا قَبْلَهُ وَالتَّوْبَةُ بَحْبُ مَا كَانَ قَبْلَهَا

Artinya : islam menghapus apa yang sebelumnya dan tobat menghapus dosa yang ada sebelumnya. Firman Allah (يَعُودُوا وَإِنْ) “ dan jika mereka kembali lagi” Artinya kembali meneruskan perbuatan yang sebelumnya (yakni kekafiran). (الْأَوَّلُ لِيَسْتَمْتَعَتْ فَقَدْ) “Sesungguhnya kan berlaku pada mereka sunnah Allah terhadap orang-orang dahulu”

yakni telah berlaku sunnah kami terhadap umat-umat terdahulu, bahwa apabila mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya, lalu terus menerus dalam keingkarannya, maka sesungguhnya kami akan segera menyegerakan hukuman dan siksa kami terhadap mereka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya : “sesungguhnya kan berlaku pada mereka sunnah Allah terhadap orang-orang dahulu” yaitu terhadap orang-orang Quraisy dalam perang badar dan azab yang menimpa umat lainnya. As-Saddi dan Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seperti yang terjadi pada perang badar.<sup>76</sup>

b. Kitab Tafsir Asy-Sya’rawi

Lafadz **قل** disini adalah kata perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yakni bermakna katakanlah wahai Muhammad. ketika ditemukan kata perintah, maka harus ada wujudnya orang yang menyampaikan terhadap perintah itu sendiri, ada orang yang memerintah dan ada orang yang diperintah. Dalam konteks ayat disini, yang memerintah adalah Allah dan yang diperintah adalah nabi Muhammad. sedangkan isi perintah yang dimaksud yaitu menyampaikan pesan Allah kepada orang-orang kafir (non-muslim) sebagaimana ayat yang terkandung dalam QS. al-Anfal ayat 38. Jika mereka orang-orang kafir berhenti dari kekafirannya, maka akan aku ampuni dosa-dosa mereka.

Dalam penjelasan ini dapat kita lihat terdapat perbedaan dalam bentuk kata, sebab ketika Rasulullah itu mengatakan kepada orang-

<sup>76</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut : Dar al-KOTOB al-ILMIYAH), 1998. Jilid 4, hal. 48.

orang kafir, maka yang digunakan Rasulullah adalah lafadz **ان تنتهوا**

(jika kalian orang-orang kafir berhenti dari kekafirannya). karena isi perintah itu harus memiliki kesinambungan dengan orang yang diperintah (**مخاطب**), sedangkan disini adalah isi perintah dari Allah,

maka pada redaksi ayat disini menggunakan lafadz **ان ينتهوا** (jika mereka orang-orang kafir berhenti dari kekafirannya). Biasanya apabila khitob atau perintah itu ditujukan untuk orang maka harus ada yang namanya **وجهت الخطاب لفلان** sebagaimana lafadz **لام التوجيه** saya

mengatakan perintah ini kepada fulan. Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa redaksi dari isi kandungan QS. al-Anfal : 38 disini, jika terdapat kata perintah maka pasti ada orang yang memerintah dan ada orang yang diperintah. Dalam konteks ayat ini yang memerintah adalah Allah, artinya Allah secara langsung menyampaikan perintah kepada orang-orang kafir. andaikan isi perintah itu dari Rasulullah, maka pasti nabi Muhammad akan menggunakan lafadz **ان تنتهوا** (jika kalian) sedangkan dalam redaksi

ayat disini menggunakan lafadz **(ان ينتهوا يغفر لهم)** jika mereka orang-

orang kafir berhenti dari kekafirannya maka pasti akan diampuni segala dosanya.<sup>77</sup>

Penjelasan diatas memaparkan bahwa nabi Muhammad hanya menyampaikan perintah dari Allah kepada orang-orang kafir. Perbedaan *شياق الكلام* disini, memberikan efek dapat memperkuat terhadap hujjah dari isi kandungan ayat diatas. sebab bukan Rasulullah yang memerintahkan kepada orang-orang kafir, melainkan Rasulullah hanya menyampaikan pesan perintah dari Allah agar supaya mereka(orang-orang kafir) berhenti dari kekafirannya dan pasti akan diampuni oleh Allah segala dosanya yang telah berlalu. Tafsir asy sya'rawi Al Anfal:38.

#### c. Kitab Tasir al-Manar

lafadz *قل للذين كفروا* katakanlah wahai Muhammad kepada mereka orang-orang kafir dan segala yang mengenai mereka, lam dari lafadz *للذين* disini adalah lam *للتبليغ* (lit tabligh) yang bermakna untuk menyampaikan, dan isi perintah dari Allah yang harus disampaikan kepada orang-orang kafir yaitu : *ان ينتهوا يغفر لهم* (jika mereka berhenti dari sesuatu yang berbentuk memusuhi kamu(Muhammad) dan menentang kamu dengan cara mencegah kamu didalam jalan Allah dan

<sup>77</sup>Asy- Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi : Khawatir asy-sya'rawi haul Al-Qur'an*, (Kairo : Akhbar al-Yaum) 1411 H/1991M. Juz 9, hal : 185-187.



memerangi wali-walinya Allah yang beriman, dengan cara apa mereka berhenti? yakni dengan cara mereka masuk islam, maka yang akan mereka dapat akan Allah ampuni dosa-dosa mereka yang telah berlalu. Allah akan mengampuni mereka kelak diakhirat).

Maksudnya, Allah tidak akan menyiksa mereka kelak diakhirat dengan siksaan apapun dan diampuni pula oleh Rasulullah dan orang-orang mukmin. apa yang terkhusus bagi mereka dari perbuatan jelek mereka atau perilaku kriminal mereka yang telah berlalu, maka Rasulullah dan orang-orang mukmin tidak akan meminta tuntutan apapun bagi mereka dengan tebusan, dan mereka juga tidak akan dimintai harta jarahan atau tebusan. seorang sahabat yang bernama amr pernah mendatangi Rasulullah ketika hatinya sudah luluh dengan islam, dia berkata kepada Rasulullah : tolong hamparkan tanganmu wahai nabi SAW, aku akan berbaiat kepadamu. lalu rasulullah menjulurkan tangan kanannya dan menggenggam tangan amr, kemudian nabi Muhammad bersabda : apa mau kamu wahai amr?. kemudian amr berkata : aku ingin bersyarat. lalu Rasulullah menjawab : kamu ingin bersyarat apa?, amr berkata : saya ingin masuk islam wahai Nabi SAW tapi dengan syarat dosa-dosa ku yang telah lalu diampuni. kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda : " tidakkah kamu tau wahai Amr bahwasanya islam itu menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, sebagaimana ibadah haji itu menghancurkan dosa-dosa sebelumnya. tanpa meminta syarat sekalipun sudah diampuni segala

dosamu secara langsung. namun jika mereka kembali memusuhi Nabi dan mencegah Nabi serta memerangi nabi, maka akan berlaku bagi mereka ketentuan yang telah berlaku bagi orang-orang sebelum mereka. orang-orang sebelum mereka yang dimaksud ialah umat-umat terdahulu yang memusuhi para Rasul dan memerangi mereka, didalam masalah orang-orang Quraisy dan selain orang Quraisy serta umat-umat sebelum mereka.

Penjelasan mufassir dalam kitab tafsir al Manar disini, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan سنة الاولين adalah sebagaimana ketentuan yang ada didalam kandungan ayat berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ  
لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa( QS. al-Mujadilah ayat 20-21).

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥٥﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). mengidhofahkan lafadz سنة kepada lafadz الاولين karena mereka itu perbuatannya mirip dengan umat-umat sebelumnya, sama-sama menentang nabi. dan hal yang berlaku bagi mereka juga

pasti akan sama dan sama-sama akan diturunkan adzab bagi mereka.<sup>78</sup>( Qs Al-Mukmin ayat 51).

Ayat ini menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT.

## **B. Pembacaan Konteks Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an**

### **1. Konteks Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Konsep Mualaf**

Asbabun Nuzul merupakan salah satu bentuk dari perhatian terhadap konteks ayat, hal ini tentunya merupakan sesuatu yang tidak bisa dibantah. Namun harus diketahui, yang dimaksud oleh hermeneutika dengan konteks disini bukan sekedar peristiwa yang melatar belakangai

---

<sup>78</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Darul al-Ma'rifah), 1367 H. juz 9, cet. 2, hal : 664-665.

munculnya satu teks, tetapi lebih tepatnya adalah *setting sosial-historis* dimana teks tersebut muncul. *Setting sosial-historis* yang dimaksud disini adalah kondisi-kondisi yang ada disekitar teks tersebut ketika ia muncul. Kondisi-kondisi ini oleh hermeneutika diasumsikan sangat mempengaruhi makna teks dan bagaimana orang memahami teks tersebut. Sehingga apabila kondisi-kondisi ini diabaikan, seorang yang menafsirkan satu teks sangat dimungkinkan untuk salah arah dan salah paham mengenai maksud yang sebenarnya dari *Teks*.

Dalam beberapa penjelasan ayat tentang konsep mu'alaf dalam Al-Qur'an, untuk memberikan fokus pada penelusuran maknanya, peneliti menempatkan QS. At-Taubah ayat 60 sebagai satu-satunya ayat yang dengan jelas dalam kandung teks pelafalannya menyebutkan kata mu'alaf sebagaimana lafadz *Mualafatuh Qulubuhum*, dan dalam hal ini QS. At-Taubah kami jadikan sebagai fokus kajian teks ayatnya.

#### **a. Munasabah QS. At-Taubah ayat 60**

Setelah ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan tingkah laku orang-orang munafik antara lain tentang keinginan mereka untuk menerima pembagian harta zakat meskipun mereka tidak berhak menerimanya, namun mereka mencela Nabi Saw. tidak berlaku adil. Sehingga dalam ayat ini Allah Swt. menerangkan lebih tegas tentang siapa yang berhak menerima zakat tersebut.<sup>79</sup> Adapun terkait celaan orang-orang munafik

---

<sup>79</sup>M. Quraisy Syihāb, *Tafsīr al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. VI, Hal.141

tersebut, Nabi Saw. menanggapi dengan sebuah penjelasan yang menegaskan bahwa penerima zakat diperuntukkan hanya bagi delapan golongan. Sementara itu sungguh harta zakat bukan semestinya menjadi bagian dari seseorang yang telah membantah, mengkritik, atau bahkan menikam Nabi Saw. Sebab keinginan yang mereka lontarkan kepada Nabi merupakan sebuah kesalahan karena bukan merupakan hak yang bisa mereka terima, dalam hal ini jelas menunjukkan sifat keserakahan yang dimiliki oleh orang-orang munafik.<sup>80</sup>

Dari ayat di atas juga mengisyaratkan akan pentingnya menyalurkan zakat dengan benar dan adil dan itu artinya orang kaya tidak diperbolehkan menerimanya tetapi harus disalurkan kepada yang membutuhkan. Tentunya para muzakki juga mempunyai kewajiban untuk menyedekahkan hartanya sebagai wujud dari hak orang-orang yang membutuhkan daripadanya juga sebagai bentuk keridaannya mendapatkan sebuah amanat atas harta yang sudah semestinya tidak menjadi kecintaan yang berlebihan.<sup>81</sup>

#### **b. Asbab an-Nuzul QS. At-Taubah ayat 60**

Ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan bahwa ada seorang munafik yang keberatan tentang pembagian Nabi Saw. Sambil berkata bahwa ia tidak adil karena membagikan kepada para pengembala dan lain-lain. Kemudian turunlah ayat ini membenarkan sikap yang diambil oleh Nabi Saw, sambil menjelaskan bahwa

<sup>80</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2005, Juz 5, Hal. 260

<sup>81</sup>Ibid, Hal. 34

sesungguhnya harta zakat bukanlah untuk mereka yang telah mencemooh, tetapi harta tersebut hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada para mu'allaf, yakni orang-orang yang dibujuk hatinya serta Allah, dan Allah maha mengetahui siapa yang wajar menerima dan Dia maha bijaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Karena itu zakat tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkan-Nya itu selama mereka ada.<sup>82</sup>

Dalam ayat ini Allah Swt. Menjelaskan dan sebagai penegasan bahwa Dialah yang mengatur pembagiannya, menetapkan hukumnya dan golongan-golongan orang yang patut mendapatkan bagian daripadanya.<sup>31</sup> Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abū Dāud dan Zaid bin Alharīsyang bercerita; “aku datang kepada Rasulullah Saw. Lalu berbaiat kepadanya. Tiba-tiba datanglah seorang pria kepada beliau dan meminta bagian dari sedekah. Kemudian beliau bersabda kepadanya: “Sesungguhnya Allah Swt. Tidak menerima putusan Nabi atau lain Nabi mengenai pembagian sedekah, sehingga Dia sendiri yang menentukannya dan menentukan delapan golongan orang-orang yang patut menerimanya. Maka jika engkau termasuk dalam salah satu

---

<sup>82</sup>M. Quraisy Syihāb, Op. Cit. Hal.. 141

golongan itu, patutlah aku berikan bagianmu.<sup>83</sup> Sehingga sebab disebutkannya ayat ini tidak lain merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang munafik bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai hak atas harta zakat.<sup>84</sup>

## 2. Konteks Ayat Dalam Memaknai Keutamaan Menjadi Seorang

### Mualaf

#### a. Munasabah ayat QS. Al-Anfal Ayat 38

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberitakan tentang perilaku-perilaku orang kafir yang telah dengan suka rela membelanjakan hartanya untuk menutupi kebenaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad, sebagaimana penjelasan Quraist Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah. “ sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat dan menyekutukan Allah itu membelanjakan harta dan kekayaan mereka untuk merintangi manusia agar tidak percaya pada kebenaran, dan mereka bersikeras melakukan hal itu, harta itu akan musnah dan sia-sia serta hanya akan merasakan penyesalan dan rasa sakit. Kemudian mereka akan dihancurkan dalam perang dan kelak akan dikumpulkan di neraka jahannam, selama mereka masih mempertahankan kekufuran (QS. Al-Anfal : 36). Dan pada ayat berikutnya menjelaskan tentang kekalahan di dunia dan siksa yang telah menunggu mereka di akhirat, oleh Allah akan dijadikan sebagai batas pemisah antara manusia yang jiwa,

<sup>83</sup>Abū al-Fidā Isma’il bin ‘Umar bin Kašīr al-Qurasyi al-Damasyqī, *Tafsīr Ibnu Kašīr*. Terj. H. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 1988, Hal. 72

<sup>84</sup>Abū al-Fidā Isma’il bin ‘Umar bin Kašīr, Log. Cit

tingkah laku dan ucapannya kotor, dari mereka yang hati dan budinya luhur dan ucapan serta tingkah lakunya terpuji. Juga agar Allah menjadikan keburukan itu bertumpuk-tumpuk lalu mengumpulkan, merangkai bagian-bagiannya kemudian mencampurkannya ke dalam neraka di akhir kiamat. Akhirnya orang-orang musyrik dan para pelaku kerusakan itu akan merugi di dunia dan akhirat.<sup>85</sup>

Dalam ayat ini QS. Al-Anfal : 38, Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali ke jalan yang lurus meninggalkan dosa. Bukan saja orang-orang mukmin yang berdosa, akan tetapi orang-orang kafir yang tidak beriman juga setiap saat dapat bertaubat dan berhenti dari perbuatan jahat dan dosa, dari berbagai penyimpangan pemikiran. Mereka juga mendapat anugerah dan kasih sayang Allah dengan mendapatkan ampunan-Nya. Orang-orang kafir setelah bertaubat dan beriman kepada Allah SWT tidak perlu lagi menutup perbuatan shalat yang dulunya belum pernah dilakukan, sama juga dengan amal ibadah lainnya. Lanjutan dari ayat ini mengatakan, namun apabila mantan orang-orang kafir itu kembali melakukan perbuatan yang tidak benar dan berdosa, seperti tidak mau melakukan shalat, puasa dan lain sebagainya, maka Allah SWT

---

<sup>85</sup><https://peciहितam.org/surah-al-anfal-ayat-36-37-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>



akan mencatatnya dan kelak akan memberinya balasan dan siksaan yang pedih.

Dari ayat diatas terdapat terdapat dua pelajaran yang dapat di perik : 1. Dalam menentukan penilainya terhadap Manusia, tolak ukurnya adalah kondisi orang itu saat ini dan bukan kondisi mereka pada masa lalu. 2. Islam bukan agama ekspansif, akan tetapi agama yang bertujuan memperbaiki dan membimbing orang orang kafir dari penyimpangan.<sup>86</sup>

Berkenaan dengan asbabun nuzul QS. Al-anfal ayat 38, peneliti tidak menemukan penjelasan secara terperinci yang menguraikan sebab turunnya ayat ini, oleh karena itu peneliti tidak menemukan potongan bahkan satu riwayat yang denga jelas menjelaskan asbabun nuzul ayat QS. Al Anfal ayat 38 diatas. Maka peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul, karena tidak semua ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam proses turunnya terdapat suatu sebab yang melingkupi kondisi dan situasi dimana dan bagaimana ayat itu diturunkan, salah satu contohnya sebagaimana QS. Al-Anfal ayat 38 ini.

---

<sup>86</sup><http://www.hajj.com/id/the-noble-quran/item/1135-tafsir-al-quran-surat-al-anfal-ayat-38-41->

## C. Pembacaan Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaan Dalam Al-Qur'an

### 1. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Konsep Mualaf

Kata mualaf hanya tersebut satu kali dalam Al-Qur'an sebagaimana isi kandungan dalam QS. At-Taubah ayat 60, yakni tersebut pada lafadz *Mualafatuh Qulubuhum* (orang yang dijinakkan hatinya). Dalam redaksi ayat ini lafadz mualaf dijelaskan berkenaan dengan pembahasan para penerima zakat. Dimana ayat ini turun dengan Asbabun-nuzul yang menceritakan tentang adanya seorang munafiq yang merasa keberatan dan menuduh bahwa nabi Muhammad SAW tidak adil dalam hal pembagian zakat. Dan dijelaskan pada saat itu seorang munafiq ini mendapati Rasulullah sedang membagi-bagikan zakat kepada para pengembala serta orang-orang disekitarnya, dan seorang munafiq ini tidak mendapatkan bagian zakat dari nabi Muhammad. Maka turunlah QS. At-Taubah ayat 60 yang menjelaskan tentang golongan para penerima zakat, dimana salah satu golongan yang berhak menerima zakat yaitu golongan mualafatuh qulubuhum.

Dalam arti istilah, para ulama berbeda dalam memberikan cakupan makna yang terkandung dalam surah at-Taubah ayat 60 pada lafadz *mu'alafatu qulūbuhum* (orang yang dilunakkan hatinya). Walaupun berbeda dalam memberikan cakupan maknanya. Secara istilah makna mualaf terdapat banyak keberagaman secara definitif dari kalangan para ulama. Diantaranya : Sayyid Sabiq mendefinisikan mualaf sebagai orang

yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikokohkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.<sup>87</sup> Senada dengan definisi di atas, pengertian mualaf menurut Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.<sup>88</sup> Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi mualaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan akan membela orang Islam.<sup>89</sup> Menurut Muhammad Rasyid Ridho, Mualaf adalah sekelompok orang yang hatinya akan ditundukkan agar mempunyai kecenderungan atau ketetapan terhadap Islam, atau agar munculnya bahaya dari orang tersebut terhadap kaum Muslimin dapat dicegah, atau dari orang tersebut diharapkan manfaat dalam mempertahankan dan menolong kaum Muslim dari musuh. Pengertian ini selain menjelaskan tujuan pemberian zakat terhadap Mualaf, juga menegaskan bahwa kelompok

---

<sup>87</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009, hal. 677

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996, hal. 188.

Mualaf tidak saja harus terdiri dari non orang Islam, namun juga meliputi orang Muslim.<sup>90</sup>

Perlu untuk diketahui, bahwa perkataan “mualaf” di masa dahulu, tidak hanya diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk islam, tapi diberikan pula kepada mereka yang dirasa lemah imannya dan perlu disokong iman yang lemah itu dengan pemberian. Sudah umum diketahui bahwa pada masa Nabi yang dinamai mualaf, hanyalah orang yang berhak menerima bagian zakati saja. Kebanyakan dari kita sekarang menamakan mualaf pada seseorang yang baru masuk Islam saja tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya iman mereka.<sup>91</sup> Diantara hikmah dari ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hatinya adalah pembuktian bahwa pada hakikatnya Islam adalah agama yang lebih cenderung kepada kebaikan, kelembutan dan juga kesejahteraan.<sup>92</sup>

Akhir-akhir ini kata mualaf sering kali dikaitkan dengan istilah konversi agama, mungkin kedua istilah ini memiliki kemiripan dari arti sosiologisnya. Secara umum *mualaf* adalah seorang non muslim kemudian selanjutnya memeluk agama Islam. Pengertian *mualaf* ini dapat dibagi dalam dua bagian; dalam arti sempit dan dalam arti luas. Sedangkan pengertian konversi sendiri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke

<sup>90</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Almanar*, (Jakarta ; 1995), Hal. 472

<sup>91</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996, hal. 189

<sup>92</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan 4 : Zakat*, Jakarta : DU Publishing, 2011, hal.294

bentuk, rupa yang lain.<sup>93</sup> Agama dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (gaib) dari manusia, yang dipercaya mengatur dan mengontrol, mengatur jalan alam dan kehidupan manusia.<sup>94</sup> Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah.<sup>95</sup> Dalam bahasa Inggris *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*).<sup>96</sup> Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubahagama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap sesuatu agama.

Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya menurut Thouless, konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan

<sup>93</sup> Tim Penyusun Diknas RI, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hal.. 592.

<sup>94</sup> Hasan Ali, Ilmu Perbandingan Agama, (Yogyakarta: al-Falah, 1995), Hal.. 6.

<sup>95</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), Hal.. 245.4 D. Hendro Puspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Hal.. 79.

<sup>96</sup> D. Hendro Puspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Hal.. 79.

suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Menurut kata “conversion” dalam bahasa Inggris berarti “masuk agama.”<sup>97</sup> Sementara Max Heirich mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem ke-percayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.<sup>98</sup> Konversi agama banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) dan pengaruh lingkungan tempat tinggal, yang memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya,
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak,
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.<sup>99</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, konversi agama (Inggris: conversion) berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arahdengan

<sup>97</sup> Ibid., Hal..80.

<sup>98</sup> Max Heinrich, Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion, dalam American Journal Of Sociologi, Volume 83, Nomor 3, Hal.. 667.

<sup>99</sup>Ibid., Hal.. 668.

keyakinan semula.<sup>100</sup> Maksud yang sama, tetapi dengan terjemahan kata konversi agama sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, konversi mempunyai dua pengertian, pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam satu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan.<sup>101</sup> Walter Houston Clark dalam *The Psychology of Religion* memberikan definisi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>102</sup> Konversi agama dapat memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri, yaitu: 1) berubah keyakinan terhadap agama yang dianut, 2) perubahan bisa terjadi secara berproses atau pun tidak (dilihat dari sisi kejiwaannya), 3) tidak hanya berpindah kepada agama lain, namun juga berubah pemahaman terhadap agamanya sendiri, 4) adanya perubahan keyakinan atau pindah agama, tidak hanya

<sup>100</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), Hal.. 137.

<sup>101</sup> D. Hendro Puspito, *Op. Cit.*, Hal.. 80.

<sup>102</sup> Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal.. 138.

semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan dan kejiwaan, melainkan juga ada faktor kekuasaan Tuhan.<sup>103</sup>

Istilah konversi agama ada dua madzhab. Pertama, makna konversi sesuai asal bahasa, yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non Islam ataupun dari non Islam ke Islam, yang jelas mengalami perubahan agama.<sup>104</sup>

Dengan pengertian konversi agama di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya, dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

Maka secara kontekstualisasi pemahaman terhadap konsep muaf, dengan terlebih dahulu melakukan pembacaan terhadap teks ayat dan konteks ayat. Maka dapat didefinisikan bahwa konsep muaf jika kita tarik pada pemahaman dizaman sekarang ini, memiliki arti yaitu ***“orang-orang yang Allah luluhkan hatinya dengan dijadikannya ia sebagai salah satu golongan penerima zakat, agar ia luluh hatinya untuk dapat memeluk agama islam (bagi orang non-muslim), atau agar ia semakin***

<sup>103</sup>William James, *Sosiologi Agama, Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Raja wali press, 1985), 67.

<sup>104</sup>Jalaluddin, Op. Cit., Hal.. 246.



*kokoh keimanannya terhadap agama islam (bagi orang muslim)”*.

Pemahaman kata mualaf yang acap kali diartikan oleh masyarakat umum sebagai julukan bagi orang non-muslim yang akhirnya memutuskan masuk dan memeluk agama islam. Maka peneliti memiliki harapan agar dapat di indahkan oleh masyarakat umum supaya dipahami lebih luas lagi, sebagaimana pemahaman definisi mualaf diatas. Sebab, tidak hanya orang non-muslim yang masuk islam saja yang bisa dijuluki seorang mualaf, melainkan orang muslim sendiri juga dapat dijuluki sebagai seorang mualaf yang mana hatinya masih belum kokoh dan belum kuat keyakinannya terhadap agama islam hal demikian juga menguatkan bahwa mereka juga berhak menjadi penerima zakat. Pada saat ini bagian mualaf dapat diberikan kepada lembaga-lembaga dakwah yg menghususkan garapannya untuk menyebarkan islam di daerah-daerah terpencil dan di suku-suku terasing yang belum mengenal islam, atau juga dapat diberikan kepada lembaga-lembaga yang biasa melakukan training keislaman kepada orang-orang yang baru masuk islam.<sup>105</sup>

## **2. Kontekstualisasi Pemahaman Ayat Tentang Keutamaan Menjadi Seorang Mualaf**

Pembacaan terhadap isi kandungan dalam QS. Al-Anfal ayat 38, dengan mengutip beberapa kajian kitab tafsir yang telah kami sebutkan dalam pembahasan dimuka. Telah peneliti temukan bahwa ketiga mufassir dimuka, tidak kami temukan perbedaan secara

---

<sup>105</sup>Didin hafifuddin, *zakat dalam perekonomian modern*, hal. 135 jakarta: gema insane pers, 2002, 1998, cet. Ke-1.

signifikan, para mufassir bisa dikatakan sepakat dalam satu argumentasi memahami serta menafsirkan ayat ini. Salah satu sebab yang dapat kami simpulkan dalam penafsiran ketiga mufassir diatas terhadap QS. Al-Anfal ayat 38 disini, karena secara pemaknaan dan pemahamannya, ayat ini tergolong dalam kategori ayat-ayat yang muhkam dan jelas. Oleh karena itulah ketiga mufassir sama dalam menafsirkannya.

Ayat ini turun sebagai sebuah bentuk respon akan ayat-ayat yang sebelumnya, dimana ayat yang sebelumnya Allah SWT menjelaskan tentang balasan serta siksaan kepada mereka yang dengan suka rela membelanjakan harta untuk menutup-nutupi kebenaran yang Rasulullah sampaikan kepada umat manusia, dalam ayat tersebut dengan jelas memaparkan akibat apa yang akan diperoleh orang kafir diakhirat sebab perbuatannya itu. Dan pada ayat selanjutnya Allah berfirman sebagaimana artinya : “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu.”(QS. Al-al-Anfal : 38). Ayat ini menjelaskan bahwasanya Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi Nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang

mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi Nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali kejalan yang lurus meninggalkan dosa.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah peneliti paparkan dimuka, maka peneliti memiliki kesimpulan sebagaiberikut :

##### 1. Teks Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaannya

Secara bahasa, *al-mu'allafah qulūbuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun paksaan. Terdapat empat ayat yang menyatakan tentang kata *mualaf* dalam Al-Qur'an diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa, yuallifu, ta'līfan, muallifun, mualafun, allif, lāta'lif*.. Berdasarkan ini maka didapatkan kata yang berkaitan dengan *mualaf* pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43.

Menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, dalam hal ini banyak dari kalangan ulama yang menjelaskan tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Diantara ayat yang menjelaskan keutamaan menjadi seorang mualaf yaitu sebagai berikut : *QS. Al-Taubah : 60*, *QS Al Kahfi : 103-10*, *QS As Sajadah : 12*, *QS. Al-al-Anfal : 38* dan beberapa hadits Nabi SAW.

## 2. Konteks Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaannya

Ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan bahwa ada seorang munafik yang keberatan tentang pembagian Nabi Saw. Sambil berkata bahwa ia tidak adil karena membagikan kepada para pengembala dan lain-lain. Kemudian turunlah ayat ini membenarkan sikap yang diambil oleh Nabi Saw, sambil menjelaskan bahwa sesungguhnya harta zakat bukanlah untuk mereka yang telah mencemooh, tetapi harta tersebut hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada para mu'allaf. Sehingga sebab disebutkannya ayat ini tidak lain merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang munafik bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai hak atas harta zakat.

Terkait konteks ayat tentang keutamaan menjadi seorang mualaf, pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberitakan tentang perilaku-perilaku orang kafir yang telah dengan suka rela membelanjakan hartanya untuk menutupi kebenaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad. Dan pada ayat berikutnya menjelaskan tentang kekalahan di dunia dan siksa yang telah menunggu mereka di akhirat, oleh Allah akan dijadikan sebagai batas pemisah antara manusia yang jiwa, tingkah laku dan ucapannya kotor, dari mereka yang hati dan budinya luhur dan ucapan serta tingkah lakunya terpuji. Juga agar Allah menjadikan keburukan itu bertumpuk-tumpuk lalu mengumpulkan, merangkai bagian-bagiannya kemudian

mencampurkannya ke dalam neraka di akhir kiamat. Akhirnya orang-orang musyrik dan para pelaku kerusakan itu akan merugi di dunia dan akhirat.

### 3. Kontekstualisasi Ayat Tentang Konsep Mualaf dan Keutamaannya

Setelah melakukan pembacaan terhadap definisi mualaf dalam kajian kitab tafsir regenerasi diatas, dan dengan mengumpulkan beberapa pendapat dari para jumbuh ulama. Telah kita ketahui adanya perbedaan pendapat diantara mereka dalam mendefinisikan arti kata mualaf. Maka dari itu peneliti memilkisimpulan akan beragamnya definisi mualaf yang bersumber dari lafadz *Mualafatuh Qulubuhum* dalam QS. At-Taubaha yat 60, jika kita tarik kesimpulan dengan membaca serta melihat terhadap teks, konteks, dan kontekstualisasi makna ayat. Kata *mualafatuh qulubuhum* memiliki arti ***“orang-orang yang Allah luluhkan hatinya dengan dijadikannya ia sebagai salah satu golongan penerima zakat, agar ia luluh hatinya untuk dapat memeluk agama islam (bagi orang non-muslim), atau agar ia semakin kokoh keimanannya terhadap agama islam (bagi orang muslim)”***.

Berkenaan dengan keutamaan yang Allah janjikan kepada seorang mualaf, terdapat beberapa ayat dan hadits nabi yang secara eksplisit menjelaskan tentang hal itu, diantaranya ialah: akan dihapus segala dosanya (QS. Al-Anfal: 38), terhindar dari sia-sia (QS. Al-Kahfi: 103-104), terhindar dari azab(Qs Al Maidah: 36), dan lain sebagainya. Dari beberapa penjelasan ayat dan hadits diatas, ada satu ayat yang menarik

dalam pandangan peneliti untuk dibahas lebih mendalam berkaitan dengan keutamaan menjadi seorang mualaf dalam Al-Qur'an, sebagaimana isi kandungan ayatnya dalam QS. al-Anfal ayat 38. Peneliti berkesimpulan ayat ini menjelaskan bahwasanya nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir. ketika mereka berhenti dari kekafirannya, artinya mereka tidak memusuhi nabi, mereka tidak memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah dan orang-orang mukmin dengan cara mereka masuk islam maka akan diampuni dosa-dosa mereka kelak diakhirat dan juga didunia mereka tidak akan terkena hukuman-hukuman yang berlaku. namun ketika mereka sudah masuk islam dan kembali memusuhi nabi dan orang-orang muslim, maka akan berlaku bagi mereka adzab-adzab sebagaimana adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka. sebab dengan masuk islam, maka dosa-dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu secara otomatis akan diampuni oleh Allah SWT. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia besar Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu terbukanya pintu dan jalan taubat, sehingga manusia setiap saat bisa merevisi dan kembali kejalan yang lurus meninggalkan dosa.

## **B. Saran**

Setelah melakukan proses penelitian terkait analisis terhadap konsep mualaf dengan mengutip isi kandungan QS. At-Taubah ayat 60 dan keutmaan menjadi seorang mualaf dalam kandungan QS. Al-Anfal ayat 38, sebagai rujukan utamanya. Dengan melakukan pembacaan terhadap beberapa kajian

kitab tafsir sebagaimana yang kami sebutkan dalam bab-bab terdahulu, dan dalam langkah penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan metode tafsir Hermeneutika, serta dengan melakukan pemahaman secara teks, konteks, dan kontekstualisasi. Dapatlah kiranya peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari kajian tema ini kedepannya, peneliti sangat berharap agar dalam setiap melakukan sebuah kajian penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, perlu kiranya melewati beberapa tahap sebagaimana berikut ini :

*Pertama*, dalam memahami teks keagamaan terutama *Nash* Al-Qur'an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk mengkaji isi teks lebih dalam lagi, dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran yang lebih cemerlang. *Kedua*, perlunya memahami konteks ayat, Penggalian terhadap teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan setting historis yang ada dibalik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang persial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Dalam kacamata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat bergantung pada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isi. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada disekitar teks yang dimaksud hanyalah akan menghasilkan sebetuk "reduksi makna" yang sebenarnya dari teks yang akan diteliti. *Ketiga*, setelah melalui pemahaman terkait teks dan konteks ayat, maka langkah selanjutnya dirasa perlu untuk mengkontekstualisasikan isi teks ayat dengan mengaca pada realita saat ini, agar dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat awam.



Akhirnya peneliti menyadari sepenuhnya bahwa Analisa Terkait konsep mualaf dan keutamaannya yang peneliti fokuskan pada pembacaan secara Hermeneutik ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk dikaji dan di perdalam lagi. Untuk itu peneliti berharap semoga dengan lahirnya penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dan memiliki kontribusi untuk kajian-kajian yang berkenaan dengan kajian mualaf dimasa yang akan datang, dan semoga penelitian ini bisa dan dapat melengkapi terhadap penelitian yang telah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-‘Ainain, (1995), *Al-Sya’rawi :Ana min Sulalat ahl al-Bait*, al-Qāhirah: Akhbar al-Yawn.
- Abduh, Muhammad, (1989).*Risalah Tauhid*, Jakartan: Bulan Bintang. Diterjemahkan oleh K.H.Firdaus A.N.
- \_\_\_\_\_, (1367 H).*Tafsir al-Manar*, (Beirut : Darul al-Ma’rifah),. juz IX dan X, cet. 2.
- Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra’, *Ma’ani Al-Qur’an*, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Adz-Dzahabi,Muhammad Husein, (1985).*at-Tafsir wa al-Mufassirin, Jilid II*, Mesir: Maktabah Wahbah.
- Aiken,L.R., (2002) *Human Development in Adulthoos*, United States of America
- al-Zuhaili, Wahbah, (2005).*Tafsīr al-MunīrJuz V*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ali, Mukti, (1995). *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Jambatan.
- Amal, Taufik Adnan, (1990).*Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, Bandung : Mizan.
- Al-Mubarak, Syaikh Shafiyyur, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Jilid 10.
- Al-Sya’rawi, Tafsir al-Sya’rāwi ... II, 1023
- Al Qatthan, Manna’ Khalil, (1995).*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj.Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Asy- Sya’rawi, (1991) *Tafsir Asy-Sya’rawi : Khawatir asy-sya’rawi haul al-Qur’an*, (Kairo : Akhbar al-Yaum), Juz VIII dan IX.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (1996).*Pedoman Zakat*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.
- Ayâzî, Muhammad Ali, (1373 H).*Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran : Mu’assasah atTaba’ah wa an-Nasyr.
- Aziz, Moh. Ali, (2006).*Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.

- Badruzzaman, M. Yunus, (2009). *Tafsir Asy-Sya 'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittihad*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Carl Braaten, (1966). *History and Hermeneutics*, Philadelphia : Fortress.
- Derajat, Zakiyah, (1976). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Dr. Bambang Syamsul Arifin , M. Si, (2005). *Psikologi Agama*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.
- E. Sumaryono,(1995). *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ensiklopedi Islam, (2005).
- Faiz, Fakhruddin, (2002). *Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam.
- Fazlurrahman, (2000). *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, Nurul, (2019). *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) Dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf*, Skripsi, Jakarta : Program Studi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk TEknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya : t.p, 2014).
- Gadamer, Hans-Georg, (1975). *Truth and Methods*, New York : The Seabury Press.
- hafifuddin, Didin, (1998). *zakat dalam perekonomian modern*, jakarta: gema insane pers. cet. Ke-1.
- Hafidz, Muhdori, (2011). *Treatmen dan Kondisi Psikologi Muallaf*, Jurnal Edukasi, Mahasiswa Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hanafi, Hasan, (1994). *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Herry, (2008). *Anthony Gidden : Sebuah Pengantar*, Jakarta : KPG.
- <https://pecihitam.org/surah-al-anfal-ayat-36-37-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>
- <http://www.hajij.com/id/the-noble-quran/item/1135-tafsir-al-quran-surat-al-anfal-ayat-38-41->

<http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/>.Tgl, 06 juni 2020. 22:30.

<http://www.Republika.co.id>

Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah, Jilid XIV*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

\_\_\_\_\_,(1998).*Tafsir al-Qur'an al-Azhim*,(Beirut : Dar al-KOTOB al-ILMIYAH), Jilid I dan IV.

\_\_\_\_\_,(1988).*Tafsir Ibnu Kasir*.Terj. H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Ibn Asyur, (1997), *al-Tafsir wa Rijaluh*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah.

Ibnu Manzur, *Lisan Al- 'Arab, t.th.*

Istiqomah, Lilik, (2015).*Model Mentoring "Liqo" dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Muallaf Pasca Syahadat di Muallaf Senter Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

James, William, (1958). *The Varieties of Religious Experience*, New York : Tp.

Jalaludin, (2012).*Psikologi Agama "Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

J. J. G. Jansen, (1997). *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modern, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lubis, Nabila, (1996). *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah,

M. Arkoun, (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, terj. Rahayu S. Hidayat* Jakarta : INIS.

\_\_\_\_\_, (1997).*Bebagai Pembacaan Al-Qur'an*, Terj. Machasin, Jakarta : INIS.

M.A.QS. Abdul Haleem, (1993). *"Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)" dalam G.R. Hawting and Abdul Kader A. Syareef, Approaches to the Qur'an*, London and New York : Routledge.

- Mulyono, N.K, Skripsi, *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, (Semarang : 2007), Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Muna, Faiza Amatullah, *Pengambilan Keputusan Pada Muallaf Perempuan Dewasa Awal*, Skripsi, Program Studi Twinning Program Fakultas Psikologi dan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta :2017
- Muallaf Center Indonesia, Pengertian Muallaf, <http://Muallaf.com/tujuan/pengertian-muallaf/> diakses pada 18 Oktober 2019 Pukul 23:44
- Moloeng, Lexy J, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution ,Harun, (1992). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasir, Muhammad Ridlwan, (2011). *Perspektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami Al-Qur'an*. Imtiyaz, Surabaya.
- Naziron,(2013). " *Pemberian Zakat kepada Muallaf Non Muslim Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan Yusuf al-Qaradhawi*",(Tesis tidak dipublikasi), Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutiks: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston : Northwestern University Press.
- Pram, Tofik, (2015).*Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, Jakarta Selatan: Noura Books.
- Publishing.Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, al-A'raaf : 178.
- Qonita, Alya, (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta : PT. Indah Jaya.
- Rahayu, Sri Ulfa, (2019). *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar juz I*, hlm.16. 17 M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis at*.  
 \_\_\_\_\_, (1995).*Tafsir Almanar*, Jakarta.

- Ridha, Hasan, (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press.
- Sabiq, Sayyid, (2009). *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara.
- Sarwat, Ahmad, (2011). *Seri Fiqih Kehidupan 4 : Zakat*, Jakarta : DU
- Shihab, M. Quraish, (1994). *Studi Kritis Tafsir Al-manar*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Tafsīr al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. VI.
- \_\_\_\_\_, (1997). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan. Cetakan Ke-15.
- Salim, Pater, (2011). *Advanced English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : PT. Indah Jaya.
- Soenong, Ilham B., (2002). *Hermeneutika Pembebasan, Metode Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta : Teraju.
- Subhi al-Salih, (1988). *Mabahis fi 'Ulmu al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Malayin.
- Sulaiman, Abu Daud, (2006). *Sūnan Abū Dawud, terj. Jilid 1*, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Tan, N.A.M., F.M, (2009). *Keperluan Memahami Psikologi Saudara Muslim*, Jurnal Hadhari Bil.2.
- Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rijal Panggabean, (1992). *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Yunus, Mahmud, (1989). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Mahmud.
- Widi, Restu Kartiko, (2010). *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah dan Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridwan Kamil

Nim : U20161031

Jurusan/prodi : Tafsir Hadits/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Muallaf Dan Keutamaannya Dalam Al Quran" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang dirujuk.

Jember, 11 Januari 2021  
Saya yang menyatakan



**Ridwan Kamil**  
NIM. U20161031

## BIODATA PENULIS



Nama : Ridwan Kamil  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 21 April 1998  
Nim : U20161031  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Desa. Lojajar RT/RW: 012/006 Kec. Tenggarang.  
Kab. Bondowoso  
No Hp : 082333958944

### **Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

SDN LOJAJAR : 2004-2010  
MTs AL BAROKAH : 2010-2013  
MA AL BAROKAH : 2013-2016